

**“MEREKONTRUKSI TARI PUSAKA MANGKUNEGARAN”**

**Dinamika Tari Bedhaya Anglir Mendhung Tahun 1981-2022**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas

Said Surakarta Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Humaniora (S.Hum)



**Oleh:**

**SAFAAT WIDHO PUTRO**

**NIM. 183231025**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM**

**FAKULTAS ADAB DAN BAHASA**

**UNIVERSITAS RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Safaat Widho Putro  
NIM : 183231025  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "*Merekonstruksi Tari Pusaka Mangkunegaran: Dinamika Tari Bedhaya Anglir Mendhung Tahun 1981-2022*", adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 13 September 2023

ng menyatakan  
  
METERAI  
TEMPEL  
1DAKX632059353  
Safaat Widho Putro  
NIM 183231025

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Safaat Widho Putro

NIM : 183231025

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

DI UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr :

Nama : Safaat Widho Putro

NIM : 183231025

Judul : “Merekonstruksi Tari Pusaka Mangkunegaran” Dinamika Tari Bedhaya Anglir Mendhung

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh

Surakarta, 13 September 2023

Dosen Pembimbing





Martina Safitry, M.A.


NIP. 198603082018012001

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Merekonstruksi Tari Pusaka Mangkunegaran : Dinamika Tari Bedhaya Anglir Mendhung Tahun 1981-2022** yang disusun oleh Safaat Widho Putro telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Senin, 6 November 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam (S.Hum).

Penguji Utama : Dr. H. Muh. Fajar Shodiq, M.Ag (  )  
NIP. 19701231 200501 1 013

Penguji I Merangkap  
Ketua Sidang : Irma Ayu Kartika Dewi, M.A (  )  
NIP. 19880430 201801 2 001

Penguji II : Martina Safitry, S.S. M.A (  )  
Merangkap Sekretaris NIP. 19860308 220181 2 001  
(Pembimbing)

Surakarta, 6 November 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa



(  )

Prof. Imam Makruf, S. Ag., M. Ag

NIP. 19710801 199903 1 003

## **MOTTO**

“Lari dari apa yang menyakitimu akan semakin menyakitimu. Jangan lari, terlukalah sampai kamu sembuh”

(Maulana Jalaludin Rumi)

## **PERSEMBAHAN**

Kupersembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua, adik dan simbah uti. Terima kasih atas segala doa dan dukungannya selama ini, dan juga kasih sayangnya.

## ABSTRAK

Safaat Widho Putro, 2023, **Merekonstruksi Tari Pusaka Mangkunegaran” Dinamika Tari Bedhaya Anglir Mendhung Tahun 1981-2022, Skripsi : Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.**

Penelitian ini membahas mengenai sejarah lahirnya tari pusaka Mangkunegaran, usaha rekonstruksi tari bedhaya Anglir Mendhung, dinamika tari bedhaya Anglir Mendhung tahun 1981-2022.

penulis menggunakan metode penelitian sejarah, serta pendekatan budaya dengan langkah awal pemilihan topik, pengumpulan sumber sejarah, memverifikasi sumber, interpretasi, penulisan sejarah. Penulisan ini berfokus pada sumber primer yang berkaitan mengenai topik pembahasan berupa, koran, majalah, naskah babad, wawancara, maupun foto dan juga didukung dengan penelitian terdahulu.

Hasil penelitian ini memaparkan sejarah lahirnya tari bedhaya Anglir Mendhung yang diciptakan oleh Mangkunegara I. Tari bedhaya Anglir Mendhung menjadi tari pusaka milik Pura Mangkunegaran. Tarian ini juga sempat hilang dikarenakan di era Mangkunegara III dipersembahkan ke Kasunanan Surakarta. Pada masa pemerintahan Mangkunegara VIII kemudian ada usaha untuk merekonstruksi tari bedhaya Anglir Mendhung. Melemahnya kekuasaan Mangkunegara VIII dalam politik pasca kemerdekaan ini juga menjadi faktor mengapa beliau fokus dalam mengembangkan seni. Adanya hal tersebut membuka pintu lebar dalam usaha perekonstruksian tari sebagai identitas dan pusaka di Mangkunegaran. Pementasan tari bedhaya Anglir Mendhung di masa pemerintahan Mangkunegara VIII - X, banyak terjadi peristiwa di dalamnya. Tari milik pusaka ini juga sempat tidak dipentaskan di masa Mangkunegara IX karena adanya konflik internal keraton, akan tetapi hal tersebut tidak merubah posisi dan kesakralannya. Tarian ini dipentaskan diacara-acara penting seperti *jumenengan* raja. Sampai pada acara kenaikan takhta Mangkunegara X tari ini di ditampilkan, maka ini menjadi bukti bahwa pusaka ini penting bagi Pura Mangkunegaran.

**Kata Kunci:** Tari Bedhaya, Rekonstruksi Tari, Pusaka Mangkunegaran

## ABSTRACT

Safaat Widho Putro, 2023, **Reconstructing Mangkunegaran Heritage Dance "Dynamics of Bedhaya Anglir Mendhung Dance 1981-2022, Thesis: Department of History of Islamic Civilization, Faculty of Adab and Language, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta.**

This research discusses the history of the birth of Mangkunegaran heirloom dance, the reconstruction effort of Anglir Mendhung bedhaya dance, the dynamics of Anglir Mendhung bedhaya dance 1981-2022.

The author uses historical research methods, as well as a cultural approach with the initial steps of selecting topics, collecting historical sources, verifying sources, interpretation, writing history. This writing focuses on primary sources related to the topic of discussion in the form of newspapers, magazines, chronicle manuscripts, interviews, and photographs and is also supported by previous research.

The results of this study explain the history of the birth of Anglir Mendhung bedhaya dance created by Mangkunegara I. Anglir Mendhung bedhaya dance became an heirloom dance belonging to Pura Mangkunegaran. This dance was also lost because in the era of Mangkunegara III it was presented to Surakarta Sunanate. During the reign of Mangkunegara VIII, there was an attempt to reconstruct the Anglir Mendhung bedhaya dance. The weakening of Mangkunegara VIII's power in post-independence politics was also a factor in why he focused on developing the arts. The existence of this opens a wide door in the effort to reconstruct dance as an identity and heritage in Mangkunegaran. The performance of Anglir Mendhung bedhaya dance during the reign of Mangkunegara VIII - X, many events occurred in it. This heirloom dance was also not performed during the reign of Mangkunegara IX due to internal palace conflicts, but this did not change its position and sacredness. This dance is performed at important events such as the king's jumenengan. Until the ascension to the throne of Mangkunegara X, this dance was performed, so this is proof that this heirloom is important for Pura Mangkunegaran.

**Keywords:** Bedhaya Dance, Dance Reconstruction, Mangkunegaran Heritage



## KATA PENGANTAR

Pertama, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat serta karunia-Nya sehingga dengan adanya izin penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW yang menuntun kita semua kepada jalan yang di ridhoi Allah SWT dan semoga kita dapat syafaatnya di hari akhir.

Dalam kesempatan ini penulis membahas mengenai *Merekonstruksi Tari Pusaka Mangkunegaran: Dinamika Tari Bedhaya Anglir Mendhung Tahun 1981-2022*. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.

Penulis dengan sepenuh hati menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat lepas dari adanya bimbingan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak. Apabila bukan atas kehendak dan seizin Allah SWT, maka penulis haturkan kepada:

Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta. Prof. Dr. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta. Bapak Latif Kusairi, S.Hum., M.A, selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam. Ibu Martina Safitry, SS., M.A., selaku koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam dan juga sebagai dosen pembimbing. Terimakasih atas waktu dan dukungannya yang selalu membimbing penulis dengan ikhlas, sabar, memberikan arahan, saran, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Kedua, orang tua penulis, Widodo dan Yayuk Setyowati yang tiada henti mendoakan dan mencarikan rezeki demi kelangsungan pendidikan putranya. Harapan yang besar kepada penulis agar dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dan semoga dapat bermanfaat atas tercapainya penulisan ini. penulis juga haturkan permintaan maaf atas segala kekilafan dan kesalahan kepada kedua orang tua yang mana belum bisa

menjadi pribadi yang mereka harapkan. Maaf juga atas keterlambatan kelulusan ini, yang tidak sesuai dengan harapannya.

Kepada seluruh dosen program studi Sejarah Peradaban Islam Universitas Raden Mas Said Surakarta : Bapak Dr. H. Muh. Fajar Shodiq, M.Ag., Ibu Irma Ayu Kartika Dewi, M.A., Bapak Sucipto, M.Hum., Bapak Dr. Moh Mahbub. M.Si., Bapak Eka Yudha Wibowo, M.A., Bapak Latif Kuisairi, S.Hum., Bapak Muh. Ashif Fuadi, M.Hum., Ibu Dede Rohayati, M.A dan lainnya yang tidak bisa penulis sebut semuanya. Penulis haturkan terimakasih atas wawasan dan pengalaman selama di masa perkuliahan. Selain itu penulis juga haturkan terimakasih kepada Dekan Fakultas Adab dan Bahasa, Prof. Dr. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd beserta pimpinan Fakultas Adab dan Bahasa beserta instansi terkait yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.

Kepada Pura Mangkunegaran yang telah memperbolehkan mengakses arsip dan data guna memperkuat sumber pada penulisan ini dan juga para pelaku seni, narasumber Ibu Rusini yang telah membantu dalam penulisan ini sehingga dapat membantu menambah informasi terkait data yang diperoleh.

Teman-teman satu angkatan di Prodi Sejarah Peradaban Islam angkatan 2018 dan yang diluar kampus : Bakhtiar, Eka Duwi, Aldhino, Bastar, Agus, Bening, Ani Fitriyasih, Rama, Shobari, Izul, Fuad, Alfi dan lainnya, semoga dapat menjadi sejarawan yang mumpuni dan bermanfaat. Terimakasih kepada semua pihak yang membantu dan menemani dalam penulisan ini. semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua.

Terakhir kata penulis dengan penuh kesadaran bahwa penulisan ini masih banyak kekurangan, maka kritik dan saran yang sifatnya membangun dari seluruh pihak sangat diperlukan guna memperkecil atas banyaknya kekurangan.

Sukoharjo, 13 September 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR SINGKATAN .....	xiii
DAFTAR ISTILAH .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Ruang Lingkup Penelitian.....	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	12
E. Tinjauan Pustaka .....	13
F. Kerangka Konseptual .....	15
G. Metode Penelitian .....	21
BAB II TARI BEDHAYA SEBAGAI PUSAKA KERATON .....	25
A. Perkembangan Tari Nusantara Hingga ke Keraton.....	25
B. Tari Bedhaya Pura Mangkunegaran.....	34
C. Tari Bedhaya Anglir Mendhung di Era Mangkunegara I – III .....	44
BAB III UPAYA MEMULIHKAN LEGITIMASI MANGKUNEGARA VIII .....	51
A. Hilangnya Kekuasaan Sang Raja .....	51

B. Upaya Memulihkan Kekuasaan Melalui Budaya.....	58
C. Rekontruksi Tari Bedhaya Anglir Mendhung.....	62
BAB IV DINAMIKA TARI BEDHAYA ANGLIR MENDHUNG .....	71
A. Penyajian Bedhaya Anglir Mendhung .....	72
B. Pementasan Bedhaya Anglir Mendhung.....	80
1. Pementasan di Masa Mangkunegara VIII .....	82
2. Pementasan di Masa Mangkunegara IX.....	884
3. Pementasan di Masa Mangkunegara X .....	87
C. Sudut Pandang Dalam Pementasan Bedhaya Anglir Mendhung .....	88
BAB V PENUTUP .....	98
A. KESIMPULAN.....	98
B. SARAN .....	101
DAFTAR PUSTAKA .....	102
DAFTAR LAMPIRAN.....	108

## DAFTAR SINGKATAN

BRM	: Bendera Raden Mas
HB	: Hamengkubuwono
HKMN	: Himpunan Kerabat Mangkunegaran
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
KGPA	: Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya
KGPH	: Kanjeng Gusti Pangeran Haryo
Ng	: Ngabehi
PB	: Pakubuwono
RT	: Raden Tumenggung
PDMN	: Pasinaon Dalang ing Mangkunegaran
TVRI	: Televisi Republik Indonesia
VOC	: Vereenigde Oostindische Compagnie

## DAFTAR ISTILAH

Adiluhung	: Memiliki mutu tinggi
Alus	: Halus
Bangsa Ngandhap	: Rakyat jelata
Bedhaya	: Penari wanita
Beksan	: Tari
Beksan Putra	: Tari yang dipentaskan oleh laki-laki
Beksan Putri	: Tari yang dipentaskan oleh wanita
Candra Sengkala	: Bilangan tahun Jawa
Cuduk	: Aksesoris yang disematkan dikepala menjulang ke atas
Danser	: Penari
Dekomposisi	: Penyederhanaan
Distilisasi	: Tarian Halus
Empu Beksan	: Ahli Tari
Elaborasi	: Penggarapan yang dilakukan dengan teliti
Folklor	: Cerita rakyat
Garwa Ampil	: Selir
Garwa Prameswari	: Permasuri
Gendhing	: Komposisi dalam karawitan Jawa
Greget	: Semangat
Gusti	: Tuhan/Raja
Intangible asset/Non Ragawi	: Tidak berbentuk
Jayeng Rasta	: Pasukan perang wanita Mangkunegaran
Jeblos	: Masuk
Joged	: Tari
Jumeneng Dalem	: Penobatan raja
Jumenengan	: Peringatan penobatan raja

Kawula	: Rakyat
Khol Dalem	: Peringatan Kematian Raja
Kinasih	: Yang disayangi
Koreografer	: Rancangan gerak dalam tari
Kosmologis	: Pembentukan atau evolusi alam semesta
Ladrang Mangungkung/ Lenggah	: Duduk
Lenggotbawa/mataya	: Tarian yang terinspirasi dari hewan mitologi
Luwes	: Tidak kaku
Makrokosmos	: Benda besar yang ada di alam semesta
Malati/Bertuah	: Memiliki kekuatan
Mikrokosmos	: Benda kecil yang ada di bumi
Nahanata	: Penari besar
Natapriva	: Penari kecil
Ngimpit Sampur	: Mempertemukan jari manis dengan jari tengah
Ora Mingkuh	: Pantang Mundur
Pakem	: Aturan baku
Para Luhur	: Keluarga Istana
Pawiwahan Ageng	: Pernikahan anak raja
Penetep	: Sanggul
Pengageng	: Penguasa
Priyayi	: Bagsawan
Ragawi	: Berwujud/berbentuk
Rekontruksi	: Pemulihan
Sawiji	: Penuh Konsentrasi
Sembahan	: Penghormatan
Sungguh	: Percaya diri
Sinden	: Penyayi wanita pada seni gamelan
Siwa Nataraja	: Rajanya penari

Taledhek	: Rombongan penari yang selalu berpindah
Tembang	: Lagu/lirik
Tumbuk Yuswa	: Ulang Tahun
Weton	: Perhitungan hari
Wiraga	: Aturan dalam gerak tubuh
Wirama	: Keseimbangan antara gerak tubuh dengan musik
Wirasa	: Penghayatan dalam memahami sebuah makna/isi
Wiyosan Alit	: Hari lahir sesuai hitungan weton



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 .....	51
Gambar 3.1 .....	72
Gambar 3.2 .....	73
Gambar 4.1 .....	82
Gambar 4.2 .....	98

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berbicara mengenai Surakarta tidak akan lepas dari dua kerajaan yang berdiri megah sebagai pusat peradaban kebudayaan Jawa. Kasunanan dan Mangkunegaran yang ada di Surakarta ini banyak menyimpan hal mengenai kesenian dan memiliki ciri khasnya masing-masing<sup>1</sup>. Seni menjadi sesuatu hal yang melekat dari kehidupan manusia, serta sebagai unsur pembangun dalam hubungan sosial politik.<sup>2</sup> Seni juga sebagai jalan membangun komunikasi antar individu maupun kelompok, dan juga berfungsi dalam legitimasi politik kekuasaan maupun kebudayaan. Sebuah seni menjadi entitas yang terus hidup memberikan warna dalam aspek kehidupan manusia dan terus berkesinambungan.<sup>3</sup> Seni bersentuhan dengan bermacam lapisan masyarakat dari penguasa hingga rakyat biasa, yang kemudian membentuk sebuah ideologi menjadi identitas didalam masyarakat dan menjadi kebiasaan.<sup>4</sup> Kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat untuk menjalani

---

<sup>1</sup> Anita Chairul Tanjung, *“Pesona Solo”* ( Jakarta Barat : Gramedia, 2013), hlm. 62.

<sup>2</sup> Rima Yuliasuti, *”Apresiasi Karya Seni Tari”*, (Tangerang : PT. Pantja Simpati, 2009), hlm. 1.

<sup>3</sup> Ribut Basuki, *“ Penelitian Seni Pertunjukan Membaca Seni dan Kekuasaan Studi Kasus : Wayang Kulit Timuran”*, ( Depok : PT Raja Grafindo Persada 2020), hlm. 15.

<sup>4</sup> *Ibid.* hlm, 16.

hidup sebagai manusia di dalam kelompok disebut sebagai budaya yang memiliki ciri abstrak, kompleks dan luas.<sup>5</sup>

Kebudayaan merupakan sebuah pola hidup yang mencakup seluruh aspek didalam kehidupan masyarakat dan seni masuk didalamnya. Tari yang menjadi salah satu dari cabang seni ini, banyak diminati oleh masyarakat. Seni tari dapat diartikan, sebuah seni yang menitikberatkan pada gerak tubuh dan mengikuti alunan musik, memiliki fungsi sebagai berekspresi, atau menggambarkan sebuah kisah tertentu.<sup>6</sup> Tari terbagi kedalam dua jenis yaitu tari tradisional dan tari modern. Tari tradisional merupakan sebuah tarian yang lahir dan berkembang diwilayah tertentu sebagai identitas masyarakat dan menjadi kebiasaan secara turun temurun. Tari tradisional memiliki nilai historis yang kuat memiliki pedoman tertentu serta telah beradaptasi dengan adat istiadat.<sup>7</sup> Tari modern memiliki ciri mencampurkan gerak dasarnya dengan trend dan melahirkan gaya baru, serta biasa ditarikan oleh anak muda.<sup>8</sup>

Tari tradisional memiliki filosofis serta simbol tertentu disetiap ragam gerak dan memiliki *pakem* (aturan baku) menjadi ciri khas yang di pegang hingga sekarang. Tarian tradisional juga dibagi lagi menjadi dua yaitu, tari tradisional keraton dan kerakyatan. Tari keraton merupakan sebuah tarian yang lahir dan

---

<sup>5</sup> Nanik Suratmi, “*Multicultural : Karya Pelestarian Kearifan Lokal Kesenian Barongsai-Lion*”, (Malang : Media Nusa Creative, 2016), hlm. 7.

<sup>6</sup> Sri Winarsih, “*Mengenal Kesenian Nasional 12 : Kuda Lumping*”, (Semarang, Alprin, 2008), hlm. 8.

<sup>7</sup> Jamalul Lail , Romzatul Widad, “Belajar Tari Tradisional Dalam Upaya Melestarian Tarian Asli Indonesia”, *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, Vol. 4, No. 2, Mei 2015, hlm.102.

<sup>8</sup> Eka Nur Afiani, Restu Aditia, “*Peran Generasi Muda Melalui Sebuah Karya “Berkarya Dimasa Pandemi Bukan Menjadi Suatu Hambatan Yang Hakiki*”, ( Bogor : Guepedia, 2021), hlm. 45.

berkembang dikalangan istana menjadi identitas sebuah kerajaan, dilihat dari segi fungsinya tarian ini juga dipentaskan ketika ada upacara adat dan penyambutan tamu saja. Tarian milik keraton memiliki gerakan yang anggun dengan ciri lain menggunakan busana yang mewah serta menarik. Tari kerakyatan yaitu, tarian yang lahir dan berkembang di kalangan rakyat jelata menggambarkan keadaan realita kehidupan di kalangan bawah. Tari tradisional ini memiliki ciri gerak lebih sederhana, mudah dibawakan dan tidak terikat oleh *pakem* (aturan-aturan baku). Musik pengiring serta busana relatif sederhana dan juga tarian ini berfungsi sebagai tari pergaulan di masyarakat.<sup>9</sup>

Tari telah dilakukan berabad-abad lamanya, memiliki peran penting dalam kebudayaan Jawa, pembagian tersebut tidak membuat kedua ini menjadi hal yang bertolak belakang akan tetapi bersifat saling melengkapi. Pementasan tari kerakyatan yang dimainkan di desa-desa cenderung sederhana dalam beberapa aspek pendukung di dalamnya seperti halnya iringan lagu, gerak maupun busana yang dipakai. Tari keraton juga tidak bisa lepas dari tari kerakyatan, karena banyak di antara pemain yang berasal dari penari kerakyatan yang lahir dan tumbuh kemudian menjadi penari keraton. Banyak juga tarian yang lahir didesa kemudian dipentaskan di dalam keraton raja-raja Jawa, sementara itu juga banyak tarian desa memiliki unsur yang kompleks serta rumit kedua tarian ini menjadi salahsatu

---

<sup>9</sup> Rima Yulastuti, *ibid.* hlm. 16.

macam ragam didunia seni tari. <sup>10</sup> Para ahli teori Jawa memiliki pemikiran bahwa seni tari sebagai ciri yang dimiliki oleh semua peradaban manusia di belahan dunia manapun. Satrawan dan para pujangga memiliki caranya sendiri dalam mengubah maupun memberikan sentuhan-sentuhan di dalam tarian dan musik. Dimasa kepemimpinan Mangkunegara VII banyak catatan yang menjelaskan tentang seni tari di Jawa. Kepemimpinan Mangkunegara VII menempatkan sebuah tari berada di posisi yang tinggi. Tari merupakan gambaran mengenai kesesuaian watak manusia Jawa, maka sebuah tarian ini digolongkan menjadi kesenian yang *adiluhung*.<sup>11</sup>

Beberapa penulis Eropa dan Jawa pada masa kolonialisme membagi beberapa kelompok mengenai tari klasik ini, tari bangsawan atau tari keraton yang disebut dengan *para luhur* (keluarga istana) dalam risalah Mangkunegaran dan tarian kerakyatan disebut dengan *bangsa ngandhap* (rakyat biasa). Selain seni tari pementasan wayang dan gamelan juga disebut seni *alus* (halus) atau diperuntukan untuk kalangan *priyayi* (orang keraton) sebagai media kalangan atas, namun juga sering dipentaskan di desa-desa.<sup>12</sup> Akulturasi budaya yang terjadi di Indonesia pada masa awal kerajaan hingga sekarang ini membentuk atau melahirkan beberapa budaya yang unik dan berbeda. Kesenian Jawa mempunyai peranan sebagai media

---

<sup>10</sup> Clara Brakel, “*Seni Tari Jawa Tradisi Surakarta Dan Peristilahannya*”, (Jakarta : Ildep-Rul, 1991), hlm. 11.

<sup>11</sup> Ibid., hlm., 12.

<sup>12</sup> Ibid., hlm.28.

ekspresi, berpikir kreatif, menyatakan ide-ide, dan juga media komunikasi dalam pemecahan masalah yang dimiliki oleh orang-orang Jawa.

Penulisan ini mencoba melihat kesenian didalam keraton khususnya di Pura Mangkunegaran dalam hal tari. Apabila membahas kesenian didalam Mangkunegaran, maka tidak akan lepas dari jasa seorang K.G.P.A.A Mangkunegara I. Beliau merupakan peletak dasar dari kesenian di Mangkunegaran serta pendiri dari Pura Mangkunegaran itu sendiri. Mangkunegara I juga seorang yang ahli di bidang seni musik, beliau merupakan penabuh karawitan handal dan juga dikenal sebagai *empu beksan*. Kecintaan beliau di bidang seni dibuktikan dengan menciptakan sebuah seni tari bedhaya Mataram-Senapatèn Anglir Mendung (yang mana dimainkan dengan sejumlah tujuh orang penari, pesinden, dan penabuh) diciptakan sebagai peringatan untuk mengenang perjuangan dalam perang Kasatrian Ponorogo.

Kecintaan terhadap seni inilah yang kemudian membentuk seorang Mangkunegara I menjadi tokoh pembaharu di dunia seni tanah Jawa. Usaha lainnya adalah mengumpulkan para seniman yang terdiri dari seniman tari, seniman karawit dan seniman wayang. Beliau juga aktif berkesenian dari masa peperangan hingga perdamaian, bahkan dalam masa perang beliau masih menyempatkan untuk mementaskan pertunjukan tari beserta gendhing dan sinden. Adanya kegiatan

tersebut dilakukan karena bertujuan untuk memberikan semangat dan hiburan kepada pasukan dalam menghadapi beberapa pertempuran pada masa itu.<sup>13</sup>

Adanya empat kerajaan Islam di tanah Jawa ini kemudian memberikan warna baru dalam dunia kesenian. Tari juga digunakan sebagai legitimasi kekuasaan dan identitas dalam sebuah kerajaan. Tari bedhaya merupakan sebuah tarian yang dimiliki oleh Mataram Islam, meskipun dalam kerajaan pecahan Mataram yang terdiri dari Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, Mangkunegaran, dan Pakualaman. Keempat kerajaan ini juga memiliki tari bedhaya akan tetapi tarian tersebut sudah mengalami modifikasi dan memiliki cirinya tersendiri. Pura Mangkunegaran memilih tari bedhaya Anglirmendhung sebagai tarian pusaka yang digunakan sebagai simbol atas kekuasaannya.<sup>14</sup>

Tari di masa modern hanya bersifat sebuah seremonial, akan tetapi untuk tarian bedhaya Anglir Mendhung ini memiliki tempat tersendiri dibandingkan dengan tarian lainnya atau disakralkan. Bedhaya Anglir Mendhung hanya dipentaskan ketika acara tertentu saja seperti, *Jumeneng dalem* (penobatan raja), *Jumenengan* (peringatan penobatan raja), *tumbuk yuswa* (ulang tahun raja), *pawiwahan ageng* (pernikahan putra atau putri raja), dan hanya dipentaskan ketika ada tamu penting. Para penari yang dipilih juga tidak boleh sembarangan, selain itu

---

<sup>13</sup> <https://puromangkunegaran.com/seni-pertunjukan-di-mangkunegaran-bagian-1/> diakses 31 Agustus 2022 pukul 18:32 WIB

<sup>14</sup> Nanang Setiawan, "Eksistensi Perempuan dalam Tari Masa Mangkunegara IX Bercermin pada Tari Bedhaya Anglir Mendhung dan Bedhaya Suryasumirat", *Jurnal Wanita & Keluarga Vol. 1(1), Juli 2020*. Hlm. 7.

mereka mendapat fasilitas yang cukup baik mengingat bahwa tarian tersebut disakralkan.<sup>15</sup> Tarian bedhaya Mangkunegaran memiliki ciri gaya Mataram atau masih menggunakan aturan lama yaitu, apabila tarian ini dimainkan oleh pria maka seluruh pengiring karawit dan sindenya adalah laki-laki. Berlaku juga untuk sebaliknya apabila penarinya wanita maka seluruh pengiringnya juga seorang wanita. Lahirnya ketiga tarian ini terinspirasi dari kisah perjuangan Raden Mas Said dan juga dari kisah perjuangan Sultan Agung.<sup>16</sup>

Perkembangan tari bedhaya Anglir Mendhung sempat mengalami perubahan atau dapat dikatakan hilang pada masa Mangkunegara III. Hingga pada masa pemerintahan Mangkunegara VIII ada usaha merekotruksi Tari bedhaya Anglir Mendhung pada tahun 1981.<sup>17</sup> Kembalinya tarian tersebut juga sebagai bukti dan legitimasi kebudayaan maupun politik, bahwa Mangkunegara I dan anak keturunannya adalah penerus dari Trah Mataram yang sah, dan keraton menjadi pusat kebudayaan seni di tanah Jawa. Bedhaya Anglir Mendhung ini memiliki makna sabagai perlambang antara *gusti* (raja) dengan *kawula* (rakyat) persatuan antara rakyat dan raja dalam perjuangan mempertahankan harga diri bangsa dan tanah leluhurnya.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Ibid. , hlm. 8.

<sup>16</sup> *Suara Merdeka* tanggal 19 Juli 1987 Bedhaya Anglir Mendhung Gaya Sember Nyawan Dipentaskan Lagi Sesudah Dua Abad yang Lalu, Koran Harian. hlm 2, Rekso Pustaka Mangkunegaran.

<sup>17</sup> Ibid. , hlm. 9.

<sup>18</sup> Dody Setiawan, "Biografi Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo Amngkunegoro VIII", Surabaya", *Skirpsi* , Universitas Air Langga, (2013), hlm 117.



Pada masa awal kemerdekaan keadaan sosial politik di wilayah Surakarta memanas dan banyak pertentangan didalam menjalankan roda pemerintahan. Mengingat bahwa Surakarta ini merupakan wilayah Swapraja yang memegang garis keturunan dan kelanjutan dari kerajaan sebelumnya yaitu, Mataram Islam. Masa awal kemerdekaan inilah muncul gerakan yang menentang adanya sistem kerajaan atau gerakan anti-swapraja, yang mana pada masa itu Tan Malaka menjadi salah satu tokoh sentral dalam gerakan tersebut.<sup>19</sup> Keadaan ini membuat wilayah Surakarta menjadi lumpuh yang kemudian juga berimbas kepada Mangkunegaran. Maka dengan adanya gerakan tersebut Mangkunegara VIII mencoba mempertahankan apa yang telah ditinggalkan leluhurnya dan mempertahankan amanat tersebut.<sup>20</sup> Surat ketetapan Presiden Republik Indonesia tahun 19 Agustus 1945 mengenai kedudukan Mangkunegaran VIII, yang mana dengan adanya keputusan tersebut melemahkan kekuatan politik Mangkunegaran. Surat dari Presiden ini juga membuat Pura Mangkunegaran ini harus melepas wilayah kekuasaan yang dulu menjadi miliknya, dan sebuah keraton hanya berfokus pada pengembangan dan pelestarian kebudayaan saja.<sup>21</sup>

Pasca kemerdekaan ini menjadi pintu awal kemajuan budaya di Jawa khususnya di Kasusanan Surakarta dan Mangkunegaran. Momentum ini diambil dengan sangat baik oleh Mangkunegara VIII. Runtuhnya pemerintahan orde lama

---

<sup>19</sup> Ibid. , hlm. 19

<sup>20</sup> Ibid. , hlm. 20.

<sup>21</sup> Ibid. , hlm. 24.

Mangkunegara VIII mencoba untuk membangun kebudayaan, dengan mendekati para elit di masa orde baru mencoba untuk memperkuat budaya melalui politik dan membangun wibawa kebudayaan ke tingkat nasional.<sup>22</sup>

Usaha menghidupkan kembali kebudayaan Jawa yang dilakukan oleh Mangkunegara VIII, bertujuan untuk membuka kembali dan merekonstruksi pengetahuan kebudayaan Jawa.<sup>23</sup> Usaha yang dilakukan oleh Mangkunegara VIII ini membuat kesenian Mangkunenagan mulai berkembang selain itu juga sebagai bukti bahwa keraton menjadi pusat kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa ini juga memiliki sifat yang tidak statis dan terbuka terhadap budaya luar dapat berakulturasi, tetapi juga memiliki ciri khasnya sendiri. Narasi itulah yang dibangun oleh Mangkunegara VIII sebagai pemegang estafet kepemimpinan di Mangkunenagan.<sup>24</sup>

Pada bulan Desember tahun 1981 pertama kalinya setelah sekian lama tarien yang di miliki Mangkunenagan ditampilkan lagi dan TVRI Jakarta dan TVRI Yogyakarta mendokumentasikan pementasan Gendhing Anglir Mendhung. Peringatan kenaikan tahta *jumenengan dalem*, KGPAA Mangkunegara VIII pada 1982 dan peringatan *khol dalem* Mangkunegara I. *Beksan* ini juga ditampilkan lagi di Mangkunenagan pada peringatan ulang tahun penobatan Mangkunegara VIII.

---

<sup>22</sup> Adi Putra Surya Wardhana, “*Kuasa Simbolik Mangkunegara VIII : Mengembalikan Kembali Kebudayaan Jawa*”, (Bogor : Guepedia), 2021. Hlm 23.

<sup>23</sup> Adi Putra Surya, Dkk, “Revivalisme Kebudayaan Jawa Mangkunenagan VIII di Era Republik”, *Murda Jurnal Seni Budaya Vol34.(1)*. 2019, hlm. 109.

<sup>24</sup> Ibid. ,hlm. 110.

Pementasan tari di tahun ini juga ada perbedaan dari yang sebelumnya terletak pada jumlah penari yang mementaskanya. Dapat dilihat bahwa butuh sebuah waktu serta usaha untuk kembali merekontruksi dan menggali tarian tersebut sesuai pada awal terciptanya. Usaha merekontruksi tari tersebut juga sebagai bukti sebuah kesungguhan dan semangat Mangkunegaran VIII untuk menghidupkan sebuah Pusaka Mangkunegaran yang ditinggalkan oleh leluhurnya.<sup>25</sup>

Kepemimpinan di era Mangkunegara IX, tari Bedhaya Anglirmendhung dipentaskan pada beliau menggantikan ayahnya memimpin Pura Mangkunegaran. Pementasan tari Anglirmendhung digelar ketika acara penting saja seperti halnya pada pada 8 November 1988 dalam rangka upacara penyerahan penghargaan *Bintang Maha Putra Adi Pradana Klas I* dan gelar Pahlawan Nasional kepada Raden Mas Said atau Mangkunegara I, dan bertempat di Pura Mangkunegaran. Pementasan Anglirmendhung dilakukan oleh 7 orang penari wanita, maka semenjak pementasan tersebut jumlahnya tetap dengan jumlah yang sama hingga masa sekarang.<sup>26</sup>

Tongkat estafet setelah wafatnya Mangkunegara IX dilanjutkan oleh anak beliau yaitu, Bhre Cakrahutomo Wira Sudjiwo naik tahta menggantikan ayahnya menjadi K.G.P.A.A Mangkunegara X, pada hari *sabtu pahing*, 12 Maret 2022.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Ibid. , hlm. 112.

<sup>26</sup> Nanang Setiawan, ibid. hlm. 12.

<sup>27</sup> <https://puromangkunegaran.com/kanjeng-gusti-pangeran-adipati-aryo-mangkunegoro-x-2022-sekarang/> diakses pada 6 september 2022, pukul 03:29

Penulis tertarik membahas mengenai asal mula tarian tersebut dan bagaimana dinamika perkembangan dan perjalanannya. Dengan judul “Tari Sebagai Legitimasi Kekuasaan dan Budaya: Dinamika Tari Bedhaya Anglirmendhung Tahun 1981-2022” yang mana tarian tersebut pernah hilang atau mati suri dan kemudian dapat dihidupkan kembali.

## **B. Rumusan Masalah**

Penulis mencoba untuk merumuskan permasalahan untuk tulisan yang di teliti. Perumusan masalah sangat diperlukan guna membatasi penulis dalam mencari data ataupun sumber, agar penulis lebih terfokus dan pembahasan tidak melebar ke pembahasa lain karena menghindari meluasnya permasalahan dan untuk mempertajam pembahasan. Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Tari Pusaka Mangkunegaran?
2. Bagaimana Usaha Rekontruksi Tari Bedhaya Anglirmendhung?
3. Bagaimana Dinamika Pementasan Tari Bedhaya Anglirmendhung Tahun 1981-2022?

## **C. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup sangat penting dalam penulisan sejarah guna untuk membatasi pembahasan bagi penulis. Pemikiran didalam kebudayaan itu terus tumbuh dan sejarah terus bergerak. Periodeisasi ini digunakan untuk membagi dalam batas waktu tertentu dan melakukan klasifikasi guna mempermudah

memahami sebuah perkembangan sejarah.<sup>28</sup> Periodisasi juga sangat diperlukan dalam penulisan sejarah, karena hal tersebut merupakan suatu konseptualitas sejarah dan periodisasi juga diperlukan untuk membuat rentang waktu penelitian.

Penelitian ini, penulis berfokus pada ruang lingkup tari bedhaya Anglirmendhung periode 1981-2022. Pada tahun 1981 adalah pementasan pertama kalinya setelah 1 abad lebih tak ditampilkan lagi. Dan yang terbaru ditampilkan pada tahun 2022 pada *jumeneng dalem K.G.P.A.A Mangkunegara X*.

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan tentang (1) Mengetahui Bagaimana Sejarah Tari Pusaka Mangkunegaran, (2) Mengetahui Bagaimana Usaha Rekonstruksi Tari Anglirmendhung, (3) Mengetahui Bagaimana Dinamika Pementasan Tari Bedhaya Anglirmendhung Tahun 1981-2022.

Manfaat penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Menambah wawasan mengenai bagaimana sejarah tari pusaka Mangkunegaran.
2. Menambah wawasan mengenai bagaimana usaha rekonstruksi tari Anglirmendhung.
3. Menambah wawasan mengenai mengetahui bagaimana dinamika pementasan tari bedhaya Anglirmendhung Tahun 1981-2022.

---

<sup>28</sup> Kuntowijoyo, “*Penjelasan Sejarah*” (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 19.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka yaitu usaha penulis untuk menemukan beberapa sumber data yang terkait tentang apa yang akan ditulis di dalam karya tulisnya. Dengan adanya sumber yang ditemukan tersebut, juga sebagai bahan perbandingan untuk memperkuat tulisan yang akan ditulis oleh seorang penulis, dari sumber yang diperoleh. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan beberapa sumber di antaranya yaitu buku, jurnal, skripsi sebagai berikut.

Clara Brakel, dalam bukunya yang berjudul “Seni Tari Jawa Tradisi Surakarta dan Peristilahannya”(1991), mencoba menjelaskan mengenai pembagian mengenai seni tari. Clara menjelaskan dalam bukunya bahwa tari klasik kemudian dibagi menjadi dua yaitu, tari yang lahir dan berkembang kalangan istana serta tari yang lahir di masyarakat jelata. Persamaanya mencoba menyinggung mengenai bagaimana tarian di dalam keraton. Dan tulisan Clara Brakel sangat membantu dalam mengungkap tari Bedhaya Anglir Mendhung milik Mangkunegaran ini. Perbedaanya dalam tulisan ini, tidak membahas mengenai bagaimana taria Bedhaya Anglir Mendhung ini secara terperinci dan hanya menjelaskan pembagian tari klasik keraton dan tari kerakyatan saja.

Karya Jamalul Lail yang berjudul “Belajar Tari Tradisional Dalam Upaya Melestarian Tarian Asli Indonesia”(2015), mencoba membahas mengenai budaya dalam kehidupan masyarakat. Budaya sebagai alat untuk membangun komunikasi antar individu maupun kelompok. Persamaan dalam penulisan ini adalah sama-

sama mencoba melihat bagaimana seni itu lahir, dan seni tari masuk di dalamnya, yang mejadi inti dari penulisan ini. Perbedaannya dalam penulisan ini tidak membahas budaya secara mendalam, dan hanya membahas mengenai cabang dari seni yaitu seni tari.

Budi Sulistyowati, Skripsi :”Fungasi Anglir Mendhung Sebagai Legitimasi Kekuasaan Di Mangkunegaran” (1989). Skripsi mencoba untuk mengetahui bagaimana sebuah tari Bedhaya Anglir Mendhung digunakan sebagai legitimasi didalam sebuah kekuasaan raja. Kekuasaan raja di masa kemerdekaan ini juga mengalami perubahan dalam pengaruhnya secara politik, maka menggunakan budaya sebagai jalan memperkuat legitimasi kekuasaan. Perbedaan dalam penulisan ini terletak pada bagaimana usaha untuk mengembalikan tarian tersebut yang di dalam keraton disakralkan dan memiliki fungsi yang cukup penting sebagai identitas keraton Mangkunegaran.

Adi Putra, Titis, dkk., Jurnal : “Revivalisme Kebudayaan Jawa Mangkunegara VIII di Era Republik” (2019), menuliskan mengenai usaha Mangkunegaran VIII dalam mempertahankan kebudayaan dan meperjuangkan eksistensi Pura Mangkunegaran di masa awal kemerdekaan. Persamaannya yaitu membahas mengenai perjuangan dan usaha Mangkunegara VIII dalam membangun dan mengembangkan kesenian di dalam Mangkunegaran. Perbedaannya adalah penulisan ini mencoba mengetahui usaha pelestarian kesenian di Mangkunegaran terlebih kepada tari Bedhaya Anglir Mendhung dan bukan menyinggung di luar kesenian tari.

Nanang Setiawan, Jurnal: “Eksistensi Perempuan dalam Tari Masa Mangkunegara IX Bercermin pada Tari Bedhaya Anglir Mendhung dan Bedhaya Suryasumirat”(2020), membahas mengenai Tari Bedhaya Anglir Mendhung sebagai tarian milik Mangkunegaran yang disakralkan dan digunakan dalam acara penting seperti, Penobatan Raja, ulang tahun raja, maupun acara penting lainnya. Pembahasan ini cukup membantu sebagai langkah awal untuk mengupas tari Bedhaya Anglir Mendhung ini secara mendalam. Persamaan dalam penulisan ini yaitu, sama-sama membahas mengenai sebuah tari yang dimiliki oleh Pura Mangkunegaran. Terlebih lagi Bedhaya Anglir Mendhung ini menjadi Tarian Sakral dan juga sebagai poin penting dalam penulisan ini. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasannya, dalam penulisan ini mencoba mengupas bagaimana tarian itu lahir dan melihat dinamika tarian tersebut.

#### **F. Kerangka Konseptual**

Penelitian ini masuk ke dalam penelitian sejarah menggunakan metode yang secara umum biasa digunakan untuk mengetahui bagaimana peristiwa masa lalu itu terjadi. Penulis harus mencoba memahami mengenai kerangka berfikir agar dalam penulisan ini dapat tercapai dengan baik. Adanya kerangka berfikir ini bertujuan untuk menjelaskan atau mengurai dari beberapa penjelasan ilmiah mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penulisan ini. Istilah yang digunakan berguna untuk membangun kerangka berfikir agar lebih mudah dipahami. Konsep serta teori-teori ilmu yang relevan yang dipakai dalam penulisan



ini, digunakan untuk membangun sebuah kerangka berfikir sebagai penentu terhadap hasil dari penelitian sejarah.<sup>29</sup>

Seni lahir dari kecintaan manusia terhadap keindahan, kesenian menjadi aspek penting dalam kehidupan manusia. Kuntowijoyo berpendapat bahwa dalam sejarah sosial sebuah fakta sosial menjadi sumber utama dalam sebuah kajian. Dengan adanya kesenian membentuk sebuah kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki ciri khasnya tersendiri. Kemudian dalam wilayah sebuah kesenian lahir bersama masyarakat itulah yang kemudian menjadi identitasnya membentuk pola pikir dan cara mereka untuk menjalankan hidup<sup>30</sup> Ilmawati Imron juga berpendapat bahwa, manusia merupakan komponen terpenting dalam melahirkan kebudayaan. Akulturasi budaya yang terjadi karena adanya hubungan dengan masyarakat lain yang berbeda membentuk budaya baru, selain itu perkembangan zaman juga menjadi faktor lainnya.<sup>31</sup>

Sebelum memasuki pembahasan mengenai konsep yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis mencoba untuk menjelaskan mengenai pengertian dari seni tari dan ciri-ciri atau unsur di dalamnya. Tari merupakan sebuah seni yang bertumpu pada gerak tubuh mengandung unsur keindahan dan keselarasan. Gerak tubuh ini menjadi komponen terpenting, akan tetapi tidak semua

---

<sup>29</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992) hlm. 2.

<sup>30</sup> Kuntowijoyo, *“Metodologi Sejarah”* (Yogyakarta :Tiara Wacana, 2003), hlm 39.

<sup>31</sup> Ilmawati Imron, Kukul Andri, *“Fenomena Sosial”*, Banyuwangi : IAI Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2018). Hlm. 1.

gerakan ini bisa disebut dengan tari. Elemen yang membangun dalam tari adalah gerak tubuh dan ritme, maka kedua hal tersebut saling mengisi dan menjadi dasar dari seni tari. Tari yang ada di Indonesia meskipun sepintas terlihat sama dengan yang lain, penggunaan ritme inilah yang nanti sebagai acuan untuk melihat perbedaannya.<sup>32</sup> Seni tari dan drama musikal sebenarnya juga termasuk kedalam teater, hanya saja perbedaannya terletak pada penekanan alur cerita dan dialog, bukan pada gerak tubuh.<sup>33</sup>

Berbicara mengenai tari maka kita harus melihat bagaimana sejarah kebudayaan Indonesia modern dan adanya hubungan antara seni dan politik yang tidak bisa dilepaskan. Seni juga dapat dikatakan lahir dari peristiwa politik apabila di lihat pada fase-fase di era 1950-1960an yang membuat keadaan sosial saat itu memanas. Seni digunakan sebagai alat tindakan politik untuk menggalang kekuatan dan pengaruh.<sup>34</sup> Lahirnya kebudayaan di Indonesia didasari oleh wilayah dan politik, unsur tersebut menjadi faktor yang menyebabkan adanya karakteristik di suatu tempat. Wilayah ini merupakan tempat dimana munculnya kebudayaan-kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia kemudian menjadi sebuah budaya atau tradisi.

Dapat dilihat bahwa wilayah menjadi salah satu unsur terpenting dan hanya sebagai unsur pelengkap atau penyerta. Wilayah dikatakan sebagai unsur penentu

---

<sup>32</sup> Soedarsono, "*Pengantar Apresiasi Tari*", (Jakarta : Balai Pustaka, 1992), hlm. 81.

<sup>33</sup> Ibid, .hlm 131

<sup>34</sup> Choitrotun Chisaan, "*Lesbumi Strategi Politik Kebudayaan*", (Yogyakarta : LkiS, 2008), hlm. 2.

akan tetapi hal tersebut tidak mungkin lepas dari politik. Perkembangan wilayah ini bergantung pada kestabilan atau keadaan politik, maka dalam pembentukan kebudayaan tidak bisa berdiri sendiri. Unsur tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk melihat bagaimana kebudayaan Indonesia itu lahir dan berkembang. Wilayah sebagai keranjang besar atau wadah untuk menampung bermacam seni di Indonesia termasuk tari didalamnya dan politik menjadi penentu lahirnya seni.<sup>35</sup>

Muhtar Haboddin berpendapat bahwa politik merupakan sebuah usaha dalam memperoleh kekuasaan dan memperkuat pengaruh. Politik adalah sebuah cara untuk mempertahankan dan melanggengkan kedudukan.<sup>36</sup> Sejarah mengenai tari Jawa yang dimiliki keraton Surakarta maupun Yogyakarta, apabila kita telisik pada dasarnya memiliki benang merah yang merujuk ke budayaan Jawa terkhusus Mataram Islam. Konflik politik yang menyebabkan terpecahnya Mataram menjadi dua yaitu , Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta dengan adanya Perjanjian Giyanti 13 Febuari 1775 menyebabkan muncul kebudayaan baru. Terbelahnya Jawa ini kemudian menjadi awal perbedaan kesenian antara Surakarta dan Yogyakarta sesuai otoritas di masing-masing kerajaan tersebut. Kasunanan Surakarta mengambil sikap dalam hal tersebut dengan cara memberikan pembaharuan atau sentuhan yang berbeda antara gaya sebelumnya yaitu Mataram. Berbeda dengan Yogyakarta yang lebih mempertahankan gaya Mataram, dalam beberapa kesenian termasuk sebuah tari itu sendiri, maka dengan itu muncul

---

<sup>35</sup> Edi Sedyawati, "*Sebuah Permasalahan*", Analisis Kebudayaan, Kemendikbud, 1980), hlm.27

<sup>36</sup> Muhtar Haboddin, "*Memahami Kekuasaan Politik*", (Malang : UB Press, 2017), hlm. 2.

istilah *joged mataram*. Sikap yang diambil oleh kedua kerajaan ini sebagai usaha politik guna memperkuat legitimasi kekuasaan, identitas dan kewibawaan raja.<sup>37</sup>

Tari bedhaya dan srimpi ini dimiliki oleh Yogyakarta dan Surakarta pada dasarnya kedua kerajaan tersebut berasal dari satu kerajaan yang sama yaitu Mataram Islam. Tari bedhaya dan srimpi memiliki kedudukan tersendiri di keraton dan keduanya berkaitan erat dengan *kosmologis*. Soedarsono berpendapat bahwa keraton sebagai *mikrokosmos* diharapkan akan adanya keseimbangan dan kemakmuran. Raja menggunakan alat-alat kebesarannya, seperti halnya pedang, mahkota, payung dan juga tari sebagai usaha menuju cita-cita tersebut.<sup>38</sup>

Pergantian penguasa di dalam keraton juga berpengaruh mengenai eksistensi sebuah tari. Kebijakan dan adanya perkembangan zaman menuntut seorang raja untuk mengambil sikap serta melakukan pembaharuan didalam kesenian. Banyaknya tari bedhaya yang dulu ditampilkan kini dapat dikatakan hilang. Setiap raja atau penguasa tentunya mencoba untuk menciptakan kesenian baru disetiap pemerintahannya. Kesadaran adanya sebuah tanggung jawab dan amanat yang diberikan oleh leluhur kepada anak turunya, memberikan angin segar terhadap eksistensi tari yang pernah hilang dikeraton dalam hal ini adalah Pura mangkunegaran.

---

<sup>37</sup> Silvester Pamardi, dkk, "Spiritualitas Budaya Jawa dalam Seni Tari Klasik Gaya Surakarta", *Panggung Vol.24, No. 2, Juni 2014*, hlm. 199

<sup>38</sup> Soedarsono, Op.Cit. hlm. 105-106

Rekontruksi tari yang dilakukan oleh seorang koreografer di dalam keraton menuntut mereka untuk memiliki imajinasi dalam daya cipta sebagai jalan untuk mempermudah penyusunan. Seorang koreografer tari juga harus melakukan interpretasi dalam membedah sebuah teks dan mampu mentafsirkan karya sastra hingga pada kedalaman makna yang terkandung. Usaha rekontruksi tari sendiri banyak mengalami perdebatan dalam pnggunaan kata rekontruksi ini. Pemilihan kata rekontruksi berkaitan erat dengan politik, ekonomi dan arsitektur. Berbeda dengan sudut pandang seni, tentunya penggunaan kata rekontruksi ini cukup memberikan ruang bebas kepada rekonstruktor dalam hal ini seorang koreografer tari. Mereka dapat menungakan imajinasi serta interpetasi secara seobjektif mungkin, sesuai data yang ada.<sup>39</sup> Penulis memilih konsep tersebut karena pada Tari keraton lahir dikalangan istana yang mana politik dan kekuasaan raja menjadi latar belakang dari lahirnya seni tari, dan digunakan raja sebagai legitimasi politik maupun kebudayaan.

Prof. Shin Nakagawa berpendapat, bahwa politik menjadi salah satu yang mempengaruhi tari keraton salah satunya adalah bedhaya. Tidak adanya bukti nyata mengenai kapan tarian bedhaya diciptakan dan adanya larangan untuk dibuktikan melalui film maupun video, maka ini menjadi bukti bahwa tari sebagai alat politik kekuasaan raja. Tari bedhaya ini disakralkan karena dianggap sebagai pusaka milik keraton dan adanya narasi bahwa tari *bedhaya* berasal dari Tuhan yang diberikan

---

<sup>39</sup> Nur Rokhim, "Rekontruksi Tari Bedhaya Dirada Meta Di Mangkunegaran", *Dewa Ruci Vol. 8 No. 1, Desember 2012*. Hlm. 92

kepada raja, menjadi bukti usaha untuk memperkuat kekuasaan politik. Raja juga memiliki hak untuk memilih penari bedhaya dari kalangan anak pegawai tinggi kerajaan, sebagai bukti kepatuhan para pegawai keraton terhadap rajanya.<sup>40</sup>

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini akan menggali tentang sejarah perkembangan Tari bedhaya Anglirmendhung. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode historis, yaitu:

### **1. Pemilihan Topik**

Pemilihan topik merupakan tahap yang paling untuk mencoba memberikan gambaran, penulis apa yang nantinya akan dikaji atau dituliskannya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan intelektual dimana memiliki kesamaan dan ketrtarikan mengenai tema yang b tentang seni tari yang dimiliki oleh Pura Mangkunegara dan dinamika perjalanan tari Bedhaya Anglirmendhung

### **2. Heuristik (Pengumpulan Data)**

Heuristik merupakan tahap awal dalam melakukan penelitian sejarah, yaitu cara memperoleh dan mengumpulkan data. Dalam usaha mengumpulkan data yang terkait, mengenai tema yang akan dibahas, sumber data terbagi menjadi 2 bentuk, yaitu tertulis atau tidak tertulis.

---

<sup>40</sup> Shin Nakagawa, “*Musik dan Kosmos Sebuah Pengantar Etnomusikologi*”, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), hlm. 51-52

a. Sumber Primer

1. Dokumen milik Mangkunegaran, Koran, Majalah.
2. Wawancara dengan Ibu Rusini dan Bapak Wahyu pengampu kesenian tari di Pura Mangkunegaran

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder berguna sebagai penguat data yang memberikan informasi dalam menguraikan mengenai fakta-fakta yang didapat, dan membantu untuk memperkuat dalam penulisan ilmiah. Sumber sekunder meliputi buku, jurnal, skripsi yang relevan dengan penulisan ini.

Dengan demikian dapat disimpulkan dan dipahami bahwa heuristic adalah upaya penelitian yang berfokus pada pengumpulan data mengenai peristiwa sejarah guna memahami apa yang terjadi di masa lalu<sup>41</sup>

3. Verifikasi (kritik sumber)

Setelah melakukan pengumpulan data, tahap selanjutnya ialah verifikasi atau kritik sumber, penulis harus melakukan kritik terhadap sumber yang sudah didapat. Seperti yang sudah dijelaskan Kuntowijoyo dalam bukunya Pengantar Ilmu Sejarah, ada 2 macam tahap verifikasi yaitu:

a. Autentisitas (kritik Ekstern)

---

<sup>41</sup> Alian, "Metodologi sejarah dan Implementasi dalam Penelitian", *Jurnal Pendidikan dan kajian Sejarah*, 2020, hlm. 8.

Kritik ekstern adalah untuk menguji keabsahan dan keaslian suatu sumber. Penulis menggunakan kritik ini dalam tahap verifikasi sumber dalam bentuk fisik seperti dokumen, koran dan majalah yang berhubungan dengan tari tari bedhaya Anglir Mendhung.

b. Kredibilitas (Kritik Intern)

Kritik intern adalah kritik sumber yang lebih menitik beratkan pada isi dokumen. Untuk ini penulis mencoba melakukan kritik dan memahami daripada sumber yang telah diperoleh.

4. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi merupakan tahap untuk mencoba kembali melihat beberapa sumber yang di pilih, untuk di uji lagi kekuatan data yang ada didalamnya. Serta membandingkan dengan sumber yang lain, apakah ada kesamaan dari sisi yang lain untuk saling mendukung di antara sumber-sumber yang digunakan. Menggabungkan satu fakta dengan yang lain, guna membangun narasi yang baik dan untuk menciptakan alur sejarah yang lurus serta seobjektif mungkin. Jadi, interpretasi bisa digunakan untuk menganalisis suatu sumber data yang sudah tervalidasi, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai penelitian yang akan di tulis.

Dalam penelitian dan penulisan ini, penulis juga mengalami hambatan akibat dari kesulitan dalam proses analisis. Mengingat analisis ini menjadi suatu hal yang cukup sulit dalam tahapan penelitian sejarah.

5. Historiografi (Penulisan Sejarah)



Penulisan sejarah adalah sebuah usaha untuk menyusun kembali, sejarah dengan beberapa tahap-tahap yang di tempuh dimulai dengan adanya penelitian, mengenai peristiwa-peristiwa sejarah di masa lampau, untuk menyusunnya kembali. Dalam kegiatan menuliskan kembali sejarah masa lampau atau yang disebut historiografi, merupakan usaha yang paling akhir, dalam menyusun kembali sejarah yang akan dikaji. Dalam penulisan ini, penulis mencoba berfokus pada gerak perkembangan tari bedhaya Anglir Mendhung.

## BAB II

### TARI BEDHAYA SEBAGAI PUSAKA KERATON

#### A. Perkembangan Tari Nusantara Hingga ke Keraton

Seluruh bangsa tentunya memiliki kebudayaan yang menjadi sebuah identitasnya, begitu juga di Indonesia. Banyak kebudayaan ataupun pengaruh luar yang masuk kemudian juga mempengaruhi corak dari kebudayaan Nusantara.<sup>1</sup> Adanya suatu kelompok masyarakat menjadi salah satu unsur yang kemudian dapat digunakan untuk mengidentifikasi corak dan struktur pada tarian yang ada di wilayah tersebut. Para ahli seni pertunjukan berpendapat bahwa dalam perkembangan kebudayaan sebuah seni tari sudah ada sejak zaman pra-sejarah hingga terus mengalami penyesuaian dari masa hingga sampai di era modern ini.<sup>2</sup> Tari berasal dari kata Perancis, *danser*, yang dimaknai sebagai suatu bentuk dari kesenian dan olahraga berfokus pada gerak tubuh dengan mengikuti alunan musik. Tari biasa digunakan sebagai pengekspresian diri, interaksi sosial, atau sebagai upacara spiritual maupun pertunjukan. Tari juga suatu bentuk komunikasi non verbal dengan manusia lain, dan biasanya terinspirasi dari alam gerakan pola perilaku makhluk hidup, seperti halnya lebah tarian berpasangan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Arif E. Suprihono, “*Tari Srimpi*”, (Jakarta : Depdikbud, 1995). hlm. 9.

<sup>2</sup> I Wayan Dana, Dkk. “*Perjalanan Tari di Indonesia Dari Masa Ke Masa*”, (Yogyakarta : ISI Yogyakarta, 2021), hlm. 5

<sup>3</sup> Sri Munarsih, “Tari Bedhaya Bedhah Madiun Pura Mangkunegaran Surakarta, Legitimasi Kekuasaan Mangkunegara VII Melalui Kebudayaan”, *Tesis*, Surakarta, Universitas Sebelas Maret (2010). hlm. 12.

Tari dipahami sebagai entitas dari hasil sebuah kebudayaan, maka hal tersebut menegaskan bahwa bukan hanya tentang ekspresi, keindahan, dan fantasi saja. Gerak pada tari digambarkan juga sebagai sikap dalam keadaan di mana tari itu dipentaskan. Sebuah seni tentu selalu bisa menempatkan dirinya, apabila berhadapan dengan politik maka ekspresinya juga sebagai sikap politik. Apabila seni bersinggungan dengan agama, maka hal tersebut juga sebagai menjadi sikap keagamaannya.<sup>4</sup> Tari merupakan sebuah unsur dari kebudayaan yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia menjadi satu kesatuan secara utuh. Apabila kita melihat bagaimana sejarah dan perkembangan seni tari ini kita dapat simpulkan bahwa adanya tari merupakan karya seni yang diwujudkan dengan proses panjang. Mempelajari tari ini juga membutuhkan waktu dan usaha untuk memahami serta bagaimana mengupas makna yang terkandung di dalamnya.<sup>5</sup>

Tari Indonesia di era feodal banyak dipengaruhi oleh kebudayaan luar yang kemudian mengalami akulturasi budaya, khususnya India. Indonesia yang kala itu mayoritas masyarakatnya beragama Hindu, maka banyak tarian yang kemudian digunakan sebagai pemujaan kepada dewa. Menurut kepercayaan Hindu di katakan bahwa dewa Siwa erat kaitannya dengan tari, dibuktikan dengan adanya penyebutan atau gelar, *Siwa Nataraja* (Siwa raja dari penari), *Nahanata* (penari besar), dan *natapriva* (penari kecil). Agama Hindu mempercayai bahwa mereka

---

<sup>4</sup> Mukhlas Alkaf, "Tari Sebagai Gejala Kebudayaan : Studi Tentang Eksistensi Tari Rakyat Di Boyolali", *Jurnal Komunitas Vol. 4, (2), 2012*. hlm 129.

<sup>5</sup> Muryanto, "*Mengenal Seni Tari Indonesia*", (Semarang : Alprin, 2019), hlm.1.

para penari yang mempersembahkan sebuah tarian untuk kepentingan agama, akan mendapat posisi yang tinggi yaitu menjadi kekasih para dewa *devadasi*.<sup>6</sup>

Majapahit sebagai kerajaan yang bercorak Hindu banyak melahirkan kebudayaan dan pengaruhnya masih melekat di dalam masyarakat. Tari kemudian digunakan sebagai sarana menyebarkan agama Islam dan tidak menghapus keberadaannya di masyarakat.<sup>7</sup> Tarian ini kemudian mengalami sedikit perubahan dalam fungsinya dan disesuaikan dengan masyarakat yang sudah memeluk Islam. Walisongo menjadi peletak dasar kebudayaan Jawa Islam, yang banyak menciptakan seni, dari tembang *mocopat*, *suluk*, alat musik dan lain sebagainya.<sup>8</sup> Berkembangnya agama Islam pasca runtuhnya kekuasaan Majapahit yang bercorak Hindu di Indonesia ini juga memiliki andil dalam perkembangan tari di zaman feodal ini. Pengaruh islam didalam kebudayaan Indonesia memberikan warna yang baru dan kesenian digunakan sebagai jalan untuk mensyiarkan agama. Kerajaan yang bercorak Islam seperti halnya Demak dan Cirebon menciptakan tarian diantaranya *panji kasatriyan*, *candra kirana*, *pentul*, dan lain sebagainya dengan memasukan nafas Islam didalamnya. Perkembangan Islam di Nusantara ditandai dengan banyaknya para pedagang dari India bagian barat yang melintasi Gujarat

---

<sup>6</sup> Dwi Anggraini, "Perkembangan Seni Tari : Pendidikan dan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9 (3) 2016. hlm. 287.

<sup>7</sup> Muryanto, "*Mengenal Seni Tari Indonesia*", (Semarang : Alprin, 2019), hlm.4.

<sup>8</sup> *Ibid*, .hlm.5.

kemudian masuk ke Nusantara. Pedagang yang masuk ini memiliki tujuan untuk menyebarkan agama Islam dimana negeri yang dia singgahi.<sup>9</sup>

Kebudayaan Jawa kemudian menggunakan beberapa penyebutan kata diantaranya *joged*, *lenggotbawa*, *mataya*, *beksa*, *taledhek*, dan *nandhak*. untuk menyebutkan tari yang menunjuk pada gerak-geriknya. Kata *joged* sendiri digunakan untuk penyebutan tari yang dilakukan oleh manusia, sedangkan *lenggotbawa* dan *mataya* digunakan untuk tarian yang terinspirasi dari makhluk-makhluk mitologi atau surgawi. Kata-kata lain yang biasa digunakan yaitu *beksa*, penggunaan ini ditujukan untuk tari klasik Jawa yang sudah mengalami perubahan dan pengolahan untuk menghasilkan gerakan yang lebih halus atau *distilisasi*. Penyebutan *nandhak* digunakan untuk tarian yang dilakukan dengan secara spontan atau tanpa adanya persiapan yang khusus. *Taledhek* penyebutan untuk penari wanita yang berkeliling untuk mencari bayaran bersama beberapa rombongan dan membawa alat musik. Penyebutan yang bermacam-macam ini merupakan usaha orang Jawa membedakan berbagai jenis tari sesuai dengan gerak-gerik yang ditampilkan.<sup>10</sup>

Kesenian klasik digolongkan kedalam sebuah seni yang cukup rumit, mempunyai aturan bakunya sendiri dan dalam penilaiannya memiliki standar yang tinggi. Kesenian klasik ini sudah bearada dipuncak, maka dengan adanya narasi tersebut maka apabila adanya perubahan, hal tersebut dikatakan sebuah penurunan.

---

<sup>9</sup> Dwi Anggraini, *ibid.* hlm. 287

<sup>10</sup> Clara Brakel, *ibid.* . hlm. 13

Pembahasan kesenian klasik ini berfokus kepada keraton yang memposisikan dirinya sudah ada dipuncak dari sebuah kesenian sesuai aturan atau standarisasi estetikanya tersendiri. Aturan yang sudah mengikat ini juga memberikan penjelasan bahwa sebuah makna filosofis yang terkandung dalam kesenian itu mampu menjelaskan dimana letak keindahannya.<sup>11</sup>

Tari klasik di Indonesia tentunya memiliki ragam jenisnya dan memiliki fungsinya sendiri sesuai tempatnya. Tari klasik memiliki fungsi yang cukup penting, bukan halnya sebagai pengeksprsian diri saja akan tetapi juga ada unsur-unsur kepentingan individu maupun kelompok yang ikut menyertainya. Apabila kita lihat perkembangan tari dari zaman pra-sejarah, zaman feodal atau diera kerajaan yang ada, fungsi tari secara umum dapat kita bagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Tari berfungsi sebagai ritus atau ritual
- b. Tari berfungsi sebagai alat kebesaran
- c. Tari berfungsi sebagai hiburan<sup>12</sup>

Tari klasik Jawa di dalam perkembanganya terus dilestarikan dan mendapat perhatian tersendiri terlebih dilingkup keraton. Dimasa Mataram Islam usaha yang dilakukan selain kebijakan politik, kerajaan ini juga mengembangkan macam-macam jenis tari. Pasca keruntuhan Mataram yang kemudian dilanjutkan dengan adanya kerajaan Surakarta dan Yogyakarta selaku penerus kerajaan

---

<sup>11</sup> Arif E. Suprihono. Ibid. hlm. 13

<sup>12</sup> Budi Sulistyowati, "Fungsi Bedhaya Anglir Mendhung Sebagai Legitimasi Kekuasaan Di Mangkunegaran", *Skripsi* : Jakarta Universitas Indonesia, (1989). hlm .3

sebelumnya, memberikan keaneragaman jenis tari ditanah Jawa dan sebagai identitas di wilayah yang dikuasai oleh masing-masing kekuasaan tersebut.<sup>13</sup> Tari klasik identik dengan raja karena tersebut sedikit banyak dipengaruhi oleh sosial politik disebuah kerajaaan. Adanya pernyataan tersebut membuktikan bahwa kebudayaan dan tradisi akan terbentuk sesuai dengan wilayah dimana ia berada. Kata klasik berasal dari kata latin yaitu *classici*, yang digunakan untuk penyebutan sebuah karya yang memiliki kualitas tinggi di era Romawi. Tari klasik didalam kebudayaan Jawa dikenal dengan istilah *beksan atau jogged*.<sup>14</sup>

Kajian mengenai tari Jawa yang dimiliki keraton Surakarta maupun Yogyakarta, apabila kita telisik pada dasarnya memiliki benang merah yang merujuk pada kebudayaan Jawa terkhusus Mataram Islam. Terpecahnya Mataram pada 1775 yang dikenal dengan perjanjian Giyanti kemudian membagi dua wilayah yaitu, Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta dengan adanya peristiwa tersebut, maka diadakan sebuah kesepakatan yang mana mengembangkan seni kebudayaan sesuai dengan otoritas dari penguasa masing-masing. Kasunanan Surakarta mengambil sikap dalam hal tersebut dengan cara memberikan pembaharuan atau sentuhan yang berbeda dengan gaya sebelumnya yaitu Mataram. Berbeda dengan Yogyakarta yang lebih mempertahankan gaya

---

<sup>13</sup> Dewi Purnama Sari, Oni Andhi Asmara, "Makna Simbolik Tari Bedhaya Kirana Ratih di Keraton Kasunanan Surakarta", *Jurnal Seni Tari : Vol 20 No.2 Oktober 2022*, hlm. 140

<sup>14</sup> Selly Putri Hapsari, "Komunikasi Dan Minat Terhadap Tari Klasik, (Studi tentang Pengaruh Komunikasi dan Persepsi Terhadap Minat Tari Klasik di Kalangan Penari di Sanggar Tari Soerya Soemirat Surakarta)", *Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2015*, hlm.7.

Mataram, dalam beberapa kesenian termasuk sebuah tari itu sendiri, maka dengan itu muncul istilah *joged mataram*. Sikap yang diambil oleh kedua kerajaan ini yang kemudian memberikan warna baru di dalam kebudayaan Jawa. Perbedaan kebudayaan ini sebagai usaha legitimasi penguasa sebagai identitas dan kewibawaan raja.<sup>15</sup>

Gejolak politik pemerintahan yang memanas membuat tanah Jawa terbelah kembali, Perjanjian Salatiga (1757) akhirnya memaksa tanah Surakarta dibagi lagi, yang kemudian muncul Pura Mangkunegaran. Status Pura Mangkunegaran yang berada dibawah Kasunanan juga mempengaruhi produk seni budaya begitu juga dengan gaya tarinya. Pementasan tari Bedhaya gaya Surakarta memiliki ciri bahwa penarinya berjumlah sembilan orang, sedangkan di Mangkunegaran berjumlah tujuh. Seni gaya Surakarta pada awalnya hanya tumbuh dan berkembang didalam keraton baik Kasunanan maupun Mangkunegaran. Gerak kebudayaan terjadi karena adanya hubungan dan interaksi masyarakat guna membangun dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung didalam sebuah seni. Tari gaya Surakarta yang dinamis selalu memunculkan ide-ide baru dan selalu ada perubahan yang unik disetiap ragam gerakannya. Setiap ragam gerakannya terkandung sebuah perasaan dan suasana bahagia, agresif, tegas, bangga, sedih, dan rasa yakin.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Silvester Pamardi, dkk, "Spiritualitas Budaya Jawa dalam Seni Tari Klasik Gaya Surakarta", *Panggung Vol.24, No. 2, Juni 2014*, hlm. 199

<sup>16</sup> Silverter Pamardi, "*Teroka Tari Gaya Surakarta*", (Surakarta : ISI Press,2017) ,hlm. 4.



Mengenai tari didalam keraton terbagi menjadi dua, yaitu dikenal dengan *beksan putri* dan *beksan putra*. Kedua perbedaan tari putra dan putri ini memiliki makna atau sebagai perlambang watak seorang raja. Raja memiliki watak lemah lembut yang ditujukan kepada kaulanya dan diungkapkan melalui *beksan putri* melalui gerak-gerik yang halus, luwes dan indah. Pakaian yang digunakan indah serta perpaduan musik yang dimainkan memiliki ciri khasnya tersendiri, dengan adanya kolaborasi yang baik membuat suasana dalam pementasan tari menjadi lebih khushuk. Watak yang kedua yaitu ganas dan menakutkan ditujukan kepada para musuhnya dinyatakan dalam *beksan putra*. *Beksan putra* menggambarkan semangat prajurit keraton yang gagah berani bertempur melawan musuh-musuhnya. Pementasan tari perempuan maupun laki-laki bukan hanya di keraton Jawa saja, akan tetapi di wilayah Bali juga memiliki karaktersistik yang hampir sama.<sup>17</sup>

Zaman Modern perkembangan tari ditandai dengan munculnya koreografer-koreografer sebagai pengekspresian diri melalui seni tari. Munculnya hal tersebut juga tidak lepas dari pengaruh dari budaya barat, yang kemudian memberikan dampak dalam perkembangan kebudayaan di Indonesia.<sup>18</sup> Konsep dalam sebuah koreografi tari merupakan pikiran-pikiran yang kemudian diekspresikan untuk menciptakan suatu gaya dan bentuk tertentu dalam susunan pementasan tari. Tari memiliki beberapa aspek yang secara konsepsional menjadi

---

<sup>17</sup> Clara Brakel. Ibid. hlm. 45

<sup>18</sup> Dwi Anggraini, Ibid. hlm. 290

unsur yang membangun didalamnya, yaitu *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Ketiga unsur tersebut wajib untuk diperhatikan dan digunakan sebagai dasar dalam tari. *Wiraga* adalah sebuah konsep yang mengenai gerak, dan aturan-aturan apa saja yang harus dipatuhi dalam melakukan setiap gerakan.<sup>19</sup> *Wirama* merupakan keselarasan dan keseimbangan antara gerak tubuh dengan musik atau *gendhing* yang dimainkan. Keselarasan inilah yang nantinya akan menimbulkan kesan yang *luwes* (tidak kaku) dan indah. *Wirasa* lebih berfokus pada isi dari sebuah tari yang dibawakan. Isi dalam tari ini juga harus memiliki empat unsur, yaitu *sawiji* (penuh konsentrasi), *greget* (memiliki rasa semangat), *sungguh* (rasa percaya diri), dan *ora mingkuh* (pantang mundur)<sup>20</sup>

Struktur sebuah seni tari berkaitan tentang manusia dan kebutuhannya sebagai makhluk hidup untuk membentuk sebuah simbolisme atau perlambang. Lambang atau simbol ini pada dasarnya dimaksudkan untuk menjalin komunikasi. Simbol-simbol ini muncul tentunya karena subyek bersinggungan dengan realitas, pengalaman itu kemudian terakumulasi dan dapat diekspresikan dalam bentuk atau wujud tertentu. Usaha dalam memahami seni secara umum maupun khusus memerlukan sebuah analisis simbolik tersendiri. Analisis simbolik ini digunakan sebagai langkah memahami kebudayaan yang berkembang di wilayah tertentu dan mengetahui bagaimana cara berfikir masyarakat.<sup>21</sup> Simbol ini dapat dipahami

---

<sup>19</sup> Kingkin Ayu Bondan Banowati, “Tari Bedhaya Luluh Perspektif Wiraga, Wirama, Wirasa”, (Surakarta : ISI Surakarta) hlm. 54

<sup>20</sup> Ibid. , hlm. 56

<sup>21</sup> Mukhlas Alkaf, Ibid. hlm. 133

bahwa apabila sebuah tari merupakan bentuk pernyataan dari perasaan dan pikiran manusia, maka semakin memperjelas bahwa lahirnya seni tari menjadi perefleksian dari kebutuhan yang paling mendasar dari manusia.<sup>22</sup>

## **B. Tari Bedhaya Pura Mangkunegaran**

Kata *bedhaya* ini digunakan untuk penyebutan para penari wanita yang menari di keraton. Tarian ini menjadi sebuah pusaka yang diwariskan oleh para leluhur keraton atau raja-raja terdahulu untuk anak turunnya<sup>23</sup>. Komposisi yang paling keramat yaitu tari bedhaya Ketawang Surakarta, digunakan sebagai pedoman dalam koreografi tari keraton lainnya. Tari bedhaya Ketawang memiliki ciri yang tertutup dan kemudian di abad dua puluh baru diketahui oleh khalayak umum.<sup>24</sup> Tari Bedhaya ini juga tidak lepas dari mitos yang berkembang dalam penjelasan mengenai awal terciptanya tarian tersebut, seperti pertemuan antara Panembahan Senopati pendiri Mataram Islam maupun Sultan Agung Hanyokrokusumo dengan Kanjeng Ratu Kidul. Menurut penuturan bapak Wahyu pengampu seni tari Mangkunegaran beliau menjelaskan bahwa, tari bedhaya merujuk dari *Serat Pustaka Raja* menjelaskan bahwa *jajar-jajar sarwi mbeksa sarta tinambuhan kidung sekar kawi*, (posisi berbaris sejajar, sambil menari, dengan diiringi lagu sekar kawi/lagu kuno).<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Ibid. , hlm. 134

<sup>23</sup> Nurul Hidayah Fitriyani, Dkk. “Makna Tari Bedhaya Ketawang Sebagai Upaya Pengenalan Budaya Jawa Dalam Pembelajaran BIPA” Jurnal Unissula. Vol 1, No 1. 2017. hlm. 598

<sup>24</sup> Clara Brakel, Ibid. Hlm. 46

<sup>25</sup> Wawancara dengan bapak Wahyu Dosen Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, pada 23 Oktober 2023, pukul 13:12 WIB

Perkembangan tari klasik khususnya *bedhaya* di suatu wilayah yang terus dijaga secara turun-temurun dilatar belakangi oleh adanya keraton sebagai pusat kebudayaan Jawa yang menjadi salah satu tempat lahirnya tarian tersebut.<sup>26</sup> Tradisi keraton memiliki sifat yang statis, cenderung menolak adanya perubahan atau memiliki aturan baku. Tradisi ini selalu berkaitan erat dengan sebuah acara sakral atau acara yang dianggap suci.<sup>27</sup> Tari *bedhaya* juga disakralkan dan memiliki nilai yang tinggi bagi trah Mataram Islam, maka di Surakarta maupun Yogyakarta hal tersebut masih dipegang teguh.<sup>28</sup>

Tari *bedhaya* merupakan sebuah hasil dari produk budaya yang lahir dikalangan istana, dan digolongkan kedalam tarian klasik. Tarian tersebut berkembang di dalam kerajaan Islam Jawa yaitu Surakarta dan Yogyakarta dan dilihat dalam koreografinya tercipta dari hasil eksplorasi para penari wanita menghasilkan gerakan yang rumit, indah, dan teratur. Lahirnya *bedhaya* dilatar belakangi oleh pola pikir orang Jawa dimasa Hindu-Budha yang bersifat Syiwaistis, yang terus dilestarikan hingga masa Islam<sup>29</sup>. Tari *bedhaya* digolongkan kedalam tari *beksan putri*, dalam pementasannya tari ini dikramatkan dan dipentaskan dengan

---

<sup>26</sup> Dewi Purnama Sari, Dkk. “*Makna Simbolik Tari Bedhaya Kirana Ratih di Keraton Kasunanan Surakarta*”, Jurnal Seni, Proceedings Education and Language International Vol. 20. No. 2. 2022 hlm. 140.

<sup>27</sup> Bektu Budi dan Supriyanti, “Metode Transformasi kaidah Estetis Tari Tradisi Gaya Surakarta”, Pangung Vol. 25 No. 4, Desember 2015. Hlm. 358

<sup>28</sup> Dewi Purnama Sari, Ibid. Hlm.140

<sup>29</sup> Sri Munarsih. Ibid. hlm. 22

jumlah sembilan orang atau tujuh orang penari wanita apabila jenis tarinya tidak terlalu sakral.<sup>30</sup>

*Bedhaya Ketawang* dipercayai sebagai yang tertua dan digunakan sebagai pedoman dalam koreografi tari *bedhaya* yang lainya. Menurut cerita yang berkembang bahwa tari ini diciptakan oleh Sultan Agung. Tari bedhaya erat kaitanya dengan upacara religi dan dalam acara penting dikeraton, dari dulu hingga sekarang. Tari bedhaya ini bertemakan kisah percintaan raja-raja Jawa Mataram Islam dengan Ratu Kidul atau Ratu Kencanasari, sebagai penguasa ghaib. Bedhaya juga bukan sebagai tarian biasa, dapat dilihat dalam pementasanya bahwa waktu serta tempat sudah ditentukan. Bedhaya ini memiliki fungsi dan kedudukan tersendiri dibandingkan dengan tari yang lain didalam keraton Surakarta dan yogyakarta. Pementasan tari bedhaya dilaksanakan di Pendhapa Agung Sasanawewaka di Surakarta dan Bangsal Kencana di Yogyakarta yang mana kedua tempat tersebut merupakan ruang utama. Bedhaya hanya dipentaskan dalam acara penting saja, penobatan raja, dan ulang tahun penobatan raja.<sup>31</sup>

Pementasan tari bedhaya yang ada keraton memiliki komposisi yang unik, secara vertikal memiliki makna religius, sakral dan sebagai ritual. Secara horizontal bedhaya memiliki tujuan khusus yaitu sosioedukatif yang ditujukan kepada masyarakat luas maupun kerabat keraton sendiri. Bedhaya mengandung banyak pembelajaran mengenai pengendalian diri sebagai manusia. Penjambaranya tari

---

<sup>30</sup> Clara Brakel, Ibid. 46

<sup>31</sup> Soedarsono, Ibid. hlm. 105

keraton ini memiliki tiga aspek kejiwaan yaitu, cipta, rasa, karsa sebagai representasi perasaan manusia yang mengandung edukatif di dalamnya. Ketiga unsur ini tidak bisa melepaskan dalam sebuah seni, karena apabila hilangnya hal-hal tersebut mengganggu keseimbangan, keselarasan dalam pementasan dan hilangnya makna yang terkandung.<sup>32</sup>

Tari bedhaya ini menjadi sebuah tarian sakral dan menjadi sebuah pusaka didalam keraton Jawa. Pura mangkunegaran juga banyak memiliki bermacam pusaka diantaranya juga tari yang diciptakan khusus dimiliki oleh keraton. Tari yang lahir didalam tembok istana menjadi sebuah pusaka yang dimiliki oleh setiap kerajaan khususnya di Jawa. Pusaka menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah harta benda peninggalan yang diturunkan oleh nenek moyang. Pusaka yang ada didalam keraton tidak hanya berbentuk ragawi akan tetapi juga karya seni, yang dianggap memiliki kekuatan magis. Kesakaralan pusaka berupa tari ataupun benda tidak semua masyarakat boleh menyaksikan secara langsung, hanya raja dan keluarganya serta tamu penting saja yang diperbolehkan.<sup>33</sup> Pusaka-pusaka ini terbagi menjadi dua, yaitu materi ragawi dan juga *intangibile asset* atau non ragawi seperti halnya tari.<sup>34</sup> Pusaka ragawi meliputi benda-benda yang nampak dan dapat dipegang atau dilihat oleh mata telanjang. Pusaka non ragawi ini

---

<sup>32</sup> Moelyono, Koran *Kedaulatan Rakyat Minggu Wage 28 Agustus 1994*, “Makna Filosofis Tari Bedhaya Keraton”

<sup>33</sup> Lulu Retno Herningrum, “*Seni Tari Sakral Karaton Ngyogyakarta Hadiningrat Dalam Perspektif Hak Cipta*”, Tesis : Universitas Atmajaya Yogyakarta, 2022. Hlm. 16

<sup>34</sup> <https://www.kratonjogja.id/figur/13-krt-pujaningsih-sang-penjaga-tari-pusaka/> Diakses pada 8 Juni 2023 pukul 20:35 WIB

tidak dapat dipegang atau berwujud meliputi kebiasaan masyarakat, kuliner lagu-lagu, tingkah laku, tari-tarian dan lain sebagainya.<sup>35</sup>

Pura Mangkunegaran juga memiliki gaya tarian sendiri, maka dalam penulisan ini mencoba melihat kesenian di dalam keraton khususnya di Pura Mangkunegaran. Mangkunegara I dikenal sebagai sosok yang menguasai beberapa bidang kesenian diantaranya ahli dalam penabuh karawitan yang handal dan dikenal sebagai *empu beksan*. Kecintaan beliau di bidang seni dibuktikan dengan menciptakan sebuah seni tari diantaranya, bedhaya Mataram-Senapatén Anglir Mendung yang menjadi pembahasan utama dalam penulisan ini yang akan dibahas di bab selanjutnya. Tari yang kedua yaitu bedhaya Mataram-Senapatén Sukapratama dimainkan 7 orang pria, penabuh, pesiden sebagai peringatan peristiwa bedah benteng. Tari yang ketiga bedhaya Mataram-Senapatén Diradameta sebagai peringatan peristiwa perang di Hutan Sita Kepyak. Lahirnya ketiga tarian ini diilhami dari kisah perjuangan Raden Mas Said dalam merebut tanah Mataram dan juga terinspirasi dari kisah perjuangan Sultan Agung.<sup>36</sup>

Setelah wafatnya Mangkunegara I, eksistensi Pura Mangkunegaran terus hidup dan perkembangan dari beberapa aspek, meliputi pembaharuan bangunan, sastra dan kesenian. Masa pemerintahan Mangkunegara VII Pura Mangkunegara mengalami masa kejayaan dibidang kesenian termasuk dalam tari. Beliau

---

<sup>35</sup> <https://dasun-rembang.desa.id/artikel/2020/5/29/festival-pelestarian-pusaka> Diakses pada 8 Juni 2023 pukul 20:46 WIB

<sup>36</sup> Bedhaya Anglir Mendhung Gaya Samber Nyawan Dipentaskan Lagi Sesudah Dua Abad yang Lalu, Koran Harian "Suara Merdeka tanggal 19 Juli 1987 hlm 2.

memberikan sentuhan baru dalam tari Mangkunegaran, dengan mencampurkan gaya Surakarta dengan gaya tarian Yogyakarta. Adanya akulturasi ini kemudian muncul istilah gaya Mangkunegaran. Pengembangan kebudayaan Jawa di era Mangkunegaran VII ini cukup fenomenal dan usaha-usaha yang dilakukan ini juga memperkuat legitimasi beliau didalam memegang kekuasaan tertinggi di Pura Mangkunegaran.<sup>37</sup> Seni tari Jawa keraton sebagai konsep dalam konteks untuk menggambarkan kesempurnaan dalam hidup di dunia dan sebagai prasarana menuju derajat yang mulia.<sup>38</sup> Tari gaya Surakarta mengalami adanya *elaborasi* antara tari yang dikembangkan di lingkungan Kasunanan maupun di Mangkunegaran. Perkembangan tersebut menjadikan kualitas tari menjadi tinggi dan lebih kompleks dan memiliki fungsi sebagai identitas Raja.<sup>39</sup>

### **1. Tari Bedhaya Bedhah Madiun**

Tari bedhaya Bedah Madiun sebenarnya merupakan tarian ciptaan dari Hamengkubuwana II dari keraton Yogyakarta. Tari bedhaya Bedhah Madiun kemudian diboyong dari Yogyakarta ke Pura Mangkunegaran, mengingat bahwa Permasuri Mangkunegara VII Gusti Kanjeng Ratu Timur adalah putri dari Yogyakarta. Mangkunegara VII putra kedelapan dari Mangkunegara V memiliki nama kecil B.R.M Suprpta lahir dari *garwa ampil*, Purnamaningrum.

---

<sup>37</sup> Serly Nur Hidayah Ferdiansyah, "Peranan Mangkunegara VII Dalam Mengembangkan Kebudayaan Jawa 1918-1942", *Jurnal Pendidikan Sejarah Vol 5 No, 2 2017*. hlm. 321

<sup>38</sup> Bekti Budi dan Supriyanti, "Metode Transformasi kaidah Estetis Tari Tradisi Gaya Surakarta", *Panggung Vol. 25 No. 4, Desember 2015*. Hlm. 358

<sup>39</sup> Ibid, hlm. 359



Memerintah dari tahun 1916 hingga 1944 setahun sebelum kemerdekaan Indonesia.<sup>40</sup> Masuknya tari bedhaya Bedhah Madiun ke Mangkunegaran mengalami penyesuaian atau adanya akulturasi budaya antara gaya Surakarta dengan gaya Yogyakarta.

Tari klasik ini sebelumnya berjumlah sembilan penari sebagai penanda peristiwa pemberontakan bupati Madiun kepada Mataram Islam. Tari bedhaya Bedhah Madiun gaya Surakarta memiliki perbedaan dengan yang ada di Yogyakarta yaitu hanya dipentaskan dengan tujuh orang penari. Pementasan tari ini juga memiliki perbedaan makna tari gaya Surakarta ini sebagai pertanda peristiwa peperangan antara pendiri Mataram Islam Panembahan Senopati dengan Retno Dumilah yang kemudian menjalin hubungan diantara keduanya.

Tari bedhaya Bedhah Madiun gaya Surakarta ini memiliki ciri khusus yang menjadi istimewa yaitu di iringi oleh penabuh dan pesidenya semuanya para wanita. Tari bedhaya Bedhah Madiun ini pertama kali dipentaskan dalam acara peringatan ulang tahun perkawinan Mangkunegara VII dengan Permasurinya yang ke enam belas tahun dan dilaksanakan di Pura Mangkunegaran.<sup>41</sup> Pada tahun 1994 didalam acara festival Keraton yang berada di Yogyakarta, menampilkan kegiatan seni diantaranya tari dan setiap kerajaan meliputi Kasuanan, Pakualam, Mangkunegaran, dan Kasultanan ini menampilkan tariannya masing-masing. Tari bedhaya Bedhah Madiun kemudian

---

<sup>40</sup> Sri Munarsih, *ibid.* hlm. 41.

<sup>41</sup> Sri Munarsih, *Ibid.* hlm, 7

kembali dipentaskan sebagai perwakilan dari Pura Mangkunegaran yang ikut memeriahkan acara tersebut.<sup>42</sup>

Perkawinan dengan putri dari HB VI dengan Mangkunegara VI ini menjadi cikal bakal muncul pembaharuan besar-besaran dibidang seni di Mangkunegaran. Tidak hanya tari tapi kesusastraan juga berkembang. Banyak para penari cilik dibawa ke Yogyakarta untuk belajar disana.<sup>43</sup> Pemerintahan Mangkunegara VII merupakan memberikan warna baru dalam tari Jawa yang kita kenal dengan gaya Mangkunegaran. Tari gaya Mangkunegaran yaitu percampuran antara tari Surakarta dengan Yogyakarta. Tari bedhaya Bedhah Madiun digunakan oleh Mangkunegara VII sebagai legitimasi kebudayaan di Pura Mangkunegaran dan sebagai penguat hubungan dengan Kasultanan Yogyakarta.<sup>44</sup>

## 2. Tari Bedhaya Dirada Meta

Tari Dirada Meta diciptakan oleh Mangkunegara I yang diketahui bersamaan dengan tari bedhaya Anglirmendhung dan tari bedhaya Sukaparatama. Adanya tarian ini diketahui dari *Serat Babad Nitik dan Serat Babad Lelampahan*. Tari ini melambangkan perjuangan Raden Mas Said dalam pertempuran di hutan Sitakepyak melawan pasukan Belanda. Pasukan Belanda

---

<sup>42</sup> Moelyono, Koran *Kedaulatan Rakyat Minggu Wage 28 Agustus 1994*, "Makna Filosofis Tari Bedhaya Keraton"

<sup>43</sup> Hadi Subagyo. Dkk, "*Sejarah Tari Jejak Langkah Tari Di Pura Mangkunegaran*". Surakarta : ISI Surakarta. 2007. hlm. 118

<sup>44</sup> Ibid. ,hlm. 117

yang dipimpin oleh Kapten Van der Pol dan Kapten Beimen didaerah Rembang. Tarian ini masuk dalam tari *beksa putra* yang mana ditampilkan oleh sekelompok penari dan pesindinya seluruhnya laki-laki.

Tarian ini menurut *Babad Lelampahan Mangkunegaran* pernah dipentaskan pada 1785 dalam acara *Tingalan Ageng* Pangeran Adipati Arya Mangkunegara I ke-60. Rangkaian pementasan tarian ini terbagi beberapa acara yaitu terdiri dari dzikir bersama, sholat berjamaah, membaca Al-Quran dan yang terakhir dengan melakukan selamatan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT.<sup>45</sup> Pementasan tarian bedhaya Dirada Meta diabadikan di dalam *babad lelampahan* yang dikutip oleh Nur Rokhim.

*Pamejengan ing manca nagari,  
dhahar nginum munggeng  
ing mandhapa,  
prademang pra punggawa andher,  
taratag mangan nginum,  
wonten ngingil Pangeran Dipati,  
ingayap pra wondyo,  
tumut dhahar nginum,  
ringgit tiyang sinelanan,  
kang Bedhaya Dirada Meta lan malih,  
aran sukpratama  
(Babad Lelampahan, 1791).*

Terjemahan bebas :  
(Suasana di depan seperti di luar negeri,  
makan dan minum bertempat di pendapa,  
para demang para punggawa hadir disitu,  
di panggung tersedia makanan dan minuman,  
di atas ada pangeran adipati  
di iringi para wanita,

---

<sup>45</sup> Nur Rokhim, "Makna "Tujuh" Dalam Tari Bedhaya Diradha Meta", *Jurnal Greget Vol 14 No. 2*. Hlm. 131

yang juga ikut makan dan minum,  
 di sela-sela pertunjukan wayang  
 dipagelarkan,  
 Bedhaya Dirada Meta dan,  
 Bedhaya Sukapratama).<sup>46</sup>

Bait-bait diatas memberikan informasi bahwa tari Bedhaya Dirada Meta ini pernah dipentaskan di masa Mangkunegara I dalam beberapa acara di zaman itu. Tari bedhaya Dirada Meta ini juga sebagai penghormatan bagi pasukan Raden Mas Said yang gugur dimedan perang dalam berbagai pertempuran. Tarian ini menyimpan semangat dalam berjuang serta menyimpan amanat atau filosofis dari Mataram Islam yang harus mengedepankan tiga hal, yaitu agama, moralitas, dan budaya. Ketiga aspek ini dipegang oleh Mangkunegara I yang dirangkum dalam tari bedhaya Dirada Meta sebagai pegangan untuk anak keturunannya dan rakyatnya yang harus memiliki ketiga prinsip dasar itu<sup>47</sup>.

### 3. Tari Bedhaya Sukapratama

Tari bedhaya yang satu ini juga tertulis dalam *babad Lelampahan* bersamaan dengan pementasan tari bedhaya Dirada Meta di masa Mangkunegara I berkuasa. Lahirnya tari ini dilatar belakang oleh peristiwa Raden Mas Said yang bertempur di dalam Keraton Jogja. Pertempuran ini dimenangkan oleh Raden Mas Said dan pasukannya yang dapat menduduki Yogyakarta. Peristiwa pertempuran ini terjadi pada tanggal 1757 M dan setelah

---

<sup>46</sup> Ibid. , 132

<sup>47</sup> Ibid. , 133

pertempuran ini Pakubuwono III meminta Raden Mas Said untuk berdamai. Keberhasilan dalam melawan Yogyakarta ini selain dalam *Babad* juga kemudian diabadikan dalam tari Bedhaya Sukapratama.<sup>48</sup>

Sukapratama memiliki makna kesatria yang utama, seperti kedua tarian bedhaya lainnya milik Mangkunegaran, jumlah penarinya juga berjumlah tujuh orang. Tarian ini masuk kedalam jenis *beksan putra*, karena ditampilkan seluruhnya laki-laki, meliputi penari, penabuh dan pesindunya. Perkembangan di era modern ini bedhaya Dirada Meta dan bedhaya Anglir Mendhung dapat direkonstruksi, akan tetapi tari Sukapratama ini belum bisa ditampilkan lagi di Mangkunegaran. Pada masa kepemimpinan Mangkunegara II dan III juga tidak didapati mengenai sumber yang secara jelas mendeskripsikan tari Sukapratama. Minimnya sumber membuat para empu kesulitan dalam usaha merekonstruksi tari yang satu ini.<sup>49</sup>

### **C. Tari Bedhaya Anglir Mendhung di Era Mangkunegara I – III**

Masyarakat di keraton Surakarta khususnya apabila mendengar kata Anglirmendhung, tentunya akan mencoba mendefinisikan bahwa ada hubungannya dengan awan atau hujan. Anglir Mendhung selain menggambarkan peperangan, tari ini juga merupakan sebuah tarian ritus untuk kesuburan dalam pertanian, mengingat wilayah kita adalah negara yang agraris. Tarian yang digunakan sebagai peminta

---

<sup>48</sup> Budi Sulistyowati, *Ibid.* hlm. 38

<sup>49</sup> Hadi Subagyo, *Ibid.* hlm. 51

hujan untuk pengairan tanaman-tanaman masyarakat yang menjadi mata pencaharian utama. Selain itu tarian ini digunakan sebagai pemujaan atau penghormatan kepada alam semesta dan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan alam semesta kepada manusia.<sup>50</sup>

Kata Anglir Mendhung ditinjau berasal dari bahasa Jawa, yaitu *anglir* atau *lir* bermakna Serupa atau menyerupai, sedangkan *mendhung* memiliki makna awan. Kata-kata yang digunakan tersebut dapat dimaknai disini sebagai penggambaran suasana peristiwa pertempuran Raden Mas Said di desa Kasatriyan Kabupaten Ponorogo.<sup>51</sup> Raden Mas Said dan pasukanya melakukan penyerangan dikala hujan turun, pemilihan waktu ini merupakan hal yang tepat karena akan memecah konsentrasi musuh. Adanya sebuah hujan yang turun ini juga diartikan sebagai keberkahan dari Tuhan dan menjadi pertanda baik dalam melakukan penyerangan terhadap musuh.<sup>52</sup> Sumber lain mengatakan bahwa nama tersebut ini dipilih ketika Raden Mas Said beristirahat dibawah pohon dan melihat mendung yang lebat dan kemudian hujan turun. Hujan yang disertai angin tersebut tidak membuat Raden Mas Said basah, dengan adanya peristiwa tersebut mengilhami pengambilan nama Anglir Mendhung sebagai nama tarian Mangkunegaran ini.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup> Supriyanto, Ibid. hlm. 34

<sup>51</sup> Mukti Listyawati, Ibid. hlm. 15

<sup>52</sup> Ibid., 16

<sup>53</sup> Supriyanto, "Religio Magis Srimpi Anglirmendhung Di Keraton Surakarta", *Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran vol.2 No. 2, 2001*, hlm. 36

Masyarakat di keraton Surakarta khususnya apabila mendengar kata Anglirmendhung, tentunya akan mencoba mendefinisikan bahwa ada hubungannya dengan awan atau hujan. Anglir Mendhung selain menggambarkan peperangan, tari ini juga merupakan sebuah tarian ritus untuk kesuburan dalam pertanian, mengingat wilayah kita adalah negara yang agraris. Tarian yang digunakan sebagai peminta hujan untuk pengairan tanaman-tanaman masyarakat yang menjadi mata pencaharian utama. Selain itu tarian ini digunakan sebagai pemujaan atau penghormatan kepada alam semesta dan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan alam semesta kepada manusia.<sup>54</sup>

Tari bedhaya Anglir Mendhung diketahui merupakan ciptaan Mangkunegara I yang melambangkan peristiwa pertempuran Raden Mas Said dan pasukanya melawan Belanda. Bedhaya Anglir Mendhung menjadi tarian yang disakralkan di Pura Mangkunegaran. Raden Mas Said yang harus berdiri sendiri dengan pasukanya melawan tiga kekuatan besar yaitu VOC, Kasunanan dan Kasultanan. Perjuangan selama 16 tahun akhirnya Raden Mas Said mendapatkan haknya dengan adanya perjanjian Salatiga dan kemudian mendirikan Kadipaten Pura Mangkunegaran. kebijakan di masa kepemimpinan Mangkunegara II kemudian bedhaya Anglir Mendhung digunakan sebagai tarian tradisi di Mangkunegaran. Mangkunegara II juga memberikan kenaikan pangkat kepada orang yang membantu Raden Mas Said dalam penciptaan tari Bedhaya Anglir Me

---

<sup>54</sup> Supriyanto, Ibid. hlm. 34

ndhung, yaitu Ki Gunosuto dinaikkan menjadi Demang Secokarmo dan Kidang wulung menjadi Ronggo Kidangwangi.<sup>55</sup>

Tari bedhaya Anglir Mendhung yang ditarikan oleh tujuh orang ini juga sebagai penghormatan bagi pasukan perang Raden Mas Said dari korps wanita. Pasukan wanita ini dikenal dengan sebutan *Ladrang Mangungkung* dan *Jayeng Rasta* yang maju dimedan perang dibawah pimpinan Raden Mas Said. Pasukan perang tentunya penggunaan senjata untuk melakukan penyerangan atau pertahanan terhadap musuh, maka dalam pementasanya tari ini juga menggunakan panah dan busur sebagai perlambang. Meskipun ditarikan oleh tujuh orang para penari wanita, akan tetapi tarian ini menjadi gambaran semangat juang pasukan dalam melaksanakan pertempuran dan juga ketangguhan diri serta sikap yang gagah berani.<sup>56</sup>Tari bedhaya Anglir Mendhung salah satu dari tarian yang dimiliki Mangkunegaran dan disakralkan sebagai tarian yang menjadi pusaka keraton. Dilihat dari sejarahnya tarian ini juga sempat menjadi milik Kasunanan Surakarta akan tetapi memiliki gaya dan bentuk berbeda dengan yang ada di Pura Mangkunegaran.<sup>57</sup>

Mangkunegara II atau yang memiliki nama Raden Mas Sulama di masa kepemimpinannya menjadikan tari bedhaya Anglir Mendhung sebagai tarian dalam

---

<sup>55</sup> Wisnu Widodo dalam *Harian Suara Merdeka 18 Juli 1984* “Tarian Sakral Bedhaya Anglir Mendhung yang Lenyap 145 Tahun Akan Muncul Lagi”.

<sup>56</sup> Anita Chairul Tanjung, *Ibid.* hlm. 65

<sup>57</sup> Mukti Listyawati, “Analisa Bentuk Beksan Bedhaya Anglirmendhung Mangkunegaran Surakarta”, *Skripsi*, (Yogyakarta : ISI Yogyakarta, 1987), hlm. 13.



acara penting di Mangkunegaran seperti halnya peringatan *jumenengan dalem*. Tari bedhaya Anglir Mendhung juga digunakan sebagai identitas milik Mangkunegaran. Setelah wafatnya Mangkunegara II pada tahun 1835, estafet kepemimpinan di Pura Mangkunegara dilanjutkan oleh cucunya Raden Mas Sarengan yang kemudian menjadi Mangkunegara III. Pada awal-awal kepemimpinan beliau, tradisi pementasan tari bedhaya Anglir Mendhung terus berlanjut. Setelah adanya hubungan pernikahan antara Mangkunegara III dengan Kasunanan tari ini kemudian mengalami perubahan atau tidak lagi dipentaskan di Pura Mangkunegaran.<sup>58</sup> Mangkunegara III yang diambil mantu oleh Susuhunan Pakubuwono V menjadi awal perubahan tari Bedhaya Anglir Mendhung. Tari bedhaya Anglir Mendhung kemudian diboyong dari Mangkunegaran ke Kasunanan dan dipersembahkan kepada mertuanya sebagai penghormatan. Berpindahannya tarian ini juga mengalami perubahan syair dan bentuknya, penari yang semula berjumlah tujuh penari wanita berubah menjadi empat orang saja. Bedhaya Anglir Mendhung kemudian berubah menjadi Srimpi, dan menjadi milik Kasunanan Surakarta.<sup>59</sup>

Menurut K.G.P.H Hadiwijoyo di dalam catatannya bedhaya Anglir Mendhung ini erat kaitanya dengan tari milik Kasunanan Surakarta yaitu bedhaya Ketawang. Anglir Mendhung adalah adik dari bedhaya Ketawang. Memiliki

---

<sup>58</sup> Adam Cesariko, Skripsi : ”*Peran Mangkunegara VIII Dalam Melestarikan Tarian Bedhya Anglir Mendhung 1981-1987*”, Surakarta, UNS, 2021, hlm. 34

<sup>59</sup> Wisnu Widodo, Ibid.

kesamaan yaitu dipentaskan setahun sekali. Kedua tarian ini juga dipercayai memiliki kekuatan magis, bertuah atau *malati*. Pementasan bedhaya Anglir Mendhung juga harus menggunakan sesajen untuk ritual. Jadi tari Anglir Mendhung tidak bisa dipentaskan sembarangan harus sesuai pakem atau kehendak raja. Pembahasan tentang Bedhaya Anglir Mendhung ini memiliki banyak versi, karena tidak adanya catatan secara jelas. Berbeda dengan pembahasan yang diatas, menurut R.T Warsodiningrat Tari Anglir Mendhung di era Mangkunegara I Anglir Mendhung masuk ke dalam jenis bedhaya dengan jumlah penari tujuh orang. Berbeda setelah bedhaya Anglir Mendhung dipersembahkan ke Surakarta di masa Susuhunan Pakubuwana IV diubah menjadi Srimpi dengan jumlah penarinya empat orang. Versi ini mengatakan bahwa tari Anglir Mendhung sudah berubah di era Pakubuwono IV.<sup>60</sup>

Tari bedhaya Anglir Mendhung yang dipentaskan di dalam Kasunanan yang berbentuk srimpi ditampilkan dengan jumlah tiga orang penari. Kepemimpinan di era Mangkunegara III inilah menjadi awal hilangnya tarian ini di Mangkunegaran. Atas perintah dari Pakubuwono V selaku mertua dari Mangkunegara III, tari bedhaya ini dimasukkan ke dalam genre srimpi di dalam pementasannya di Kasunanan. Adanya perpindahan dari Mangkunegaran ke Kasunanan ini juga tidak merubah kesakralan tari Anglir Mendhung.<sup>61</sup> Keberadaan bedhaya dan Srimpi ini

---

<sup>60</sup> K.G.P.H Hadiwijoyo, Beksan Srimpi Anglir Mendhung”, hlm. 1. Reksa Pustaka hlm. 1

<sup>61</sup>Hadi Subagyo. Ibid. hlm. 152

<sup>61</sup>Arief E. Suprihono, Ibid. hlm. 8

di Lingkungan keraton menjadi hal yang penting dan juga memiliki kedudukan yang tinggi dalam kesenian tari. Tari srimpi ini juga sebagai peringkasan dari penyajian tari bedhaya yang biasanya ditampilkan sembilan orang penari. Tari bedhaya dan srimpi ini menjadi pegangan dasar dalam penciptaan tari di masa-masa sekarang. <sup>6</sup>

### **Gambar 2.1**

Tari Bedhaya Anglir Mendhung dengan Komposisi Tiga Orang Penari Wanita



Sumber: Reksa Pustaka

## BAB III

### UPAYA MEMULIHKAN LEGITIMASI MANGKUNEGARA VIII

#### A. Hilangnya Kekuasaan Sang Raja

Sistem di sebuah kerajaan adanya pemimpin atau raja menjadi pusat dan memiliki hak secara mutlak untuk mengatur, mengeluarkan kebijakan dan lain sebagainya. Kerajaan di Jawa identik dengan raja yang duduk pada kursi pemerintahan, untuk melanggengkan kekuasaannya penggunaan konsep religio-magis ini dipilih sebagai jalan utama. Selain itu agar kedudukan seorang raja diterima oleh masyarakat atau rakyatnya juga ada sebuah kewibawaan yang harus dimiliki.<sup>1</sup> Konsep dalam tradisi Jawa mengenal istilah *Jumenengan*, yang berkaitan tentang penyebutan untuk prosesi kenaikan raja. Kata *jumenengan* berasal dari *jeneng* (nama), ini memiliki makna bahwa seorang anak manusia kembali diingatkan untuk menegakkan kewibawaan. Seseorang yang naik takhta menjadi raja akan mendapat gelar atau nama baru, maka pemberian itu harus dijaga marwah dan kewibawaanya.<sup>2</sup>

Seorang raja digambarkan sebagai pemegang kekuasaan dan dapat menentukan nasib manusia lain yang ada dibawah kendalinya. Sedangkan dari sudut pandang Ilmu Sosiologi memberikan pernyataan bahwa sebuah kekuasaan di

---

<sup>1</sup> Soemarsaid Moertono, “*Negara Dan Kekuasaan Di Jawa Abad XVI-XIX*”, ( Jakarta : Gramedia), 2017. hlm. 2

<sup>2</sup> Mulyana , “Spiritualisme Jawa : Meraba Demensi Dan Pergulatan Religiutas Orang Jawa”, *Jurnal Kejawen*, Vol. 1. No. 2, Agustus 2006. Hlm. 3

dalam masyarakat memiliki peranan yang penting. Adanya sebuah kekuasaan erat kaitannya dengan legitimasi yang berfungsi untuk melanggengkan kedudukan. Legitimasi merupakan kepercayaan orang terhadap sebuah wewenang yang melekat pada suatu kelompok, individu atau pemimpin yang wajib dipatuhi dan hal tersebut menjadi kewajiban. Kewajiban ini tentunya harus sudah disepakati oleh masyarakat yang ada di dalam lingkaran tersebut.<sup>3</sup> Kekuasaan menurut Soerjono Soekanto adalah suatu kemampuan untuk memberikan pengaruh atau dapat mengendalikan orang lain sesuai dengan kehendak seseorang yang mempengaruhi.<sup>4</sup>

Kekuasaan dapat dilihat dalam beberapa peradaban masa lampau yang erat kaitannya dengan kekuatan ilahi atau ilmu magis. Adanya konsep magis dalam sebuah kekuasaan ini kemudian pada perjalanaanya melekat pada orang-orang agamawan dan raja yang memiliki hubungan dekat dengan para dewa. Ketika masyarakat mulai dapat terbentuk, serta sudah terorganisir maka kemudian kekuasaan masuk dan membentuk hierarki sosial. Status sosial seseorang dapat dilihat dari sejauh mana mereka dihormati. Selain keturunan, kepemilikan harta atau kekayaan, dan adanya ilmu juga menjadi salah satu faktor yang menjadi standar dalam menentukan seseorang mendapat status sosial.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Dewi Salindri, "Legitimasi Kekuasaan Ken Arok Versi Pararaton dan Negarakertagama", *Historia Jurnal Ilmu Sejarah Vol.1, no.2 Januari 2019*. hlm 109.

<sup>4</sup> Soerjono Soekanto, "*Sosisologi Suatu Pengantar*", (Jakarta : CV. Rajawali, 1982), hlm. 259

<sup>5</sup> Gilad James, "*Pengantar Kekuasaan*", (Gilad James Mystery School, 2023), hlm. 1

Kekuasaan hadir di tengah masyarakat bukan hanya tentang menguasai dan dikuasai dan tidak melulu hal negatif. Adanya kekuasaan muncul karena sebuah keniscayaan yang ada di dalam masyarakat sebagai akibat dari adanya interaksi antar manusia. Dapat dilihat bahwa hubungan kekuasaan bukan hanya pada garis yang vertikal atau linear saja, pada biasanya digunakan untuk menindas atau pemberontakan. Kekuasaan juga bukan hanya soal pemimpin dan yang dipimpin, akan tetapi sebuah jalan menuju kreativitas dan produktifitas budaya.<sup>6</sup>

Kelanggengan raja dalam memimpin kerajaannya dapat dilihat dari kebijakan yang dikeluarkan dan hal tersebut mempengaruhi nasib pemerintahannya dan rakyatnya. Eksistensi kerajaan juga dapat dipengaruhi dari beberapa hal seperti halnya intrik, konspirasi, konflik perebutan takhta, dan wanita. Faktor-faktor tersebut yang dapat dilihat dari sejarah perjalanan kerajaan di Indonesia khususnya di Jawa.<sup>7</sup> Kedudukan seorang raja menjadi sebuah hal yang menggiurkan bagi dikarenakan juga status sosial dan kehormatan akan melekat pada sosok tersebut. Duduk pada tingkatan tertinggi di dalam sebuah masyarakat, pribadi seorang raja dapat dinarasikan, bahwa kehadirannya di tengah-tengah masyarakat merupakan sebagai wakil Tuhan. Seperti yang telah di jelaskan dalam *Serat Wulangreh* yang dikutip oleh Dwi Lestari

*Ratu kinarya wakil Hyang Agung,  
Merentahaken hukum adil,*

---

<sup>6</sup> Ribut Basuki, Ibid. hlm.15

<sup>7</sup> Sri Wintala Ahmad, "*Hitam Putih Kekuasaan Raja-Raja Jawa*", (Yogyakarta : Araska, 2019). hlm. 3

*Pramila wajib dan enut,  
Sapa tan anut ing gusti,  
Mring parentahe Sang Gusti,  
Mring parentahe Sang Katong,*

*Aprasasat batali karsa Hyang Agung,  
Mulane babo wong urip,  
Saparsa suwiteng Ratu,  
Kudu eklas lair batin,  
Aja nganti ewuh. (Serat Wulangereh)*

Artinya :  
Raja adalah wakil Tuhan,  
Sebagai pemegang Hukum,  
Maka Wajib diturut,  
Siapa yang tidak menurut perintah Raja,

Sama dengan menentang kehendak Tuhan,  
Maka seseorang yang mengabdikan kepada raja,  
Harus ikhlas lahir batin,  
Jangan sampai mendapatkan kesulitan.

*Serat Wulangereh* menjelaskan bahwa raja merupakan orang yang dipilih oleh Tuhan dan bukan orang yang sembarangan. Raja sebagai jembatan antara Tuhan dengan rakyatnya sebagai sosok manusia dan penyelarasan antara alam. Kekuatan yang absolut juga melekat pada raja serta ucapannya merupakan sabda.<sup>8</sup> Hadirnya Hindu ke masyarakat bukan hanya membentuk kebudayaan di Indonesia saja, tetapi juga membangun sebuah hirarki sosial yang kemudian membagi manusia menjadi beberapa kelas. Perbedaan kelas sosial ini terjadi karena sesuai dengan garis keturunan yang ada sejak seseorang itu dilahirkan. Pengenalan dewa-dewa ini juga masih melekat hingga di dalam konsep sosial-politik di masyarakat terlebih

---

<sup>8</sup> Dwi Lestari, “*Takhta Raja-raja Jawa Intrik dalam Kekuasaan*”, (Yogyakarta, Anak Hebat Indonesia, 2020), hlm. 2-3.

pada kerajaan-kerajaan Jawa. Adanya narasi bahwa seorang raja sebagai wakil Tuhan ini juga disebabkan oleh adanya pengaruh Hindu yang masuk ke Nusantara.<sup>9</sup>

Usaha dalam memperkuat dan mempertahankan kedudukan dengan berbagai jalan yang diambil tersebut bersifat “legitimasi”. Untuk menciptakan hal tersebut, maka adanya kebijakan politik, sosial, maupun budaya yang diambil bertujuan dan berisi tentang bagaimana langkah yang diambil tersebut dapat melegitimasi kekuasaan raja.<sup>10</sup> Sistem pemerintahan kerajaan di Nusantara salah satunya Pura Mangkunegaran yang keberadaannya masih eksis hingga kini juga masih memegang prinsip tersebut. Segala kebijakan dan hal apapun mengenai visi dan misi di Pura Mangkunegaran dipegang oleh raja itu sendiri.

Mangkunegara VIII salah satu Pangeran Adipati yang pernah memimpin di dalam tiga masa yaitu, di era kolonialisme Belanda, Jepang dan awal kemerdekaan Indonesia. Beliau lahir pada 1 Januari 1920 dengan nama Raden Mas Saroso, putra dari Mangkunegara VII dari *garwa ampil* Bendoro Raden Ayu Retnaningrum. Raden Mas Saroso kemudian diangkat menjadi pangeran pada tanggal 19 Juni 1937. Pada masa beliau posisi kekuatan politik keraton ini tidak stabil dan adanya gerakan anti terhadap kerajaan menjadi awal baru Pura Mangkunegaran dalam memperjuangkan eksistensinya di zaman yang berbeda.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Rachmat Susatyo, “*Seni dan Budaya Politik Jawa*”, (Bandung, Koperasi Ilmu Pengetahuan Sosial, 2008), hlm. 62.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm 63.

<sup>11</sup> M. Andrian, “Mangkunegaran Pada Masa Mangkunegara VIII 1944-1987”, *Skripsi*, Palembang, Universitas Sriwijaya, 2023. hlm. 1



Pasca kemerdekaan Indonesia, Mangkunegara VIII dipaksa untuk menghadapi situasi yang sulit, peralihan kekuasaan ini kemudian membuat otoritas politik Mangkunegaran dipangkas. Adanya pencabutan hak daerah istimewa di Surakarta ini juga memperlemah kekuatan politik Kasunanan maupun Mangkunegaran. Adanya gerakan anti swapraja ini kemudian menimbulkan gejolak dan ditambah lagi dengan ketidakpercayaan masyarakat terhadap keraton serta adanya stereotip bahwa feodal dekat dengan Belanda yang menjajah Indonesia. Penetapan Pemerintah No. 16/SD Tahun 1946 pada tanggal 15 Juli ini sebagai bukti dicabutnya hak istimewa Surakarta. Hasil dikeluarkan kebijakan pemerintah pusat ini kemudian membuat Mangkunegara VIII kehilangan kekuasaannya secara politik dan daerah Surakarta bergabung menjadi sebagian dari Jawa Tengah.<sup>12</sup>

Mangkunegara VIII yang pada awalnya enggan mematuhi penetapan itu pada akhirnya bersedia melepaskan segala otoritasnya dan menerima aturan dari pemerintah pusat. Kesetiaan dan kepatuhan ini juga disampaikan oleh beliau dengan mengeluarkan pengumuman yang pada intinya berisi tentang kesetiaan dan kerelaan Mangkunegara VIII tunduk serta patuh kepada NKRI. Bergabungnya Mangkunegaran kepada NKRI ini kemudian juga sebagai pertanda dari berakhirnya konflik yang memanas di Surakarta antara gerakan pro-swapraja dengan kelompok

---

<sup>12</sup> Adi Putra, *Ibid* hlm. 20

anti-swapraja. Kemudian dari itu semua Mangkunegara VIII mengeluarkan maklumat yang menyatakan kesetiaannya kepada NKRI yang baru saja terbentuk.<sup>13</sup>

Maklumat yang dikeluarkan oleh Sri Mangkunegara VIII atas bergabungnya Kadipaten Mangkunegaran kepada Indonesia tertanggal 1 September 1945, hal tersebut berisi beberapa poin, yaitu:

1. *Bahwa Keradjaan Mangkoenegaran soeatoe daerah isitimewa dari pada Negara Reoepublik Indonesia,*
2. *Bahwa semoea oeroesan pemerintahan dalem keradjaan Mangkoenegaran kini ditetapkan dan dipimpin oleh Pemerintahan*
3. *Mangkoenegaran sendiri dengan mengingat peratoeran Pemerintah Repoeblik Indonesia.*
4. *Bahwa perhoeboengan Pemerintah Keradjaan Mangkoenegaran dengan Pemerintah Indonesia BERSIFAT LANGSOENG.*

*Kami perintahkan kepada semoea pendoedoek seloeroeh Keradjaan Mangkoenegaran soepaja memperhatikan dan mengindahkan semoea atoeran, jang Kami tetapkan.*<sup>14</sup>

Hilangnya kekuasaan politik Kadipaten Mangkunegaran yang kemudian melebur menjadi bagian dari Indonesia, menghilangkan kekuatan politiknya sebagai tanah yang memiliki otonominya sendiri. Raja yang awalnya memiliki kekuasaan yang absolut dan kemudian harus taat pada pemerintah Indonesia. Absolut dalam kebudayaan Jawa berbeda dengan yang ada di Barat, lebih cenderung mengayomi atau melindungi bukan menindas. Bersatunya wilayah milik Mangkunegaran dengan NKRI, maka kemudian Mangkunegara VIII mengambil

---

<sup>13</sup> Yaser Pratama , “Bertahan di Tengah Konflik : Revolusi Sosial Di Praja Mangkunegaran Tahun 1945-1946”, *Skripsi*, Surakarta, UIN Raden Mas Said, 2022, Hlm. 69

<sup>14</sup> Pengetan 40 Tahun, Jumenengdhalem S.I.J. Mangkoenagoro VIII Hing Surakarta, Suryo Kaping 19 Juli 1984 hing Pandapi Ageng Mangkunegaran.

langkah strategi dengan membangun hubungan yang baik antara kawula dan Gustinya. Mangkunegara menjalin hubungan yang harmonis dengan rakyatnya untuk sama-sama menjaga kebudayaan Jawa yang telah diwariskan para leluhur.<sup>15</sup>

## **B. Upaya Memulihkan Kekuasaan Melalui Budaya**

Meskipun melemahnya kekuasaan keraton di Surakarta ini Mangkunegara VIII selaku pengageng, kemudian tidak kehabisan cara untuk memulihkan kewibawanya sebagai raja keturunan dari Mataram Islam. Langkah yang diambil beliau dengan mencoba menghidupkan kembali eksistensi Pura Mangkunegaran melalui revivalisme kebudayaan Jawa. Melalui pengembangan dalam revivalisme seni dan budaya ini merupakan sebagai imajinasi Mangkunegara VIII tentang kejayaan Mangkunegaran pada masa lampau.

Kewibawaan disini memiliki makna bahwa agar masyarakat memiliki kepercayaan terhadap raja dan keraton bahwa keduanya menjadi pengayom serta pusat pengembangan kebudayaan Jawa.<sup>16</sup> Selain itu juga Mangkunegara VIII membuka keraton untuk umum, dimaksudkan agar masyarakat dapat mengetahui bagaimana kesenian dan kebudayaan Jawa yang ada di Mangkunegaran. Para abdi dalem juga dituntut untuk dapat melayani masyarakat yang berkunjung dengan sebaik mungkin. Masuknya wisatawan ini juga diharapkan dapat memajukan sektor pariwisata agar terus berkembang serta dapat menciptakan kreasi-kreasi

---

<sup>15</sup> Dody setyawan, Ibid. hlm. 79-80

<sup>16</sup> Adi Putra, Ibid hlm. 23

baru dan usaha pelestarian seni. Langkah-langkah inilah yang dipilih oleh Mangkunegara VIII untuk mencoba menjaga eksistensi Pura Mangkunegaran pasca kemerdekaan Indonesia.<sup>17</sup>

Mangkunegara VIII yang kehilangan otoritas ini kemudian mencurahkan seluruh ide dan gagasannya kepada pengembangan kebudayaan, serta merangkul seluruh keluarga trah Mangkunegaran. Usaha beliau dalam mengumpulkan seluruh trah dari Mangkunegaran ini memiliki tujuan untuk menjaga budaya serta aset yang dimiliki. Perkumpulan ini diberi nama: Himpunan Kerabat Mangkunegaran (HKMN), dengan dibentuknya organisasi tersebut diharapkan agar dapat terus menjalin silaturahmi dan saling menjaga eksistensi Pura Mangkunegaran. Organisasi ini juga masih aktif hingga sekarang yang mana terus memperkenalkan seni budaya di luar tembok istana atau dalam acara-acara penting kenegaran sebagai perwakilan Mangkunegaran dari Indonesia.<sup>18</sup>

Terbentuknya H.K.M.N. diberi nama “Suryasumirat” sesuai dengan surat keputusan Sri Mangkunegoro VIII tanggal 28 Desember 1980 No. 096/SP/80.<sup>19</sup> Untuk kegiatan pelestarian budaya di dalam keraton ditekankan pada pelaksanaan ritual-ritual yang ada di istana. Pelaksanaan kegiatan di dalam keraton tidak lain sebagai upaya membangun budaya, yang mana istana adalah pusat kebudayaan Jawa di masa kemerdekaan Indonesia.<sup>20</sup> Melemahnya keraton sebagai pusat

---

<sup>17</sup> Dody setiawan, *ibid.* hlm. 103

<sup>18</sup> *Ibid.* hlm. 115-156

<sup>19</sup> Lelampahandalem (Riwayat Dalem) S.I.J. Mangkoenagoro, Reksa Pustaka

<sup>20</sup> Hadi Subagyo, hlm. 142

pemerintahan pasca kemerdekaan ini yang akhirnya membuat para *pengageng* keraton harus mengambil sikap yang berani demi mempertahankan eksistensi kerajaanya. Perubahan yang terus berkembang ditambah lagi konflik pada masa-masa awal kemerdekaan menuntut sebuah perubahan sosial, politik dan budaya di keraton.

Salah satu usaha yang diambil oleh Mangkunegara VIII yaitu mulai terbuka dan merangkul orang-orang di luar keraton guna memperkuat posisinya semakin kuat lagi. Melalui seni dan budaya *pengageng* Mangkunegaran ini mencoba untuk memperkuat legitimasi kekuasaanya melalui kebudayaan. Perkembangan budaya dan pelestarian dari karya seni leluhurnya terus dijaga oleh beliau sebagai usaha beliau menegakkan eksistensi tinggalan para leluhurnya.<sup>21</sup> Penggalan karya leluhur juga dilakukan guna pengembangan dan pembelajaran para generasi penerus. Pewarisan budaya dan penciptaan karya baru ini kemudian di masa Mangkunegara VIII terus berkembang meskipun tidak seintensif di masa Mangkunegara VII.<sup>22</sup>

Usaha yang dilakukan di masa kepemimpinan beliau dalam bidang kebudayaan dibuktikan dalam pengembangan seni perdalangan di lingkungan Mangkunegaran. Pertunjukan seni wayang kulit yang sudah maju di masa Mangkunegara VII dilanjutkan dan dikembangkan lagi. Terbentuknya *Pasinaon*

---

<sup>21</sup> Panggio R, Hanneman, "Reproduksi Bahasa Krama Inggil melalui Kursus Pambiwara di Kerato Surakarta : Studi Kasus tentang Strategi Keraton Surakarta dalam Upaya Mempertahankan Legitimasi kekuasaan Atas Kebudayaan Jawa", *Society*, Vol 6, no.2. 2018 hlm 72-73

<sup>22</sup> Hadi Subagyo, *ibid*, hlm 143.

*Dalang ing Mangkunegaran* atau yang disingkat dengan PDMN pada 17 Januari 1950, sebagai wadah mencetak dalang muda. Hadirnya PDMN ini sebagai bukti semangat beliau untuk menjaga kelestarian seni milik Mangkunegaran. Sekolah dalang ini diampu oleh dalang *kinasih* Mangkunegara VIII, yaitu Ki Ng. Wigyo Soetarno. Wigyo Soetarno ini lah yang nantinya menjadi pembelajaran non formal kepada dalang yang saat ini kondang, diantaranya Ki Anom Suroto, Ki Nartosabdho, dan Ki Manteb Soedarsono.<sup>23</sup>

Penggalian tari milik leluhur Mangkunegaran ini sebagai upaya untuk memperkuat dan menyebarkan pengetahuan dan pendidikan bahwa keraton sebagai pengayom atau penjaga kebudayaan Jawa. Pelacakan dan pelestarian seni masa lampau ini digunakan Mangkunegara VIII bertujuan untuk dapat mempengaruhi masyarakat, guna memperkuat hegemoni kebudayaan<sup>24</sup>. Salah satu peristiwa yang cukup penting dalam pemerintahan Mangkunegara VIII, yaitu keberhasilan beliau dalam merekonstruksi tari Bedhaya Anglir Mendhung. Kembalinya tarian ini di inisiasi oleh beliau yang kemudian dipentaskan lagi serta mengukuhkan bahwa kesenian tari tersebut adalah milik Langenpraja Mangkunegaran.

Pementasan tari Bedhaya Anglir Mendhung di acara penting, seperti penobatan raja, *tumbuk yuswa*, dan lainnya. Pemilihan waktu yang tertentu ini

---

<sup>23</sup> S. Darsomartono, "*Sulukan Wayang Purwa Cengkok Mangkunegaran Notasi dan Cakapan*", (Yogyakarta, Garudhawaca, 1978. hlm. 3

<sup>24</sup> Adi Putra, *Ibid.* 113

memiliki fungsi bahwa tarian ini digunakan sebagai pusaka keraton dan menjadi legitimasi kebudayaan seorang raja. Legitimasi kebudayaan disini memiliki makna bahwa tari Bedhaya Anglir Mendhung milik Mangkunegara I yang diberikan kepada anak turunya adalah sebagai bukti trah dari Mataram Islam yang sah. Selain itu di masa modern ini Pura Mangkunegaran sebagai pusat kebudayaan Jawa, dengan adanya tarian itu juga memperkuat legitimasinya.<sup>25</sup>

### **C. Rekontruksi Tari Bedhaya Anglir Mendhung**

Perjalanan yang terjadi didalam seni tari ini tidak lepas dari adanya perubahan zaman yang terus berkembang, muncul ide dan gagasan baru menjadi bukti bahwa kehidupan ini terus bergerak kearah yang lebih modern. Sebuah tradisi maupun kebudayaan juga dapat berubah dan harus menyesuaikan dengan perubahan zaman agar keberadaanya tetap terus eksis.<sup>26</sup> Berbicara mengenai sebuah rekontruksi tentunya berhubungan dengan proses dan memiliki imajinasi untuk melihat secara utuh bentuk dari objek yang akan dihasilkan. Adanya imajinasi dan interpretasi menjadi unsur terpenting dalam sebuah usaha rekontruksi begitupula dalam hal seni tari. Imajinasi berfungsi sebagai penggambaran sesuatu hal yang dapat diwujudkan dalam realitas kehidupan. Interpretasi berfungsi sebagai jalan yang mencoba untuk menfasirkan sebuah naskah atau teks yang menyimpan

---

<sup>25</sup> Dody Setiawan, Ibid, 117

<sup>26</sup> Silvester Pamardi, Ibid. hlm. 7.

cerita mengenai objek yang akan dibahas. Dua unsur tersebut menjadi kunci utama dalam usaha rekontruksi sebuah objek yang akan digali.<sup>27</sup>

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) rekontruksi memiliki arti pengembalian seperti semula, atau penyusunan kembali.<sup>28</sup> Rekontruksi ini dilakukan guna melestarikan sebuah seni tradisi yang terancam punah atau bahkan tidak dikenali lagi oleh masyarakat. Upaya pengembalian atau reaktualisasi seni tentunya bukan soal melestarikannya saja akan tetapi pasti ada unsur yang penting didalamnya. Rekontruksi tari khususnya di keraton Jawa tentunya berfungsi untuk mengetahui bagaimana bentuk tarian tersebut dan mencoba mengupas apa makna yang terkandung didalam tari tersebut.<sup>29</sup>

Banyak karya yang diciptakan oleh Raden Mas Said sebagai penguasa pertama di Mangkunegaran, di dalam perjalanan zaman mulai ditinggalkan. Adanya dekomposisi dan upaya rekontruksi yang digaungkan lagi oleh para penerusnya bertujuan sebagai pengembalian identitas, amanat serta nilai yang diajarkan Raden Mas Said melalui seni tari kepada rakyat dan keturunannya guna menjadi pedoman hidup. Karya Mangkunegara I dalam bidang seni cukup banyak bukan tari bedhaya dan srimpi saja yang disakralkan di keraton akan tetapi juga tari

---

<sup>27</sup> Nur Rokhim, Ibid. hlm. 95.

<sup>28</sup> <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/rekontruksi.html> diakses pada tanggal 15 juni 2023 pukul 22:38 WIB

<sup>29</sup> Nur Rokhim, Op.Cit. hlm.



sebagai seremonial diantaranya tari Bambang-Cakil, Tayuban, tari Tameng, dan lain sebagainya.<sup>30</sup>

Menjadi hal yang cukup menarik apabila berbicara mengenai sebuah seni yang terus berkembang, adanya penambahan maupun pengurangan yang terjadi salah satu faktornya adalah pergantian kekuasaan yang kemudian muncul kebijakan yang baru. Pergantian seorang pemimpin dan kebijakan yang baru ini membuat beberapa karya seni dapat terlupakan atau tidak dipentaskan lagi. Seluruh keraton di Jawa tentunya pernah mengalami hal yang sama, seperti contohnya Pura Mangkunegaran. Selain faktor kebijakan, perubahan seni budaya di Pura Mangkunegaran disebabkan oleh perkembangan zaman. Perubahan zaman inilah menjadi bukti bahwa seni ini bersifat dinamis dan fleksibel sesuai dimana kesenian itu berada.<sup>31</sup> Seperti halnya bedhaya Anglir Mendhung yang sudah satu abad lebih tidak dipentaskan lagi. Pada masa kepemimpinan Mangkunegara VIII, awalnya beliau dan keluarga keraton tidak mengetahui adanya tarian tersebut. Tari bedhaya Anglir Mendhung ini menjadi sebuah simbol dan identitas dari Pura Mangkunegaran yang cukup penting.<sup>32</sup>

Tari bedhaya Anglir Mendhung dapat dimasukkan ke dalam jenis tari folklor, ciri-ciri folklor antara lain:

---

<sup>30</sup> Sri Rocahana, "*Suyati Tarwo Sumosutargio Maestro Tari Gaya Mangkunegaran*", (Surakarta : ISI PRESS, 2018). Hlm. 100

<sup>31</sup> Claire Holt, *The Development of The Art of Dancing In The Mangkunegaran* ( Overdurk uit het Triwindoe-gedenkboek Mangkoenegoro) diterjemahkan oleh Yani Dwi R, (Surakarta: Reksopustoko)

<sup>32</sup> Adam Caesariko. Ibid. hlm. 34

1. Penyebaran dan pewarisan dilakukan secara lisan
2. Bersifat tradisional
3. Folklor ada dalam versi-versi atau varian-varian yang berbeda
4. Bersifat anonim
5. Memiliki bentuk berpola dan berumus
6. Memiliki fungsi dalam kehidupan bermasyarakat suatu kolektif
7. Menjadi milik bersama dari kolektif tertentu

Tari bedhaya Anglir Mendhung meskipun tidak memenuhi seluruh kriteria yang ada dalam folklor akan tetapi penulis tetap memasukan kedalamnya. Masuknya tari bedhaya Anglir Mendhung kedalam folklor juga dikarena sebagian besar sudah memenuhi syarat sesuai ketentuan.<sup>33</sup> Seperti yang dituturkan oleh ibu Rusini selaku orang yang pernah mementaskan tari bedhaya Anglir Mendhung dan pengampu tari Mangkunegaran, bahwa tidak adanya catatan yang menjelaskan secara detail mengenai hal tersebut. Tari bedhaya Anglir Mendhung ini direkonstruksi mengambil dari tari srimpi Anglir Mendhung dari Surakarta. Maka dengan adanya hal tersebut memperkuat bahwa tarian ini dapat dikategorikan ke dalam folklor.<sup>34</sup>

Kedekatan Mangunegara VIII sebagai raja di mangkunegaran dengan TVRI menjadi awal terbukanya kembali tentang tarian bedhaya Anglir Mendhung. Pada awalnya TVRI meminta untuk menampilkan sebuah tari, hal tersebut membuat

---

<sup>33</sup> Budi Sulityo, Ibid, hlm. 13

<sup>34</sup> Wawancara dengan Ibu Rusini di kediaman beliau pada 8 Mei 2023 pukul 12:14 WIB

pihak Mangkunegaran kemudian menemukan adanya sebuah tari yang telah lama tidak dipentaskan lagi yaitu bedhaya Anglir Mendhung.<sup>35</sup> Pementasan pertama diawal rekontruksi didokumentasikan oleh TVRI Jakarta dan Yogyakarta bulan Desember 1981. Pementasan ini dalam rangka *tingalan wiyosan dalem* K.G.P.A.A Mangkunegara VIII. Rekontruksi tari bedhaya Anglir Mendhung dikoordinir oleh R.Ay. Praptini Partiningrat, sumber mengenai adanya tari tersebut berasal dari tulisan Brajapamulih (informasi dari Moelyono Sastranaryatmono).<sup>36</sup>

Awal rekontruksi tari bedhaya Anglir mendhung ini dilakukan oleh ibu Suciati Joko Suharjo dan Sunarno. Pementasan yang berjumlah tiga orang penari pada awal pementasan bedhaya Anglir Mendhung setelah satu abad tidak dipentaskan lagi ini menjadi titik baru kembalinya pusaka Mangkunegaran. Rekontruksi tari ini juga sebagai usaha menghidupkan kembali adat istiadat tinggalan dari Raden Mas Said selaku pendiri Mangkunegaran. Ibu Suciati Joko Suharjo selaku penggiat dalam usaha rekontruksi tari ini kemudian dipercayai oleh beliau Mangkunegara VIII untuk terus menjadi pengajar dalam pelestari tari bedhaya Anglir Mendhung.<sup>37</sup>

Pada tahun 1986 tari bedhaya Anglir Mendhung juga pernah digarap lagi oleh bapak S. Ngaliman guna untuk memperingati sepak terjang Mangkunegara I dalam masa perjuangan beliau. Usaha penggarapan tari ini berkiblat pada bentuk

---

<sup>35</sup> Majalah Jaya Baya 24 Januari 1982, "Ngelacak Baline Anglir Mendhung Sambernyawan", hlm. 21

<sup>36</sup> Beksan Anglir Mendhung nyarengi pengetan Wiyosandalem K.G.P.A.A Mangkunegara VIII jangkep yuswa 64 tahun, Reksa Pustaka.

<sup>37</sup> Hadi Subgyo, Ibid, hlm.

tari srimpi Anglir Mendhung yang ada di keraton Kasunanan Surakarta. Pengambilan koreografi dari srimpi Anglir Mendhung oleh S.Ngaliman ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran dari tari bedhaya Anglir Mendhung milik Pura Mangkunegaran.<sup>38</sup>

S.Ngaliman merupakan seorang empu tari yang juga ikut andil dalam usaha merekonstruksi tari bedhaya Anglir Mendhung. S.Ngaliman yang pernah menjadi abdi dalem bedhaya di Kasunanan Surakarta, maka tidak asing lagi dengan tari srimpi Anglir. Banyaknya pengalamannya tersebut maka beliau dipercayai untuk melakukan riset dan menentukan bagaimana perubahan koreografi dari tari srimpi ke bedhaya Anglir Mendhung yang dulu pernah dipersembahkan kepada Kasunanan. Perubahan ini dari jumlah tiga orang penari pada rekonstruksi awal, hingga akhirnya di sepakati bahwa tari bedhaya Anglir Mendhung dengan komposisi tujuh orang penari wanita.<sup>39</sup>

Tari bedhaya pada umumnya ditarikan oleh sembilan penari, yang memiliki keterkaitan dengan filsafat masyarakat Jawa. Adanya jumlah penari dengan formasi sembilan orang ini juga erat kaitannya dengan perwujudan *mikrokosmos* (jagad kecil) dan *makrokosmos* (jagad besar). Sembilan juga dipercayai sebagai angka terbesar oleh orang Jawa. Konsep *makrokosmos* dan *mikrokosmos* melambangkan hubungan manusia dan alam semesta. Angka sembilan dalam *mikrokosmos* melambangkan tentang seluruh lubang yang ada ditubuh manusia. *Makrokosmos*

---

<sup>38</sup> Wawancara di kediaman Ibu Rusini, Penggiat Seni Tari di Pura Mangkunegaran pada 8 Mei 2023.

<sup>39</sup> Jaya Baya, 25 Oktober 1987

melambangkan kesembilan mata angin dan simbol jagad raya beserta hal-hal di dalamnya.<sup>40</sup> Tari bedhaya yang dibawakan secara berkelompok oleh para wanita ini dalam sudut pandang Jawa memiliki hal yang istimewa terkait bentuk maupun iringan yang digunakan.<sup>41</sup>

Anglir Mendhung juga termasuk ke dalam jenis tari bedhaya, akan tetapi memiliki ciri khasnya sendiri. Bedhaya Anglir Mendhung yang memiliki komposisi tujuh orang penari yang ini menjadi pembeda dengan umumnya tari bedhaya. Komposisi tujuh orang penari ini termasuk dalam gaya senopaten, yang mana kerajaan Mataram Islam mendapat pengaruh dari Hindu. Faktor lain yang menyebabkan kenapa bedhaya Anglir Mendhung memiliki jumlah penari hanya tujuh orang saja, karena kedudukan Mangkunegaran bukan keraton. Mangkunegaran hanyalah kadipaten yang masuk ke dalam wilayah kekuasaan dari keraton dalam hal ini Kasunanan Surakarta.<sup>42</sup>

Konsep tujuh penari berkiblat pada gaya dzikir Naqsabadiyah yang selalu berdzikir dan membaca Al-Quran inilah yang menjadi rutinitas Raden Mas Said. Tertuang dalam syair tembang Dhandanggula dalam *babad lelampahan* yang dikutip oleh Nur Rokhim seperti berikut :

*Samya ngaji ngaos Kuran sami,  
Santri-meri dzikir palataran,  
Kondangan tengah dalune,  
Paganan lingsir dalu,*

---

<sup>40</sup> Nur Rokhim. Ibid. hlm.133

<sup>41</sup> Clara Brakel, "The Bedhaya Court Dances Of Central Java", (Leiden New York Kollgne, EJ BRILL, 1992), hlm. 88

<sup>42</sup> Budi Sulisty, Ibid. hlm. 41

*Sinebaran dhuwit prasantri,  
Enjang monggang gamelan,  
(Babad Lelampahan)*

Artinya

Para santri semuanya membaca Quran  
Santri-meri berdzikir di pelataran  
Kondangan tengah malam,  
Hidangan disediakan menjelang pagi,  
Pangeran Dipati memberi para santri uang,  
Pagi harinya dialunkan gamelan monggang,

Tembang diatas kemudian menerangkan bahwa Raden Mas Said orang yang taat akan ibadah dan selalu berdzikir bersama santrinya. Dzikir ini merupakan jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT yang terus diamalkan oleh beliau<sup>43</sup>. Tujuh orang juga berkaitan dengan *Makrokosmos* mengenai planet yang ada di alam semesta diantaranya Mars, Jupiter, Pluto, Neptunus, Uranus, Saturnus, dan Muntaha. Muntaha disini diartikan sebuah planet yang ketujuh diatas orbit bumi dan hanya sampai titik tersebut manusia menembusnya.<sup>44</sup>

Konsep tujuh orang penari di samping dari pada kaca mata dzikir, juga berhubungan dengan sebuah peristiwa yang di alami Raden Mas Said. Peristiwa ketika melawan Belanda dan terjepit ditengah-tengah hutan, Raden Mas Said kemudian berserah diri kepada Allah SWT. Tidak berselang lama muncul pertolongan dengan adanya tujuh kuda dari seseorang yang diberikan kepada Raden Mas Said. Pertolongan Allah ini yang kemudian membuat hatinya gembira

---

<sup>43</sup> Nur Rokhim, Ibid, hlm. 134

<sup>44</sup> Ibid. hlm. 135

dan hal ini nampak pada setiap tarian bedhaya yang diciptakan oleh beliau. Angka tujuh menjadi hal yang banyak mengandung pembelajaran bagi beliau dan para santrinya. Uraian diatas dapat kita pahami bahwa mengapa tari bedhaya Anglir Mendhung maupun yang lainnya menggunakan formasi tujuh orang penari.<sup>45</sup>

Perubahan atau perbedaan banyak ditemukan dalam hasil rekontruksi tari bedhaya Anglir Mendhung ini. Syair asli dari bedhaya Anglir Mandhung yang diciptakan oleh Mangkunegara I, terdiri dari:

- a. Tiga bait *tembang Sekar Durma*
- b. Lima bait *tembang Tinom Asri*
- c. Lima bait *tembang ketawang Mijil Asri*<sup>46</sup>

Penyebab adanya perbedaan seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa adanya perubahan dari bedhaya ke srimpi, selain itu juga tari bedhaya Anglir Mendhung tidak lagi dipentaskan lagi hampir dua ratus tahun. Perbedaan antara srimpi dan bedhaya ini terletak pada :

1. Bait pada *sekar durma* dalam bedhaya Anglir Mendhung terdiri dari tiga bait, beebeda dengan srimpi yang lebih sedikit yaitu dua bait saja.
2. Pada *tembang ketawang tinom* pada srimpi memiliki dua bait, pada bait yang pertama syairnya tidak ada perubahan dengan aslinya. Hanya perubahan terjadi pada bait kedua

---

<sup>45</sup> Ibid. hlm. 136

<sup>46</sup> Budi Sulistyowati, Ibid. hlm. 44

3. Pada *tembang Ketawang mijil* dihilangkan pada srimpi digantikan dengan syair *ketawang langegita srinarendra*.<sup>47</sup>

Menurut penuturan ibu Rusini, pada masa pemerintahan Mangkunegara IX di tahun 90-an adanya perubahan yang awalnya para penari boleh bagi mereka yang sudah bersuami akan tetapi kemudian diubah dan hanya dipentaskan oleh wanita yang masih perawan saja. Serta pada akhir pementasan para penari memberikan penghormatan kepada Adipati, yang awalnya mengikuti gaya Kasunanan kemudian pernah diubah dengan posisi kaki *jeblos* gaya Mangkunegaran.<sup>48</sup>

### Gambar 3.1

Tari bedhaya Anglir Mendhung dengan Komposisi 7 Orang Penari Wanita



Sumber : Reksa Pustaka, pada tanggal 16 Maret 2023

<sup>47</sup> Ibid. hlm. 62

<sup>48</sup> Wawancara di kediaman Ibu Rusini, Penggiat Seni Tari di Pura Mangkunegaran pada 8 Mei 2023



## BAB IV

### DINAMIKA TARI BEDHAYA ANGLIR MENDHUNG

#### A. Penyajian Bedhaya Anglir Mendhung

Lahirnya tari bedhaya Anglir Mendhung memiliki kompleksitas di dalamnya, mulai dari gerakannya, musik dan maknanya. Untuk mengetahui hal tersebut maka harus dilakukan membahas mengenai metode konsepsi garapannya. Anglir Mendhung erat kaitannya dengan *gendhing* atau musikalisasi. *Gendhing* maupun faktor suasana ini yang menyebabkan bedhaya Anglir Mendhung dalam penyusunannya berpijak pada pola *gendhing gadhung mlathi*. Selanjutnya diterapkan kepada bedhaya Anglir Mendhung yang dipentaskan dengan tujuh orang penari wanita. Faktor lain selain rangsangan musikal, adanya ide atau suasana ini yang kemudian menjadi sebab adanya bedhaya Anglir Mendhung. Adanya sebuah pengabdian sebuah peristiwa penting bagi Raden Mas Said yang kemudian disimpan dalam bentuk tari.<sup>1</sup>

Bentuk ide atau pun gagasan yang terdapat dalam tarian ini, sang penciptanya dalam menuangkan atau dalam penyajiannya memiliki sifat lebih kepada simbolik. Pemilihan kostum yang serupa dan tidak adanya penonjolan diantara para penari dan juga adanya gerakan *sekar suwun* dan *sembahan*<sup>2</sup> Gerak *sekar suwun* melambangkan kegelisaan atau kesedihan, sedangkan *sembah*

---

<sup>1</sup> Mukti Listyawati, *ibid.* hlm. 16

<sup>2</sup> *ibid.* hlm. 17

diinterpretasikan sebagai penyembahan kepada Tuhan dan kepada sang raja. *Gendhing gadhung mlathi* hasil ciptaan dari Sultan Agung Hanyakrakusuma, yang dipercayai diberikan oleh Kanjeng Ratu Kencana Sari. *Gendhing gadhung mlathi* ini menjadi hal yang disakralkan di masa kerajaan Mataram Islam. *Tembang* inilah yang menjadi rujukan atau inspirasi lahirnya *tembang-tembang* yang ada di dalam pementasan bedhaya Anglir Mendhung.<sup>3</sup>

Tembang yang digunakan dalam pementasan tari bedhaya Anglir Mendhung ini terdiri dari tiga yaitu *Durma*, *Tinom Asri*, dan *Ketawang Asri*. Berikut tembang yang ada dalam pementasan tari bedhaya Anglir Mendhung.

***Syair tembang Durma***

*Anglir mendhung kang mantri lebet wus tata,  
Samya prawireng jurit mangamuk arampak,  
Langkung sudireng aprang kang katrajang akeh mati,  
Lir singo lodra,  
Mangamuk golong pipit,*

(Seperti awan hitam itu mentri masuk sudah tertib  
Sama-sama berani dalam perang  
Mengamuk semua  
Sangat berani sekali dalam pertempuran  
Yang terkena banyak yang mati  
Seperti singa mengamuk  
Mengamuk habis-habisan)

*Jeng Pangeran Dipati Mangkunegara,  
Anindhahi ngajurit,  
Mangamuk anyakra,  
Antuk pitulunging widi,  
Mensahkeh pejah,  
Larut tan mangga pulih,*

---

<sup>3</sup> Ibid. hlm. 18

(Kanjeng Pangeran Dipati Mangkunegara  
 Yang memimpin dalam perang  
 Mengamuk dengan cakranya  
 Busurnya seperti kilat  
 Mendapat pertolongan dari Tuhan  
 Musuh banyak yang gugur  
 Kalah tidak ada yang menandingi)

*Sirna gampang larut balane kang rama,  
 Pinelak ing turanggi,  
 Kagebyur ing toya,  
 Saya kathah kang pejah,  
 Kanjeng Pangeran Dipati,  
 Kalangkung suka,  
 Unggul denira jurit,*

(Hilang semua prajurit sang bapak  
 Diterjang oleh kuda  
 Terguyur oleh air  
 Semakin banyak yang gugur  
 Kanjeng Pangeran Dipati  
 Teramat senang  
 Unggul dia dalam perang)

### **Syair Ketawang Tinom Asri**

*Tinon asri, enggih  
 Kang amentas menang jurit,  
 Wong agung bobo,*

(Dilihatnya indah ya  
 Yang keluar sebagai pemenang perang  
 Orang Agung)

*Ela-ela,  
 Nata kresna,  
 Wadyabala, enggih,  
 Cahya mancur kang satriya,  
 Tibaning sihing Hyang Suksma,  
 Kang bala samya suka,  
 Wong agung gawe mulya,  
 Suntetedha tulusena gen manira awibawa, enggih,  
 Dadi wus pinasthi, enggih,*

*Yen dadi kanthi sang aji, enggih,  
Yen dadi kanthi sang aji,  
Wus pinasthi yen dadi kanthi sang aji,*

(Ya  
Raja Kresna  
Prajurit ya  
Sinar memancar sang satria  
Jatuhnya kasih Tuhan  
Sang prajurit sama-sama senang  
Orang Agung yang membuat mulia  
Saya mohon tuluskanlah olehmu berkuasa ya  
Jadi sudah ditakdirkan ya  
Jika menjadi teman sang Raja ya  
Jika menjadi teman sang Raja  
Sudah ditakdirkan kalau menjadi teman sang Raja)

*Suka kaduk luwih, kaduk luwih,  
Wasika nata ing bala nata ing bala,  
Binasthika, binasthika,  
Kinaweden ing bala,  
Kang satriya mancur,  
Kang cahya awening, enggih,*

(Senang terlampau lebih, terlampau lebih  
Bisikan raja kepada prajurit, Raja kepada prajurit  
Ditakdirkanlah, ditakdirkanlah  
Ditakuti oleh prajurit  
Sang satria memancar  
Sang sinar melambai, ya)

*Dunya kadya sinebaran,  
Kathah bandhangane asri,  
Tuhu kusuma pinunjul,  
Rembes terahing Mataram,  
Terus wijiling atapa,  
Kedhep prentahing sesami,  
Wadyabala suka bungah,  
Wadya yen tulusa, enggih,  
Yen tulusa, enggih,  
Yen tulusa suka wirya, enggih,  
Yen tulusa wirya,*

(Dunia bagaikan dimasyurkan,  
 Banyak barang rampasan yang indah,  
 Sungguh bunga yang utama,  
 Jelas keturunan Mataram  
 Langsung keluar dari bertapa  
 Sekejap perintah kepada sesama  
 Para prajurit senang gembira  
 Prajurit jika terlaksana, ya  
 Jika terlaksana senang berani, ya  
 Jika terlaksana berani)

*Tekeng paran mulyaa Gusti manira,  
 Singgih unggul kang yuda Gustiku,  
 Rampaking bala umiring, enggih,  
 Rampaking bala umiring,  
 Lir pedah sekar setaman,  
 Tumendhak asongsong jenar,  
 Wong agung, wong agung, kang gawe mulya,  
 Tulusena mukti sari awibawa,  
 Tulusa suka wirya,*

(Sampai ditujuan mulialah Gustiku  
 Nyata unggul dalam perang, ya  
 Sama tinggi prajurit yang mengiringi, ya  
 Sama tinggi prajurit yang mengiringi  
 Seperti bunga setaman  
 Turun menyongsong kuning  
 Orang Agung, Orang Agung, yang membuat mulia,  
 Tuluskan merasakan sari berkuasa  
 Terlaksana senang berani)

### **Syair Ketawang Mijil Asri**

*Asri kang upacara ngideri,  
 Abra lamun tinon,  
 Murub muncar abra ujwalane,  
 Surem ingkang diwangkara ngalih,  
 Lir asmara wilis,  
 Kasmaran kang dulu,*

(Indah itu upacara mengelilingi  
 Gemerlapan jika dilihat  
 Menyala bersinar-sinar gemelapan sinarnya)

Suram itu matahari berpindah  
 Seperti asmara hijau  
 Birahi terlihat)

*Mancur tan ana ingkang madhani,  
 Dinulu mancorong,  
 Limpat guna saparipolahe,  
 Satru mungsuh sumuyud ngabekti,  
 Tan ana tumandhing,  
 Satriya pinujul,*

(Memancar tidak ada yang menandingi  
 Terlihat menyolok  
 Mahir pandai polah tingkahnya  
 Musuh-musuh hormat menyembah  
 Tidak ada tandingan  
 Satria yang mulia)

*Wadya bala samya suyud asih,  
 Sakeh kang ponang wong,  
 Samya tresna sumungkem gustine,  
 Suka bungah tulus mukti sari,  
 Kang asengit asih,  
 Kang agething lulut,*

(Para prajurit sama-sama hormat kasih  
 Banyak yang termasyur orang  
 Sama-sama cinta menyembah Tuhan-nya  
 Senang gembira tulus merasakan sari  
 Yang membenci kasih  
 Yang membencih patuh)

*Para rabi samya lulut asih,  
 Tan ana kang moncol,  
 Samya runtut saparipolahe,  
 Daatan wonten ingkang amadhani,  
 Satriya linuwih,  
 Suka manahipun,*

(Para istri sama-sama patuh kasih  
 Tidak ada yang melebihi yang lain  
 Sama-sama rukun polah tingkahnya  
 Tidak ada yang menyamai)

Satria yang tinggi ilmunya)

*Lir raditya baskara awening,  
Ujwalanya kaot,  
Trusing sedya awening tingale,  
Setya tuhu ing galih,  
Tulus mukkti sari,  
Pracaya sang Prabu,*

(Seperti matahari-matahari melambai  
Sinarnya melebihi yang lain  
Langsung melambai hendak pandangannya  
Sangat setia percaya dalam hati  
Percaya sang Raja).<sup>4</sup>

Teks *sindhenan* diatas berisi tentang pujaan atau penghormatan kepada sang raja. *Tembang* yang ada pada bedhaya Anglir Mendhung ini merangkum berbagai peristiwa peperangan Raden Mas Said dan juga berisi pemujaan atas kemenangan beliau menghadapi pertempuran yang telah berlalu. Berbeda dengan *srimpi* Anglir Mendhung yang berisi mengenai bagaimana seorang rakyat mengabdikan kepada rajanya.<sup>5</sup>

Kostum yang digunakan dalam bedhaya anglir mendhung menurut Moelyono dan R. Ay Praptini Partiningrat dikutip dalam tulisan Budi Sulistyowati terdiri dari

- a) Busana dodot merupakan kain yang memiliki corak *cindhe* sebagai *samparan*. Bangun tulak dengan warna biru tua serta warna putih pada bagian tengahnya dan ada lafadz Allah Hu, yang bermakna persembahkan kepada Allah.
- b) Sampur Cindhe dengan satu warna dan semotif panjang.

---

<sup>4</sup> Budi Sulistyowati, Ibid. hlm. 47-51

<sup>5</sup> Dyana Pati Satya, "Teks Sidhenan Bedhaya Anglir Mendhung Karya K.G.P.A.A Mangkunegara I : Sebuah Kajian Filologi". *Skripsi*. Surakarta : UNS (1993). hlm. 75-76

- c) Kalung, Gelang, Cincin, Cunduk Mentul, Cuduk Jungkat, Pending (slepe), subang, Ikat pinggang.
- d) Kain panjang cindhe yang digunakan sebagai lapisan bawah.
- e) Bunga Melati yang diuntai sampai pinggang, konde dengan rajutan bunga melati digelung kepala, penetep, Sintingan (bunga melati disisi gelung), Borokan (bunga melati disisi jungkat).
- f) Menggunakan bermacam daun-daun guna menolak bala.
- g) Menggunakan panah .

Kostum yang digunakan oleh para penari bedhaya Anglir Mendhung ini merupakan sebuah kostum untuk pengantin di keraton Surakarta. Kostum yang digunakan di keraton Surakarta melambangkan kisah percintaan raja Jawa dengan Ratu Kidul.<sup>6</sup> Penyajian tari bedhaya Anglir Mendhung pandangan para penari fokus kedepan dengan posisi tangan *mandhi gendhewa kiwa* dan *ngimpit sampur menthang tengen*, gerakan ini dilakukan pada awal dan akhir pementasan. Para abdi dalem yang ada disekitar arena pentas memiliki tugas untuk merapikan kostum penari apabila terlipat, agar mempermudah saat melakukan gerakan.<sup>7</sup> Selain itu juga dalam tata riasnya para penari menggunakan rias *bedhayan* (alisnya memanjang *ranggah*). Sebelum masuk arena para penari berjalan perlahan-lahan menuju arena pentas. Membawa alat properti yang telah ada

---

<sup>6</sup> Budi Sulistyowati, Ibid. hlm.63-65

<sup>7</sup> Wawancara di kediaman Ibu Rusini, Penggiat Seni Tari di Pura Mangkunegaran pada 8 Mei 2023, pukul 10:45. WIB



kemudian *lenggah trapsila* atau duduk bersila, baru kemudian dimainkan *gendhing* yang akan mengiringi tarian tersebut.<sup>8</sup>

**Gambar 4.1**

Kostum Penari bedhaya Anglir Medhung



Sumber: Foto dari Budi Sulistyowati diakses pada 5 September 2023

## **B. Pementasan Bedhaya Anglir Mendhung**

Keberadaan bedhaya yang lahir dan berkembang di lingkungan istana ini kemudian membuat tarian ini istimewa dan cukup rumit. Ciri tari bedhaya menggunakan gerakan lambat dan harus seragam, maka dari itu dibutuhkan pelatihan fisik yang cukup berat untuk mencapai keseimbangan tersebut. Pementasan tari yang satu ini merupakan sebuah desilasi dari peristiwa perang yang

<sup>8</sup> Mukti Lestyawati, *ibid.* hlm. 22

pernah terjadi di masa kerajaan. Selain itu memiliki gerak yang anggun dan lamban ini juga sebagai ciri dari tari milik istana.<sup>9</sup>

Sebelum tari bedhaya Anglir Mendhung ditampilkan pada hari pementasan, diadakan sebuah latihan yang terbagi menjadi dua. Latihan pertama yaitu bersifat umum, yang berfokus pada pengulangan mengenai penguasaan gerak tari oleh para penari. Latihan khusus lebih berfokus pada pengenalan arena pentas tari.<sup>10</sup> Tidak lupa dengan melakukan ziarah kepada makam leluhur dari kompleks Makam Mangkunegara I-III di Astana Mangadeg, Giri Layu dan Astana Oetaran guna meminta restu.<sup>11</sup> Selain berziarah dan latihan, hal yang harus diperhatikan sebelum pementasan tari berlangsung, disiapkan *ketawang alit* dan sebuah *sesaji*. *Sesaji* menjadi hal yang wajib dipenuhi terdiri dari, *ketan biru, enten-enten, jajan pasar, bekakak, sekul megono, sekul asahan sekul golong, sekar setaman, sekar uteran werno limo : kanthil, kenanga, mlathi, mawar abang putih*<sup>12</sup>.

Tari bedhaya Anglir Mendhung tercatat pernah dipentaskan di masa Mangkunegara I. Pagelaran tari tersebut bertepatan dengan *wiyosan alit* (hari lahir yang sesuai dengan hitungan weton). Raden Mas Said diketahui lahir pada hari *akad legi*, tanggal 19 *Rabingulakir*, yang dalam hitungan Jawa disebut dengan istilah *candra sengkala* (bilangan tahun Jawa), *catur eka swarane kang jalmo*. Adanya kata tersebut apabila diartikan jatuh pada 1714 dalam tahun Jawa atau dalam tahun

---

<sup>9</sup> Komunikasi, “*Eka Prasetya Pancakarsa*”, Vol. 4. No. 54 Tahun VII Juli 1986

<sup>10</sup> Mukti Listyowati, *Ibid*, hlm. 20-21.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ibu Rusini di kediaman pada 11 Juli 2023. Pukul 10:45. WIB

<sup>12</sup> Majalah Jaya Baya 24 Januari 1982, “Ngalacak Baline Anglir Mendhung Sambernyawa”, hlm. 21

masehinya berangka 1787.<sup>13</sup> Narasi mengenai adanya pemetasan tari bedhaya Anglir Mendhung terdapat dalam *serat babad nitik* halaman 1360, bait 34 dan 35 sebagai berikut :

*Sampoenja dahar panganan midjil,  
Serta larih mangan panganan,  
Woesnja sami boebar moeleh,  
Maksih lenggah Pangeran Dipati,  
Sinelan bedaja,  
Pipitoe lir mendoeng,  
Nijaga sami wanodya,  
Atanapi kang anjindeni sami estri  
Djawoeh wong nonton tembak,*

Makna dari serat syair diatas dapat dimaknai bahwa para tamu setelah menikmati hidangan dan dilanjutkan untuk pulang. Akan tetapi Pangeran Adipati Mangkunegara masih terlihat duduk dan menikmati pementasan tari bedhaya Anglir Mendhung dengan tujuh orang penari dan diiringi pesinden dan penabuh putri. Maka dari narasi tersebut dapat dilihat bahwa pementasan tari bedhaya Anglir Mendhung tersebut ditampilkan diakhir acara.<sup>14</sup>

### **1. Pementasan di Masa Mangkunegara VIII**

Awal pementasan tari bedhaya Anglir Mendhung di Pura Mangkunegaran pada tanggal 12 Desember 1981 dimasa pemerintahan Mangkunegara VIII. Pementasan awal ini yang kemudian diabadikan oleh TVRI.<sup>15</sup> Seperti yang telah dijelaskan dipembahasan sebelumnya, pada awal

---

<sup>13</sup> Budi Sulityowati, Ibid. hlm 43

<sup>14</sup> Budi Sulityowati, Ibid. 42

<sup>15</sup> ibid, hlm. 20

rekontruksi ini ditarian dengan jumlah tiga orang penari, dikarenakan hilangnya tarian tersebut. Kembalinya tarian ini diibaratkan seperti *atmaja sing ilang bali marang pepangkone wongtuawane* (anak yang hilang, kembali lagi kepada orang tuanya).<sup>16</sup>

Jumlah penari tiga orang ini juga masih dilakukan pada peringatan 40 tahun *jumenengan dalem* Sri Mangkunegoro VIII pada 19 juli 1984. Acara tersebut masih menggunakan formasi tiga orang penari yaitu Retno Sudibyo, Yayik Suwarso dan Indri Sumasto. Fragmen lain yang ditampilkan dalam *jumenengan* pada tahun ini yaitu tari Arjuna Wiwaha. Acara tersebut dihadiri ibu Ratna Sari Dewi Soekarno, Rachmi Hatta, Dubes Singapura, Dubes Turki dan lain sebagainya. Mangkunegara VIII juga memberikan penghargaan kepada 216 orang, meliputi abdi dalem dan kerabat keraton.<sup>17</sup>

Berbeda dengan tahun sebelumnya, tari bedhaya Anglir Mendhung dipentaskan dalam formasi tujuh orang penari. Pemetasan pada tahun 1987 ini kemudian dapat dikatakan sebagai formasi asli tari bedhaya Anglir Mendhung. Koreografer tari Mangkunegaran mempercayai bahwa tari bedhaya Anglir Mendhung gaya sambernyawa yang asli berjumlah tujuh orang.<sup>18</sup> Sebelum acara pementasan tari bedhaya menjadi sebuah adat maka pemberian gelar dan penghargaan. Penghargaan tersebut kepada tiga pemimpin daerah, yaitu bupati

---

<sup>16</sup> Ibid, hlm. 22

<sup>17</sup> Jaya Baya “Pengetan 40 Tahun Jumenengan Dalem Sri Mangkunegoro VIII”, hlm. 20

<sup>18</sup> Suara Merdeka, 19 Juli 1987

Wonogiri, Bupati Karanganyar dan Walikota Surakarta. Bedhaya Anglir Mendhung menjadi sajian penutup dalam acara peringatan *jumenengan* Mangkunegara VIII pada 19 Juli 1987.

## 2. Pementasan di Masa Mangkunegara IX

Wafatnya Mangkunegara VIII kemudian membuat Pura Mangkunegaran sempat mengalami kevacuman. Gusti Pangeran Haryo Sudjiwo Kusumo merupakan putra dari Mangkunegara VIII yang kemudian menggantikan beliau setelah mangkat. Beliau lahir pada tanggal 18 Agustus 1951 dari *garwa prameswari*. Penobatan G.P.H Sudjiwo Kusumo menjadi K.G.P.A.A Mangkunegara IX menjadi hal yang cukup penting, mengingat setelah kemerdekaan Mangkunegaran tidak ada kekuatan politik. Penobatan Gusti Sudjiwo dibarengi dengan tarian sakral bedhaya Anglir Mendhung dan tari Palguna.<sup>19</sup>

Upacara pengukuhan K.G.P.A.A Mangkunegara IX dilaksanakan pada hari Minggu *legi* tanggal 17 Juli 1988 oleh Gusti Noeroel Kamaril Ngasarati Kusuma Wardhani. Pelaksanaan penobatan pukul 10:00 WIB dengan dikeluarkannya pusaka *Kiyai Vandel* dan *Kiyai Tambur* serta diiringi *gendhing Ayak-ayakan*. Gusti Sudjiwo pada awal penobatannya menjadi Mangkunegara tanpa ada angka IX dibelakang namanya.<sup>20</sup> Acara pengukuhan juga dihadiri

---

<sup>19</sup> Hadi Subagyo, *ibid.* hlm. 158-159

<sup>20</sup> Mekar Sari, "Anglirmendhung Ngregengake Pengukuhan KGPA Mangkunegoro, 1 Agustus 1988. Hlm. 4

oleh Sri Susuhunan Pakubuwowno XII, Sri Paduka Pakualam VIII, KGPH. Mangkubumi (putra ndalem Sri Sultan Hamengkubuwono IX) dan pejabat sipil-militer.

Pengukuhan tersebut Mangkunegara IX menerima piagam dan pengucapan janji, dilanjutkan doa oleh K.H Adnan Muchtarom. Setelah acara penobatan selesai kemudian ditampilkan tari bedhaya Anglir Mendhung. Pada pemetasan tersebut di tarikan oleh tujuh orang penari wanita ASKI (Akademi Seni Karawitan Indonesia). Selain bedhaya juga pementasan tari *Palguna-Palgunadi* yang memeriahkan acara penobatan Mangkunegara IX sebagai pemimpin baru Pura Mangkunegaran.<sup>21</sup>

Pada upacara peringatan *jumenengan* Mangkunegara IX, dihadiri sekitar 300 kearabat dan *abdi dalem* di Pura Mangkunegaran. Acara tersebut menandai atas duduknya beliau menjadi *Pengageng* Mangkunegaran selama empat tahun pada 24 Januari 1992. Selain itu juga adanya pemberian gelar kebangsawanan kepada 50 *abdi dalem*, kerabat dan keluarganya. Salah satunya pemberian gelar Gusti Raden Ajeng kepada putri pertama dari permaisuri. Acara peringatan *jumenengan* tersebut juga tidak lepas akan pementasan tari sakral bedhaya Anglir Mendhung yang sudah menjadi adat. Pada acara tersebut tarian bedhaya ini disajikan dengan tujuh orang penari wanita.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Ibid. hlm 5

<sup>22</sup> *Kompas*, Sabtu 25 Januari 1992

Peringatan *jumenengan* pada tahun 1994 berbeda dengan sebelumnya pada acara tahun tersebut Mangkunegara IX tidak didampingi oleh permaisuri. Gusti Pundrakarna yang tampil mendampingi ayahnya dalam acara *jumenengan* tersebut. Inti dari rangkaian acara ini hanya berfokus pada acara selamatan dan pementasan tarian milik Mangkunegaran saja. Akan tetapi tidak dipentaskannya bedhaya Anglir Mendhung seperti tahun-tahun lalu yang lalu dan ini menambah suasana terasa tanpa *greget*. Banyak dari rangkaian acara yang harus dihilangkan pada *jumenengan* kali ini, akan tetapi tari gambyong pareanom dipersembahkan sebagai pengisi kegiatan.<sup>23</sup>

Akan tetapi dengan adanya hal tersebut bukan kemudian menghilangkan tari bedhaya Anglir Mendhung. Terbukti kemudian pada *jumenengan* KGPAA Mangkunegara IX pada tanggal 23 November 2012 tari bedhaya Anglir Mendhung ini ditampilkan lagi. Peringatan kenaikan takhta ini Mangkunegara IX menganugerahi keluarga keraton dan *abdi dalem* yang semuanya berjumlah 60 orang yang berjasa mengabdikan hidupnya pada Pura Mangkunegaran. Puncak acara peringatan ini ditutup dengan pementasan bedhaya Anglir Mendhung.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Kedaulatan Rakyat Selasa Wage, 25 Januari 1994, “Tidak Di Dampingi Sang Permaisuri Jumenengan Dalem MN IX Tanpa Greget”.

<sup>24</sup> <https://www.google.com/amp/s/timlo.net/baca/181521/jumenengan-mangkunegara-ix-berlangsung-hikmat/amp/> diakses pada 12 Agustus 2023 pada 17 : 40 WIB.

### 3. Pementasan di Masa Mangkunegara X

Pengukuhan Mangkunegara X, dihadiri Sri Sultan Hamengkubuwono X, Susuhunan Pakubuwono XII, KGPAA Paku Alam, Presiden Joko Widodo, dan para pejabat sipil-militer. Acara *jumenengan* ini berlangsung pada 12 Maret 2022 mengukuhkan Gusti Bhre Cakrahutomo menggantikan mendiang ayahnya Mangkunegara IX.<sup>25</sup> Pengukuhan Gusti Bhre dilakukan oleh Prameswari Dalem Gusti Kanjeng Putri Mangkunegara IX, dengan adanya pembacaan piagam pengukuhan. Setelah pengukuhan dilanjutkan dengan adanya pengucapan janji sebagai Mangkunegara X.<sup>26</sup>

Upacara *jumenengan ndalem* dapat berjalan dengan lancar dan penuh khidmat sesuai aturan adat yang *ndalem* Pura Mangkunegaran. Selain itu juga ditampilkan tarian sakral bedhaya Anglir Mendhung yang ikut serta menambah suasana sakral. Pada pementasan bedhaya Anglir Mendhung tersebut tidak ada perbedaan di masa Mangkunegara IX maupun di masa Mangkunegara X, dengan komposisi penari wanita berjumlah tujuh orang. Adat Mangkunegaran yang selalu menampilkan bedhaya Anglir Mendhung disetiap acara *jumenengan* atau peringatan *jumenengan*, hal tersebut kemudian menjadi pertanda tegas bahwa tarian yang satu ini menjadi sebuah pusaka.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Suara Merdeka 14 Maret 2022, “Bedhaya Anglirmendhung Tandai Pengukuhan KGPAA Mangkunegara X”,

<sup>26</sup> <https://www.google.com/amp/s/soloraya.solopos.com/bhre-cakrahutomo-lakukan-6-sumpah-saat-jumenengan-jadi-mangkunagoro-x-1272802/amp> diakses pada 12 Agustus 2023 pukul 16 : 57 WIB.

<sup>27</sup> Wawancara di kediaman Ibu Rusini, Penggiat Seni Tari di Pura Mangkunegaran pada 8 Mei 2023 Pukul 10:45 WIB.



Pada masa kekosongan atau selama hilangnya di masa Mangkunegara III hingga sampai Mangkunegara VII, memang ada kecenderungan bahwa ada beberapa tari yang mengisi posisi tari bedhaya Anglir Mendhung di kala itu. Selain itu menurut penuturan bapak wahyu, bahwa tari bedhaya Anglir Mendhung juga sempat pernah di pentaskan pada masa Mangkunegara V.<sup>28</sup>

### C. Sudut Pandang Dalam Pementasan Bedhaya Anglir Mendhung

Berbicara mengenai bagaimana menikmati sebuah karya seni khususnya tari, para penonton setidaknya harus memahami dan menguasai unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Tubuh manusia yang digunakan sebagai ungkapan ekspresi dan mengandung estetika. Para penikmat sebuah pementasan seni dibagi menjadi dua kategori, seni yang dipentaskan untuk dinikmati oleh masyarakat lokal (*art by destination*) dan seni untuk wisatawan (*art by metamorphose*). Pementasan tari merupakan seni sesaat, yang berarti akan hilang apabila acara tersebut selesai disajikan.<sup>29</sup>

Pengalaman tersendiri para pelaku seni tari, fungsi tari adalah sebagai wujud pengekspresian diri seseorang atau kelompok, maka dalam perjalanannya para penari dituntut untuk menyatukan dirinya dengan tari yang akan dibawakan. Koreografer dalam tari sebuah rangkaian yang terus menyambung dan terjadi kesinambungan

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan bapak Wahyu Dosen Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, pada 23 Oktober 2023, pukul 13:12 WIB

<sup>29</sup> I Wayan Budiarsa, "*Buku Ajar Filsafat Seni Pendidikan Seni Pertunjukan*", (Klaten, Lakeisha, 2019), hlm 50-51

gerak. Meskipun begitu dalam kesinambungan gerak ini juga ada fase istirahat atau “*mengaso*” akan tetapi tidak mungkin untuk berhenti secara sempurna. Maka ruang lingkup pada seni tari berfokus pada gerak *relax* dan *tansion*.<sup>30</sup> Adanya penyatuan antara fisik dan psikis yang saling mengisi dalam pementasan tari maka, muncul sebuah gerak *metakinesis*. Gerak *metakinesis* erat kaitannya tentang bagaimana pengalaman pribadi, mental seorang penari. Pengalaman emosional yang ada pada seorang penari inilah yang kemudian dapat diungkapkan secara langsung melalui gerakan. Dalam sebuah pementasan tari ada dua hal yang juga menjadi kunci keindahan didalamnya yaitu, *movement* (gerakan fisik para penari) dan *motion* (gerakan ilusi yang diakibatkan dari gerakan penari). Dalam sebuah gerak juga ada sentuhan-sentuhan baru atau perubahan yang disebut gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni ini yaitu tidak menyimpan maksud tertentu di dalamnya dan untuk maknawi menyimpan maksud tersendiri ada makna yang terkandung. Proses penghayatan guna mempertajam rasa emosional dan penyatuan diri dalam pementasan tari, maka para penari tentunya melalui beberapa tahap pembelajaran diantaranya:

- a) Memahami dan mempraktekkan pengalaman yang dialami oleh penari, misalnya sedih, gembira, takut, bahagia, dan lain sebagainya.
- b) Adanya kesadaran bahwa gerakan yang ada pada tari adalah sebuah ekspresi manusia

---

<sup>30</sup> Sumandiyo Hadi, “*Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*”, (Yogyakarta, Cipta Media, 2012), Hlm. 11

- c) Mempraktikkan gerak murni dan maknawi
- d) Mempraktikkan gerak *movement* dan *motion*
- e) Mempraktikkan gerak murni dan maknawi
- f) Mempraktikkan ekspresi *metakinesis*
- g) Mempraktikkan gerak tari ekstrim *relax* dan *tension*<sup>31</sup>

Syair-syair yang diciptakan oleh Raden Mas Said berisi tentang peristiwa yang pernah beliau alami seperti halnya *tembang Durma* yang dikutip oleh Mukti Listyawati yaitu :

*Anglir mendhung kang mantri lebet wus tata*  
*Samya prawireng jurit mangamuk arampak*  
*Langkung sudireng aprang kang katrajang akeh mati*  
*Lir singo lodra*  
*Mangamuk golong pipit*  
 (Seperti awan hitam itu mentri masuk sudah tertib  
 Sama-sama berani dalam perang  
 Mengamuk semua  
 Sangat berani sekali dalam pertempuran  
 Yang terkena banyak yang mati  
 Seperti singa mengamuk  
 Mengamuk habis-habisan)

*Jeng Pangeran Dipati Mangkunegara*  
*Anindhihi ngajurit*

---

<sup>31</sup> Ibid hlm. 15

*Mangamuk anyakra*

*Antuk pitulunging widi*

*Mengsahkeh pejah*

*Larut tan mangga pulih*

(Kanjeng Pangeran Dipati Mangkunegara

Yang memimpin dalam perang

Mengamuk dengan cakranya

Busurnya seperti kilat

Mendapat pertolongan dari Tuhan

Musuh banyak yang gugur

Kalah tidak ada yang menandingi)

*Sirna gampang larut balane kang rama*

*Pinelak ing turanggi,*

*Kagebyur ing toya*

*Saya kathah kang pejah*

*Kanjeng Pangeran Dipati*

*Kalangkung suka*

*Unggul denira jurit*

(Hilang semua prajurit sang bapak

Diterjang oleh kuda

Terguyur oleh air

Semakin banyak yang gugur

Kanjeng Pangeran Dipati

Teramat senang

Unggul dia dalam perang)

Syair di atas penggambaran mengenai bagai mana pertempuran Raden Mas Said melawan musuhnya di desa Kasatrian Ponorogo. Maka dengan adanya peristiwa yang terabadikan dalam syair ini, seorang penari dituntut untuk memahami serta merasakan bagaimana perasaan dan juga keadaan pasukan yang ada di dalam situasi tersebut. Keberhasilan penari dalam menghayati syair maupun gerak ini yang kemudian dapat tersampaikan oleh penonton.<sup>32</sup> Selain itu pengalaman yang pernah dialami oleh sang penari bedhaya Anglir Mendhung yaitu ketika pada saat pementasan tari dimulai pasti selalu dibarengi dengan hujan dan mendung. Hal tersebut dirasakan oleh Ibu Rusini selaku penari bedhaya Anglir Mendhung yang kini menjadi pengampu seni tari di Pura Mangkunegaran. Adanya pengalaman pribadi dari penari ini juga memperkuat bukti bahwa bagi para pelaku seni tari ini kental dengan kekuatan diluar nalar atau magis serta menambah keyakinan bahwa tari bedhaya Anglir Mendhung ini memang sakral.<sup>33</sup>

Bagi para masyarakat umum dalam hal ini para tamu undangan selaku penikmat seni tari yang menyaksikan adanya pementasan tari bedhaya di dalam keraton juga memiliki tafsiran yang hampir sama dengan para penari. Adanya bangunan keraton yang mana sebagai singgasana sang raja beserta keluarganya, melambangkan konsep *mikro-kosmos*. Adanya sebuah keyakinan mengenai *pulung* yang bersemayam dalam keraton bagi masyarakat Jawa menambah kesakralan hal-

---

<sup>32</sup> Mukti Listyawati. Ibid. 19

<sup>33</sup> Wawancara di kediaman Ibu Rusini, Penggiat Seni Tari di Pura Mangkunegaran pada 8 Mei 2023 Pukul 10.45 WIB.

hal apa saja yang ada di dalamnya termasuk juga seni tari. Keraton sebagai tempat yang di sakralkan dan dipercayai oleh masyarakat tradisional sebagai penghubung dengan *makrokosmos* atau alam semesta.<sup>34</sup> Penampilan seni tari tentunya dalam setiap gerakan maupun unsur-unsur di dalamnya memiliki makna dan filosofinya sendiri. Namun sebagai manusia yang memiliki pengalaman yang berbeda-beda juga mempengaruhi cara pandang seseorang dalam menafsirkan sesuatu hal. Sebuah gerakan dalam tari akan memiliki makna yang berbeda bagi para penikmatnya tergantung pengalaman apa yang pernah dilalui.<sup>35</sup>

Pada perjalanannya tari bedhaya Anglir Mendhung di masa Mangkunegara IX sempat tidak dipentaskan hal ini dikarenakan adanya konflik internal yang terjadi di tubuh HKMN. Adanya peristiwa saling pecat di dalam Pura Mangkunegaran mengakibatkan memanasnya suasana hingga membagi dua kubu. Menghangatnya situasi politik di dalam internal keraton ini juga berdampak pada banyaknya para keluarga Mangkunegaran yang tidak hadir pada acara *jumenengan*. Pada tahun ini pula tari bedhaya Anglir Mendhung tidak dipentaskan, dengan adanya hal ini dapat dilihat sebagai bukti bahwa posisi tarian tersebut memang sakral. Tari bedhaya Anglir Mendhung yang mana sebagai perlambang perjuangan Raden Mas Said, akan hilang kesakralan tarian apabila dipentaskan di saat keraton sedang memanas.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Sri Munarsih, *Ibid.* hlm. 31

<sup>35</sup> Sumandiyo Hadi, *Ibid.* hlm. 12

<sup>36</sup> *Kedaulatan Rakyat*, Selasa Wage 25 Januari 1994

Usaha yang dilakukan untuk menjaga kesakralan tari bedhaya Anglir Mendhung ini dibuktikan dengan adanya perubahan kebijakan mengenai aturan untuk para penarinya. Pada awalnya para penari bedhaya Anglir Mendhung boleh dipentaskan oleh wanita yang sudah bersuami, akan tetapi di masa Mangkunegara IX tari bedhaya Anglir Mendhung diubah hanya untuk mereka yang masih perawan. Adanya aturan tersebut maka, posisi sebuah tarian ini bukan hanya tentang hiburan akan tetapi juga sebuah simbol dan makna filosofis milik Mangkunegaran.<sup>37</sup>

Pementasan tari keraton tentunya berkaitan dengan raja dan hal tersebut akan muncul berbagai pendapat atau tafsir-tafsir beragam. Penafsiran orang yang akan terlibat langsung dalam pementasan tarian atau hanya sekedar menikmati pertunjukan tentunya akan berbeda. Perbedaan ini menjadi fenomena yang cukup unik dan menarik. Tari dapat berfungsi sebagai pernyataan politik bagi seorang raja terlebih di dalam kebudayaan Jawa. Tari bedhaya dalam hal ini menempati posisi tinggi dibanding tari lainnya maka hal inilah yang menyebabkan mengapa tarian ini memiliki fungsi politis di dalamnya.<sup>38</sup>

Pada dasarnya tari di dalam keraton akan tetap saja lebih cenderung kepada tari ritus. Adanya aturan tertentu seperti halnya penggunaan sesaji, dan tidak bisa dipentaskan disembarang tempat memperkuat fungsi tari tersebut.<sup>39</sup> Hubungan Anglir Mendhung dengan masyarakat yang selalu berkaitan dengan hujan, ini

---

<sup>37</sup> Wawancara di kediaman Ibu Rusini, Penggiat Seni Tari di Pura Mangkunegaran pada 8 Mei 2023. Pukul 10.45

<sup>38</sup> Komunikasi, "*Eka Prasetya Pancakarsa*", No. 54 Tahun VII Juli 1986

<sup>39</sup> Mt. Supriyanto, *Ibid.* hlm.31

apabila ditelusuri biasanya dipentaskan di dalam masyarakat yang bercorak agraris. Dalam perjalanan sejarah Indonesia bahwa kerajaan kuno ini memiliki ciri yaitu terletak di daerah pedalaman, di dekat lembah, dan dataran tinggi yang subur dekat dengan sungai. Orang pedesaan yang mata pencahariannya sebagai petani, yang memerlukan sumber air untuk mengaliri ladangnya, maka memperkuat keyakinannya mengenai ritual tarian dapat mendatangkan hujan.

Tari yang dibawakan secara berkelompok oleh para wanita yang menjadi identitas di dalam keraton ini memiliki hal yang unik. Apabila dilihat dalam sudut pandang di dalam konsep Jawa, bukan hanya tentang hal mistisnya tetapi juga terkait juga dengan bentuk maupun iringan yang digunakan.<sup>40</sup> Masyarakat pedalaman yang kental dengan tradisi dan juga mengenal konsep *dewa raja* bahwa raja sebagai wakil Tuhan, maka rakyat mempercayakan semuanya pada pemimpinnya. Upacara berupa tarian bedhaya Anglir Mendhung dapat menurunkan hujan itu dipegang erat oleh mereka. Maka bagi masyarakat tari bedhaya ini masih dipercayai dan pada pengalaman pementasan yang pernah dilaksanakan juga hampir selalu disertai hujan ataupun mendhung.<sup>41</sup>

Perubahan gerak, syair dan unsur-unsur di dalam tari disebabkan oleh politik maupun kebijakan seorang raja. Seni ini bukan hal yang statis akan tetapi dinamis, maka hal tersebut menjadi biasa dalam perkembangan kesenian. Akan tetapi sesuai kepercayaan orang-orang Jawa, bahwa tari bedhaya memang menjadi

---

<sup>40</sup> Clara Brakel. Ibid . hlm. 88

<sup>41</sup> Ibid. hlm. 33



sebuah tarian sakral walaupun dengan berbagai macam jenisnya. Menarik tari bedhaya ini menjadi sebuah tataran tertinggi dalam kesenian tari, maka disebut juga dengan *langen mataya*. Tari bedhaya juga memiliki fungsi sebagai penjelajahan spiritual penyatuan diri dengan *Sang Hyang Taya* atau Tuhan

#### Gambar 4.2

Para Penari bedhaya Anglir Mendhung yang membawa Panah

1 Januari 2022



Sumber: Abbiyu Ammar

23 Februari 2023

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Perjalanan tari di Indonesia tentunya memiliki sejarah yang panjang, dan memiliki fungsi yang bermacam-macam. Para ahli berpendapat mengenai perkembangan tari sudah ada di masa prasejarah. Tari sebagai usaha pengekspresian diri, interaksi atau acara keagamaan. Tari merupakan sebuah unsur dari kebudayaan yang mana berkaitan dengan manusia di dalamnya. Perkembangannya di Indonesia banyak dipengaruhi oleh kebudayaan luar yang kemudian dapat menyatu, khususnya dari India. Agama Hindu sangat berpengaruh pada masa klasik di Indonesia, acara-acara keagamaan banyak mempersembahkan tari. Mataram Islam juga menggunakan tari sebagai acara hiburan dan juga ritual.

Pecahnya Mataram Islam menjadi Kasunanan dan juga Kasultanan ini kemudian membuat perkembangan maupun ragam jenis tari cukup banyak. Salah satunya yaitu tari milik Mangkunegaran yaitu bedhaya Anglir Mendhung. Tari bedhaya Anglir Mendhung diciptakan oleh Raden Mas Said yang mana berisi mengenai bagaimana perjuangan beliau semasa peperangan. Pada masa pemerintahan Mangkunegara II beliau menganugerahkan kepada Ki Guna Suta, dan Ki Kidang Wulung atas usaha mereka dalam membantu Raden Mas Said menciptakan tarian ini. Tarian ini memiliki fungsi sebagai legitimasi kekuasaan

religius di Mangkunegaran, karena tarian ini sebagai identitas dan pusaka. Perkembangan zaman dan pergantian kekuasaan dan adanya unsur politik dapat merubah unsur-unsur dalam kehidupan masyarakat, begitu halnya dengan kesenian tari. Perkawinan antara Mangkunegara III dengan putri dari Pakubuwono V ini kemudian membuat bedhaya Anglir Mendhung dipersembahkan ke Kasunanan. Tari bedhaya Anglir Mendhung ini kemudian berubah menjadi srimpi. Sejak itulah tari bedhaya Anglir Mendhung tidak dipentaskan lagi di Mangkunegaran.

Pemerintahan Mangkunegara VIII kemudian merekonstruksi untuk mengembalikan tarian ini seperti aslinya. Mangkunegara VIII yang pada masa awal kemerdekaan kehilangan kekuasaan politiknya kemudian memfokuskan pada pengembangan budaya. Pasca kemerdekaan keraton hanya berfungsi sebagai pelestari kebudayaan saja. Langkah-langkah Mangkunegara VIII dalam bidang kebudayaan yaitu pengembangan seni wayang kulit, seni tari termasuk dalam perekonstruksian pada masalah yang di ambil oleh penulis. Tari bedhaya Anglir Mendhung hanya dipentaskan di acara-acara penting saja berbeda dengan tari yang lain. Perekonstruksian tarian ini dipimpin oleh ibu Prapti dan ibu Joko yang menyusun tari bedhaya Anglir Mendhung dengan komposisi tiga orang. Pengembangan berlanjut dengan adanya pendalaman mengenai arsip-arsip yang berkaitan tentang bedhaya Anglir Mendhung, akhirnya pada tahun 1986 direkonstruksi ulang. Usaha perekonstruksian ini diambil alih bapak S.Ngaliman yang kemudian menggunakan komposisi tujuh orang penari wanita. Komposisi

tujuh orang ini kemudian digunakan hingga sampai masa Mangkunegara X sekarang.

Pementasan tari bedhaya Anglir Mendhung dengan komposisi tiga orang ini merupakan masih dalam tahap pengembangan, maka pada masa itu tidak menggunakan komposisi tujuh penari. Kemudian setelah perekontruksian selanjutnya diketahui bahwa bedhaya Anglir Mendhung pada masa Mangkunegara I menggunakan komposisi tujuh orang wanita. Pada acara jumenengan Mangkunegara IX di tahun 1988 tari bedhaya Anglir Mendhung juga dipentaskan dengan komposisi tujuh orang penari wanita. Meskipun tarian ini kembali lagi menjadi milik Mangkunegaran akan tetapi, dalam perjalannya tarian ini juga sempat tidak dipentaskan diacara-acara penting di Mangkunegaran.

Pada tahun 1994 tarian ini sempat tidak dipentaskan akibat konflik internal di dalam keraton, hal ini kemudian menjadi bukti bahwa tari bedhaya Anglir Mendhung ini penting, dan demi menjaga kesakralan tarian tersebut. Mangkunegara IX juga mengeluarkan aturan baru bahwa tarian ini harus dibawakan oleh wanita yang masih perawan, demi menjaga kesakralnya. Tarian ini juga sebagai fungsi legitimasi kekuasaan. Tari sebagai pusaka dan simbol dari Mangkunegaran yang memiliki sejarah panjang dalam usaha berdirinya Kadipaten ini. Anak keturunan Mangkunegaran diingatkan lagi bahwa meskipun posisinya hanya kadipaten, akan tetapi memiliki kedaulatan dan wilayahnya sendiri. Kembalinya tarian ini juga bukan hanya sebagai pementasan saja akan tetapi untuk

menghidupkan penjiwaan dan kewibawaan tetap ada di Mangkunegaran meski tidak lagi memiliki kekuatan politik.

## **B. SARAN**

Pada bagian akhir penulisan skripsi dengan judul “Merekonstruksi Tari Pusaka Mangkunegaran” Dinamika Tari Bedhaya Anglir Mendhung Tahun 1981-2022 ini, masih dirasa banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Penulis memiliki harapan adanya penelitian yang berkelanjutan mengenai tari bedhaya Anglir Mendhung ini. Banyak hal yang perlu diungkap dan bagaimana selama periode hilangnya tarian ini, tari apa saja yang mengisi posisi bedhaya Anglir Mendhung ini. Kembalinya sebuah tarian ini juga menjadi bukti bahwa kekayaan seni di Indonesia ini perlu dijaga disebar luaskan kepada generasi muda bahwa sebuah karya seni bukan hanya soal keindahan namun pembelajaran yang ada di dalamnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Primer

#### A. Dokumen

- K.G.P.H Hadiwijoyo. Beksan Srimpi Anglir Mendhung. Reksa Pustaka.  
Pengetan 40 Tahun. Jumenengdhalem S.I.J. Mangkoenagoro VIII Hing Surakarta,  
Suryo Kaping 19 Juli 1984 hing Pandapi Ageng Mangkunegaran.  
Lelampahandalem (Riwayat Dalem) S.I.J. Mangkoenagoro. Reksa Pustaka. Claire  
Holt, The Development of The Art of Dancing In The Mangkunegaran  
(Overdurk uit het Triwindoe-gedenkboek Mangkoenagoro) diterjemahkan  
oleh Yani Dwi R. Surakarta: Reksopustoko.  
Beksan Anglir Mendhung nyarengi pengetan Wiyosandalem K.G.P.A.A  
Mangkunegara VIII jangkep yuswa 64 tahun, Reksa Pustaka.

#### B. Koran

- Kedaulatan Rakyat Selasa Wage*, 25 Januari 1994, “Tidak Di Dampingi Sang  
Permaisuri Jumenengan Dalem MN IX Tanpa Greget.
- Kompas*, Sabtu 25 Januari 1992.  
Mekar Sari, “Anglirmendhung Ngregengake Pengukuhan KGPA Mangkunegoro,  
1 Agustus 1988.
- Moelyono. *Koran Kedaulatan Rakyat Minggu Wage 28 Agustus 1994*. Makna  
Filosofis Tari Bedhaya Keraton.
- Moelyono. *Koran Kedaulatan Rakyat Minggu Wage 28 Agustus 1994*. Makna  
Filosofis Tari Bedhaya Keraton.
- Suara Merdeka* 14 Maret 2022, “Bedhaya Anglirmendhung Tandai Pengukuhan  
KGPAA Mangkunegara X. *Kedaulatan Rakyat*, Selasa Wage 25 Januari  
1994.
- Suara Merdeka* tanggal 19 Juli 1987 Bedhaya Anglir Mendhung Gaya Sember  
Nyawan Dipentaskan Lagi Sesudah Dua Abad yang Lalu.
- Suara Merdeka* tanggal 19 Juli 1987. Bedhaya Anglir Mendhung Gaya Sember  
Nyawan Dipentaskan Lagi Sesudah Dua Abad yang Lalu.
- Wisnu Widodo dalam *Harian Suara Merdeka 18 Juli 1984*. Tarian Sakral Bedhaya  
Anglir Mendhung yang Lenyap 145 Tahun Akan Muncul Lagi.

### C. Majalah

*Majalah Jaya Baya* 24 Januari 1982. Ngelacak Baline Anglir Mendhung Sambernyawan.

*Majalah Jaya Baya*, 25 Oktober 1987.

*Majalah Jaya Baya*. Pengetan 40 Tahun Jumenengan Dalem Sri Mangkunegoro VIII.

### Sumber Sekunder

#### A. Buku

Ahmad. Sri Wintala. 2019. *Hitam Putih Kekuasaan Raja-Raja Jawa*. Yogyakarta : Araska.

Banowati. Kingkin Ayu Bondan. *Tari Bedhaya Luluh Perspektif Wiraga, Wirama, Wirasa*. Surakarta : ISI Surakarta.

Basuki, Ribut. 2020. *Penelitian Seni Pertunjukan Membaca Seni dan Kekuasaan Studi Kasus : Wayang Kulit Timuran*. Depok : Grafindo Persada

Brakel, Clara. 1991. *Seni Tari Jawa Tradisi Surakarta Dan Peristilahannya*. Jakarta : Ildep-Rul.

Brakel. Clara. 1992. *The Bedhaya Court Dances Of Central Java*. Leiden New York Kollgne : EJ BRILL.

Budiarsa. I Wayan. *Buku Ajar Filsafat Seni Pendidikan Seni Pertunjukan*. Klaten, Lakeisha

Chairul. 2013. *Pesona Solo*. Jakarta Barat: Gramedia

Chisaan. Choirotun. 2008. *Lesbumi Strategi Politik Kebudayaan*. Yogyakarta : LkiS.

Darsomartono. S. 1978. *Sulukan Wayang Purwa Cengkok Mangkunegaran Notasi dan Cakepan*. Yogyakarta : Garudhawaca.

Haboddin Muhtar. 2017. *Memahami Kekuasaan Politik*. Malang : UB Press.

Hadi. Sumandiyo. 2012. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta : Cipta Media.

Imron, Ilmawati, Kukuh Andri. 2018. *Fenomena Sosial*. Banyuwangi : IAI Ibrahimy Genteng Banyuwangi.

James. Gilad. 2023. *Pengantar Kekuasaan*. Gilad James Mystery School.

Kartodirdjo Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Pustaka.

Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta :Tiara Wacana.

Kuntowijoyo. 2008. *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Lestari. Dwi. 2020. *Takhta Raja-raja Jawa Intrik dalam Kekuasaan*. Yogyakarta, Anak Hebat Indonesia.



- Moertonono. Soemarsaid. 2017. *Negara Dan Kekuasaan Di Jawa Abad XVI-XIX*". Jakarta : Gramedia.
- Muryanto. *Mengenal Seni Tari Indonesia*. Semarang : Alprin.
- Nakagawa. Shin. 2000. *Musik dan Kosmos Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nur, Eka Afiani. 2021. Restu Aditia. *Peran Generasi Muda Melalui Sebuah Karya "Berkarya Dimasa Pandemi Bukan Menjadi Suatu Hambatan Yang Hakiki*. Bogor : Guepedia.
- Rocahana. Sri. 2018. *Suyati Tarwo Sumosutargio Maestro Tari Gaya Mangkunegaran*. Surakarta : ISI PRESS.
- Sedyawati, Edi. 1980. *Sebuah Permasalahan*. Analisis Kebudayaan, Kemendikbud.
- Soedarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Tari*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Soekanto. Soerjono. 1982. *Sosisologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Subagyo. Hadi. Dkk. 2007. *Sejarah Tari Jejak Langkah Tari Di Pura Mangkunegaran*. Surakarta : ISI Surakarta.
- Suprihono. Arif E. 1995. *Tari Srimpi*. Jakarta : Depdikbud.
- Suratmi, Nanik. 2016. *Multicultural : Karya Pelestarian Kearifan Lokal Kesenian Barongsai-Lion*. Malang : Media Nusa Creative.
- Susatyo. Rachmat. 2008. *Seni dan Budaya Politik Jawa*. Bandung : Koperasi Ilmu Pengetahuan Sosial.
- Wardhana, Adi Putra Surya. 2021. *Kuasa Simbolik Mangkunegara VIII : Mengembalikan Kembali Kebudayaan Jawa*. Bogor : Guepedia.
- Winarsih, Sri. 2008. *Mengenal Kesenian Nasional 12 : Kuda Lumping*. Semarang : Alprin.
- Yuliasuti, Rima. 2009. *Apresiasi Karya Seni Tari*. Tangerang : Pantja Simpati

## **B. Jurnal**

- Alkaf. Mukhlas. 2012. Tari Sebagai Gejala Kebudayaan : Studi Tentang Eksistensi Tari Rakyat Di Boyolali. *Jurnal Komunitas Vol. 4, 2*.
- Alian. 2020. *Metodologi sejarah dan Implementasi dalam Penelitian*. *Jurnal Pendidikan dan kajian Sejarah*.
- Anggraini. Dwi. 2016. Perkembangan Seni Tari : Pendidikan dan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 9.(3).
- Budi. Bekt. Supriyanti. 2015. Metode Transformasi kaidah Estetis Tari Tradisi Gaya Surakarta", *Panggung Vol. 25 No. 4*
- Ferdiansyah. 2017. Serly Nur Hidayah. Peranan Mangkunegara VII Dalam Mengembangkan Kebudayaan Jawa 1918-1942. *Jurnal Pendidikan Sejarah Vol 5 No, 2*.
- Fitriyani. Nurul Hidayah, Dkk. 2017. Makna Tari Bedhaya Ketawang Sebagai Upaya Pengenalan Budaya Jawa Dalam Pembelajaran BIPA. *Jurnal Unissula*. Vol 1, No 1.
- Komunikasi Eka Prasetya Pancakarsa. 1986. *Vol. 4. No. 54 Tahun VII*

- Lail, Jamalul. Romzatul Widad. 2015. Belajar Tari Tradisional Dalam Upaya Melestarian Tarian Asli Indonesia. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, Vol. 4, No. 2.
- Mulyana. 2006. Spiritualisme Jawa : Meraba Demensi Dan Pergulatan Religiutas Orang Jawa. *Jurnal Kejawaen*, Vol. 1. No. 2
- Parmadi. Silvester, dkk. 2014. Spiritualitas Budaya Jawa dalam Seni Tari Klasik Gaya Surakarta. *Panggung Vol.24*, No. 2.
- R. Panggio, Hanneman. 2018. Reproduksi Bahasa Krama Inggil melalui Kursus Pambiwara di Kerato Surakarta : Studi Kasus tentang Strategi Keraton Surakarta dalam Upaya Mempertahankan Legitimasi kekuasaan Atas Kebudayaan Jawa. *Society*, Vol 6, no.2
- Rokhim. Nur.2012. Rekontruksi Tari Bedhaya Dirada Meta Di Mangkunegaran. *Dewa Ruci Vol. 8 No. 1.*
- Rokhim. Nur. 2015. Makna “Tujuh” Dalam Tari Bedhaya Diradha Meta. *Jurnal Greget Vol 14 No. 2.*
- Salindri. Dewi. 2019. Legitimasi Kekuasaan Ken Arok Versi Pararaton dan Negarakertagama”, *Historia Jurnal Ilmu Sejarah Vol.1, no.2 Januari*
- Sari, Dewi Purnama, Dkk. 2022. Makna Simbolik Tari Bedhaya Kirana Ratih di Keraton Kasunanan Surakarta. *Jurnal Joged Vol. 20. No. 2.*
- Setiawan, Nanang. 2020. Eksistensi Perempuan dalam Tari Masa Mangkunegara IX Bercermin pada Tari Bedhaya Anglir Mendhung dan Bedhaya Suryasumirat. *Jurnal Wanita & Keluarga Vol. 1(1), Juli.*
- Supriyanto. 2001. Religio Magis Srimpi Anglirmendhung Di Keraton Surakarta. *Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran vol.2 No. 2.*
- Surya, Putra Adi. 2019. Revivalisme Kebudayaan Jawa Mangkunegaran VIII di Era Republik”, *Murda Jurnal Seni Budaya Vol34.(1).*

### C. Skripsi

- Setiawan, Dody. 2013. Biografi Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo Amngkunegoro VIII., Surabaya. *Skripsi*, Universitas Air Langga.
- Budi Sulistyowati. 1989. Fungsi Bedhaya Anglir Mendhung Sebagai Legitimasi Kekuasaan Di Mangkunegaran. *Skripsi* : Jakarta Universitas Indonesia.
- Hapsari. Selly Putri. 2015. Komunikasi Dan Minat Terhadap Tari Klasik, (Studi tentang Pengaruh Komunikasi dan Persepsi Terhadap Minat Tari Klasik di Kalangan Penari di Sanggar Tari Soerya Soemirat Surakarta). *Skripsi* Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Listyawati. Mukti. 1987. Analisa Bentuk Beksan Bedhaya Anglirmendhung Mangkunegaran Surakarta. *Skripsi* : Yogyakarta : ISI Yogyakarta.
- Cesariko. Adam. 2021. Peran Mangkunegara VIII Dalam Melestarikan Tarian Bedhya Anglir Mendhung 1981-1987. *Skripsi*. Surakarta : UNS.
- Andrian. M. Mangkunegaran Pada Masa Mangkunegara VIII 1944-1987. *Skripsi*. Palembang : Universitas Sriwijaya.

- Pratama. Yaser. 2022. 2023. Bertahan di Tengah Konflik : Revolusi Sosial Di Praja Mangkunegaran Tahun 1945-1946. *Skripsi*, Surakarta : UIN Raden Mas Said
- Satya. Dyana Pati. 1993. Teks Sidhenan Bedhaya Anglir Mendhung Karya K.G.P.A.A Mangkunegara I : Sebuah Kajian Filologi. *Skripsi*. Surakarta : UNS.

#### D. Tesis

- Munarsih. Sri. 2010. Tari Bedhaya Bedhah Madiun Pura Mangkunegaran Surakarta, Legitimasi Kekuasaan Mangkunegara VII Melalui Kebudayaan. *Tesis*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Herningrum, Lulu Retno. 2022. Seni Tari Sakral Karaton Ngyogyakarta Hadiningrat Dalam Perspektif Hak Cipta. Tesis : Universitas Atmajaya Yogyakarta, 2022

#### E. Wawancara

- Wawancara dengan Ibu Rusini (75) Tahun) di kediaman beliau Keprabon, Kec. Banjar Sari, Kota Surakarta
- Wawancara dengan bapak Wahyu (74) di Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

#### F. Internet

- Mangkunegaran. Seni Pertunjukan Di Mangkunegaran Bagian 1, <https://puromangkunegaran.com/seni-pertunjukan-di-mangkunegaran-bagian-1/> diakses 31 Agustus 2022 pukul 18:32 WIB
- Mangkunegaran. Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo Mangkunagoro X (2022-sekarang). <https://puromangkunegaran.com/kanjeng-gusti-pangeran-adipati-aryo-mangkunegoro-x-2022-sekarang/> diakses pada 6 september 2022, pukul 03:29 WIB
- Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. KRT Pujaningsih, Sang Penjaga Tari Pusaka. <https://www.kratonjogja.id/figur/13-krt-pujaningsih-sang-penjaga-tari-pusaka/> Diakses pada 8 Juni 2023 pukul 20:35 WIB
- Sekdes Desa Dasun Kec. Lasem, Kab Rembang. Festival pelestarian Pusaka. <https://dasun-rembang.desa.id/artikel/2020/5/29/festival-pelestarian-pusaka> Diakses pada 8 Juni 2023 pukul 20:46 WIB
- KBBI.Web.id. <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/rekontruksi.html> diakses pada tanggal 15 juni 2023 pukul 22:38 WIB.
- Timlo.net. Jumenengan Mangkunegara IX Berlangsung Hikmat. <https://www.google.com/amp/s/timlo.net/baca/181521/jumenengan->

[mangkunegara-ix-berlangsung -hikmat/amp/](#) diakses pada 12 Agustus 2023 pada 17 : 40 WIB.

Kurniawan. Bhre Cakrahutomo Lakukan 6 Sumpah Saat Jumenengan Jadi Mangkunagoro X.

[https://www.google.com./amp/s/soloraya/.solopos.com/bhre-cakrahutomo\\_lakukan-6-sumpah-saat-jumenengan-jadi-mangkunagoro-x-1272802/amp](https://www.google.com./amp/s/soloraya/.solopos.com/bhre-cakrahutomo_lakukan-6-sumpah-saat-jumenengan-jadi-mangkunagoro-x-1272802/amp) diakses pada 12 Agustus 2023 pukul 16 : 57 WIB.

Mangkunegaran. Budaya Politik Tri Darma Mangkunegaran.

<https://puromangkunegaran.com/budaya-politik-tri-darma-mangkunegaran/> di akses pada 8 September 2023. Pukul 20:06 WIB

### **Daftar Gambar**

Foto 2.1 diakses dari Reksa Pustaka (Y5-60a)

Foto 3.1 diakses dari Reksa Pustaka ( M- 216 )

Foto 4.1 diakses dari Budi Sulistyowati (Skripsi)

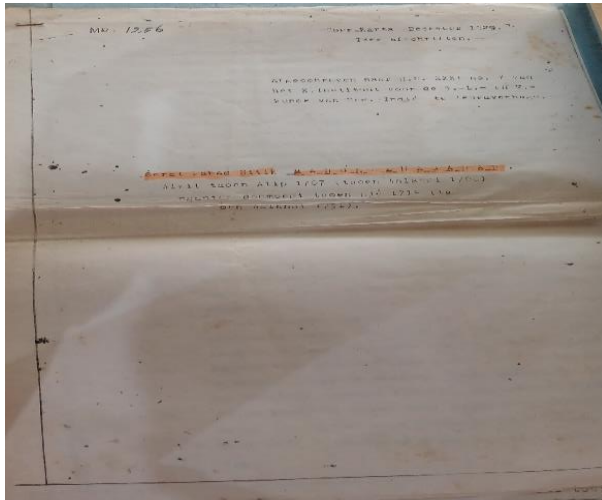
Foto 4.2 diakses dari Abbiyu Ammar ( Instagram @ammarabbiyu)

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran 1 Peringatan 40 Tahun Kenaikan Takhta Mangkunegara VIII



### Lampiran 2 *Serat Babad Nitik*



Serat yang berisi mengenai pementasan bedhaya Anglir Mendhung di masa Raden Mas Said

Lampiran 3 Koran Suara Merdeka 12 Maret 2022



Pengukuhan Mangkunegara X

Lampiran 4 Koran Kompas Sabtu 25 Januari 1992



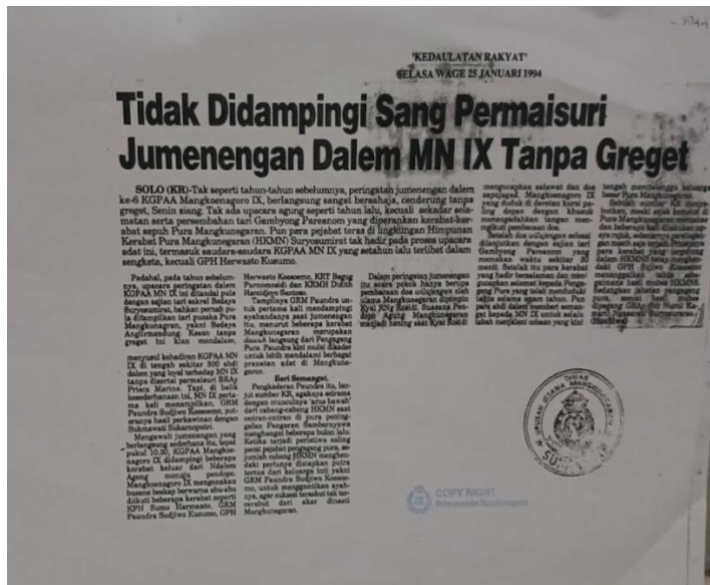
Pementasan bedhaya Anglir Mendhung di tahun 1992

Lampiran 5 Majalah Mekar Sari 1 Agustus 1988



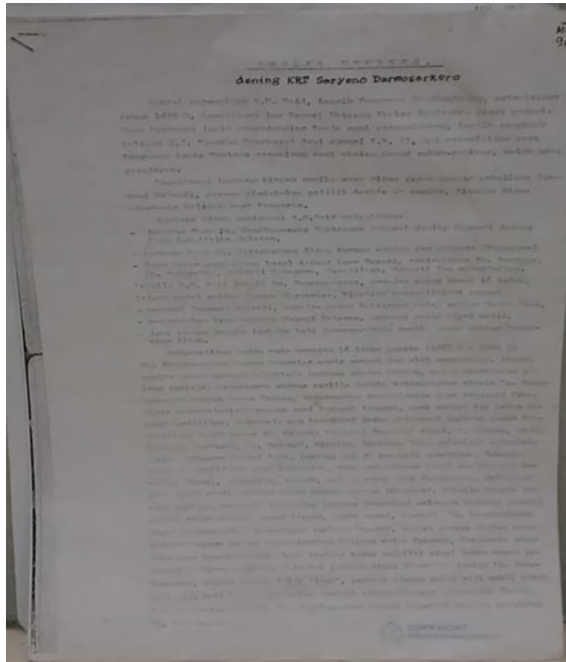
Pementasan bedhaya Anglir Mendhung tahun 1988

Lampiran 6 Koran Kedaulatan Rakyat Selasa Wage 25 Januari 1994



Tidak dipentaskannya tari bedhaya Anglir Mendhung di Tahun 1994

### Lampiran 7 Catatan KRT Saryono Darnosarkoro mengenai Anglir Mendhung



### Lampiran 8 Koran Suara Merdeka 19 Juli 1984



### Koran Suara Merdeka 19 Juli 1984



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Safaat Widho Putro  
Tempat Tanggal Lahir : Sragen, 2 Juni 1999  
Nama Ayah : Widodo  
Nama Ibu : Yayuk Setyowati  
Email : syafaatwidhoputro@gmail.com  
No. Hp : 085803681882  
Alamat : Katukan, Puro, Karangmalang, Sragen.

### B. Riwayat Pendidikan

TK Puro II (2005-2007)  
SDN Puro I (2007-2012)  
MTsN Sragen (2012-2015)  
MAN 1 Sragen (2015-2018)  
UIN Raden Mas Said Surakarta (2018-2023)

Demikian daftar riwayat ini saya buat dengan sebenarnya

Surakarta, 3 Oktober 2023

Safaat Widho Putro